

AKTUALISASI KAIDAH PERTUNJUKAN PENGAJIAN MAFIA SHOLAWAT

SKRIPSI



Oleh :

Dadi Bagaskara
NIM 14112111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

AKTUALISASI KAIDAH PERTUNJUKAN PENGAJIAN MAFIA SHOLAWAT

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh :

Dadi Bagaskara
NIM 14112111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

AKTUALISASI KAIDAH PERTUNJUKAN PENGAJIAN MAFIA SHOLAWAT

yang disusun oleh

Dadi Bagaskara
NIM 14112111

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal Jum'at 1 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

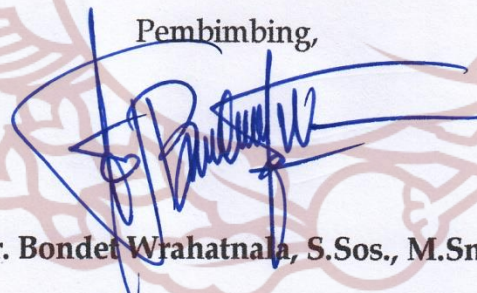
Ketua Penguji,


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.

Penguji Utama,


Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,


Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Mei 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada

Allah SWT,

Kedua orang tua saya yang tercinta, kakak dan adik tercintaku Mulia Anggraini dan Puri Tri Rejeki, atas doa dan dukungannya selama ini, yang selalu membuatku tetap semangat dan tidak putus asa.

Motto

“Berusaha tanpa berdoa itu Nihil, Berdoa tanpa usaha itu mustahil”

“Meminimalisir Kata, Memaksimalkan Usaha”



PERNYATAAN

Yang bertanda tanga di bawah ini,

Nama : Dadi Bagaskara
NIM : 14112111
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 30 November 1996
Alamat Rumah : Gg. Cempaka No 13, Semanggi Rt 03/Rw 21,
Pasar Kliwon, Surakarta 57117
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Aktualisasi Kaidah Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Mei 2019

Penulis,



Dadi Bagaskara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan bentuk pengajian Mafia Shawalat yang dikemas dalam pertunjukan. Termasuk di dalamnya juga mengkaji tentang resepsi para jamaah dan penonton terhadap kemasan pertunjukan tersebut. Persoalan yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini adalah, (1) Apa yang membuat Mafia Sholawat menerapkan bentuk pengajian semacam ini, (2) Bagaimana aktualisasi kaidah di dalam pertunjukan Mafia Sholawat, dan (3) Bagaimana penonton meresepsikan konsep dan wujud yang dibawa Mafia Sholawat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang bersumber dari pemikiran Pierre Bourdieu tentang (1) *Modal*, (2) *Practice* dan (3) *Arena*, dimana ketiga konsep tersebut akan digunakan untuk menjawab persoalan satu dan dua. Untuk menjawab persoalan ketiga hasil dari pemikiran Bourdieu ini kemudian digabungkan dengan pemikiran Real, dimana dalam resepsi terdapat tiga aktivitas dalam diri pemirsa yang berlangsung secara simultan (terjadi dalam waktu yang sama) yakni (1) membaca, (2) memahami dan (3) menafsirkan.

Hasil dari analisis yang didapatkan adalah, Gus Ali menerapkan bentuk pengajian semacam ini karena diambil pengalaman hidupnya dan target yang dituju adalah orang-orang yang mempunyai masa lalu yang negatif. Dari pengalamannya tersebut, kemudian diterapkan pada Salam Tiga Jari, yang kemudian dijadikan sebuah acara atau isi konten, dimana mencampurkan bentuk pertunjukan seperti konser dengan diakhiri dengan Sholawat. Konten ini menjadi upaya agar pengajian ini dapat diterima dan akhirnya dapat menyadarkan anak-anak muda untuk kembali ke jalan yang benar melalui sholawat.

Kata kunci : Mafia Sholawat, Gus Ali Gondrong, Aktualisasi kaidah Pertunjukan, Resepsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas keharidirat Allah SWT, atas petunjuk dan kebesarannya telah menganugerahkan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat." Skripsi ini adalah bentuk usaha untuk menjelaskan pengalaman yang penulis dapatkan pada saat di lapangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu untuk penyelesaian tulisan ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.sn. yang telah berkenan menyempatkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Drs. K.H. Muhammad Ali Shadiqin, atas ijin dan diperkenankannya penulis untuk dapat mengangkat tentang majelis Mafia Sholawat yang diasuhnya. Kemudian penulis juga mengucapkan kepada Mas Ilham Sukadi selaku pemimpin Mafia Sholawat di Karanganyar atas segala informasinya, dan Mas Jubail selaku orang kepercayaan Abah Ali Shadiqin atas segala bantuannya untuk dapat menghubungkan dan mempertemukan penulis dengan Abah Ali Shadiqin, sehingga penulis bisa mendapatkan informasi yang konkrit tentang Mafia Sholawat.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas segala dorongan dan semangatnya baik langsung maupun tidak langsung, kepada ibunda tercinta Darsi, yang dengan tulus memberikan doa dan pengertiannya selama penulis menjalankan studi di ISI Surakarta ini. Tak lupa kepada Ayahanda Sukadis, yang telah mendidik, menjaga dan selalu terus memotivasi anak-anaknya, sehingga menjadikan penulis untuk tetep semangat dan tidak putus asa dalam penyelesaian tulisan ini. Hormat dan baktiku akan selalu untukmu. Kepada kakak dan adik perempuanku, Mulia Anggraini dan Puri Tri Rejeki yang juga selalu memberikan doa, nasihat dan terus memotivasi penulis agar terus berusaha dan jangan cepat menyerah. Kalian adalah saudara sekaligus sahabat yang selalu menghiburku di saat masalah datang.

Penulis juga mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada teman Etnomusikologi angkatan 2014, terutama Joko Supriyono, Adil Vishnu Pradana, Fajar Patmawan, Romensi Augustino yang telah memberikan tenaga, waktu, dan keikhlasannya membantu penulis untuk menghubungkan, dan mendapatkan data pada saat di lapangan. Tanpa adanya kalian penulis tidak akan bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan tepat.

Penulis menyadari dalam penyusunan tulisan ini masih banyak kekurangan. Penulis menyadari bahwa kodrat dari penciptaan manusia yang diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dimana

setiap manusia mempunyai batas pemikiran, perbedaan pendapat, ketebatasan waktu, tenaga, sarana dan dana. Maka oleh sebab itu, penulis sangat membuka atas kritik dan saran dari berbagai pihak yang nantinya akan membantu memperbaiki skripsi ini.

Surakarta, 30 Januari 2019

Dadi Bagaskara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Konseptual	14
F. Metode Penelitian	23
1. Pengumpulan Data	23
a. Pengamatan	24
b. Studi Pustaka	25
c. Wawancara	26
2. Pengolahan Data	27
a. Reduksi Data	27
b. Klasifikasi	27
c. Analisis Data	28
G. Sistematika Penulisan	29
 BAB II PERJALANAN HIDUP GUS ALI DAN MAFIA SHOLAWAT	 32
A. Figur Gus Ali Gondrong	32
1. Kelahiran dan Silsilah Keluarga	34
2. Perjalanan Hidup	34
3. Kegiatan	36
B. Mafia Sholawat	38
1. Sejarah Berdirinya	38
2. Penjelasan Logo dan Mafia Sholawat	44
a. Simbol Sembilan Bintang	46

b. Bola Dunia	47
c. Tulisan Arab	47
d. Warna Hijau, Hitam dan Putih	49
e. Tulisan Mafia Sholawat	49
 BAB III KAIDAH PERTUNJUKAN PENGAJIAN MAFIA SHOLAWAT DAN AKTUALISASINYA	55
A. Gagasan Konsep Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat	55
B. Bentuk Pertunjukan	70
C. Elemen-Elemen Pertunjukan	78
D. Struktur Pertunjukan	95
E. Penerapan Pemikiran Pierre Bourdieu Terhadap Pertunjukan Mafia Sholawat	108
 BAB IV PENONTON MERESEPSIKAN KONSEP DAN PERTUNJUKAN MAFIA SHOLAWAT	115
A. Pengkategorian Resepsi Penonton Mafia Sholawat	115
B. Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan	118
1. Temuan Data	120
2. Analisis Respon Penonton Terhadap Pertunjukan Mafia Sholawat	122
 BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	136
 DAFTAR PUSTAKA	137
WEBTOGRAFI	139
DAFTAR NARASUMBER	141
GLOSARIUM	143
LAMPIRAN	146
BIODATA PENULIS	149

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Logo Nahdlatul Ulama
- Gambar 2. Logo Mafia Sholawat
- Gambar 3. Bagan faktor pembentuk animo penonton
- Gambar 4. Suasana penonton pengajian saat salam tiga jari
- Gambar 5. Lambang Hadrah Semut Ireng
- Gambar 6. Seorang Darwis yang menari Sufi
- Gambar 7. Kalung yang bergambar wajah Gus Ali
- Gambar 8. Poster Yang Bergambar wajah Gus Ali
- Gambar 9. Minyak wangi yang bergambar wajah Gus Ali
- Gambar 10. Suasana penonton saat menyanyikan lagu

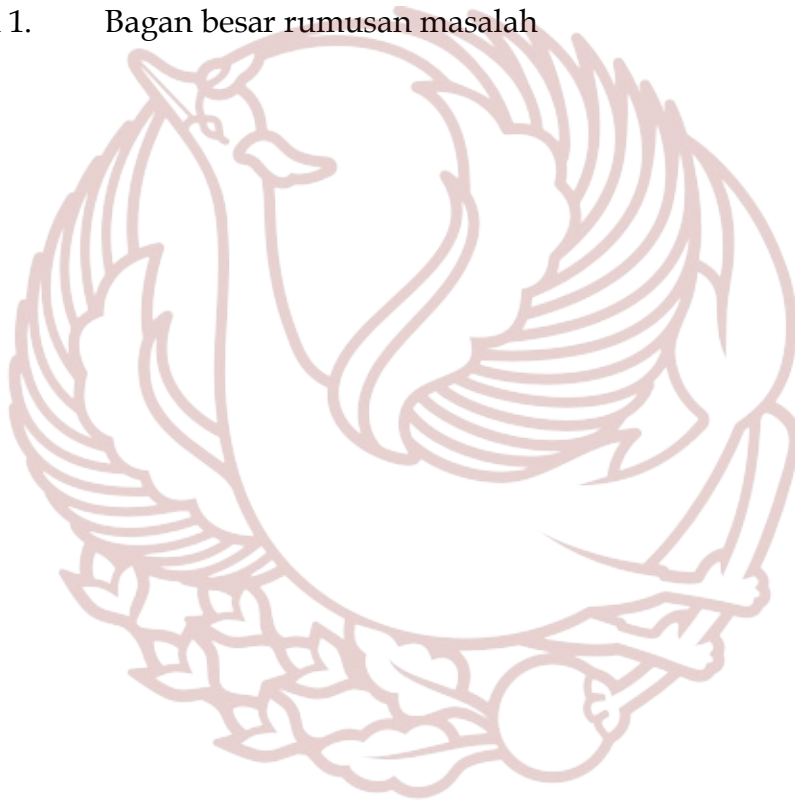
Jadilah Legenda

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Arti Salam Tiga Jari

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan besar rumusan masalah



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalawat adalah bentuk jamak dari kata *salat* yang berarti doa atau seruan kepada Allah SWT. Membaca *shalawat* untuk Nabi, memiliki maksud mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah SWT untuk Nabi dengan ucapan, pernyataan serta pengharapan, semoga beliau (Nabi) sejahtera (beruntung, tak kurang suatu apapun, keadaannya tetap baik dan sehat). Jadi di saat seorang muslim membaca *shalawat* untuk Nabi, dimaksudkan mendoakan beliau semoga tetap damai, sejahtera, aman sentosa, selalu mendapatkan rahmat, dan keselamatan dari Allah SWT. (Agus Bahrudin, wawancara 16 Januari 2019).

Menurut Aprilia Tika dalam bukunya yang berjudul *The Amazing Shalawat*, Jika dilihat dari kaca etimologi, *Shalawat* berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak untuk kata *Shallaa* atau *ash-shalatu* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Adapun *Shalawat* yang diartikan sebagai doa ialah permohonan, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. *Shalawat* sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas rasa tunduk kepada Allah SWT (Aprilia: 2). Sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW, bahwa orang yang ber-*shalawat* kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik *shalawat* itu dalam bentuk tulisan

maupun lisan (ucapan). Ada tiga makna yang terdapat di dalam *shalawat*, yaitu pertama, makna *shalawat* yang datangnya dari Allah SWT berarti memberi rahmat kepada makhluk ciptaanya. Makna kedua adalah *shalawat* yang datang dari malaikat, berarti memintakan ampunan kepada Allah SWT dan yang ketiga *Shalawat* dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat oleh Allah SWT, tentunya hal ini harus dilakukan dengan khusyuk untuk memuliakan dan menghormati.

Shalawat merupakan kebudayaan yang sangat erat dan menjadi bagian aktivitas beribadah masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Saat ini sudah banyak majelis *Shalawat* yang bermunculan, contohnya yang berada di daerah Solo, Semarang, Ponorogo dan masih banyak lagi.

Pertunjukan *shalawat* yang konvensional atau yang biasa kita ketahui, biasanya hanya dengan duduk, dengan tunduk dan khusyuk sembari mendengarkan lantunan *shalawat* dengan cara dinyanyikan. Namun pertunjukan *shalawat* yang berkembang sampai saat ini sudah sangat beragam, yaitu dengan mencampurkan berbagai bentuk musik didalamnya. Ada juga beberapa grup yang mengubah lagu-lagu yang sedang *tren* (terkenal) dikalangan anak muda, menjadi sebuah lagu yang bertema atau ber lirik *shalawat* dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh grup *shalawat* tersebut adalah Mafia Sholawat yang mempunyai banyak penggemar atau jamaah sejak saat majelis ini didirikan.

Mafia adalah kata-kata yang sering dianggap negatif oleh masyarakat. Menurut KBBI arti kata Mafia adalah sebuah kelompok atau organisasi yang berbidang dalam dunia kejahatan ([https://kbbi.web-id/mafia](https://kbbi.web.id/mafia), diakses pada 19 Juli 2018 jam 23.36 wib). Namun berbeda halnya dengan organisasi yang bernama Mafia Sholawat. Mafia Sholawat sendiri adalah singkatan dari *Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat* yang terjemahannya menyatukan pikiran dan hati dalam bershalawat. Harapan dari majelis ini adalah menjadikan para jama'ah suka ber-*shalawat*, dan mau ber-*shalawat* dengan istiqomah dan penuh kesadaran sendiri. Organisasi ini diasuh oleh beliau KH. Muhammad Ali Shadiqin atau biasa disebut Gus Ali Gondrong dari Semarang. Gus Ali juga mempunyai grup hadrah yang bernama Semut Ireng, yang didirikan sejak tahun 1997. Anggota Semut Ireng Sendiri adalah santri-santri yang diasuh oleh Gus Ali di Pondok Pesantren Roudotun Ni'mah. Grup hadrah ini selalu ikut dan mengiringi setiap *shalawat* yang dibawakan oleh Gus Ali Gondrong.

Begitupun yang ditampilkan oleh majelis *shalawat* pimpinan Abah Ali ini. Konsep yang disuguhkan Mafia Sholawat memang sedikit berbeda yaitu, salah satunya menyanyikan lagu-lagu nasional, contohnya Indonesia Raya. Hal ini adalah salah satu faktor yang membedakan pengajian Mafia Sholawat dengan pengajian lain. Lagu Mars Mafia Sholawat selalu dibawakan atau dinyanyikan pada saat pengajian, dan

lagu ini juga merupakan salah satu ciri yang membuat grup ini berbeda dengan grup majelis doa lainnya, yang kebanyakan tidak mempunyai lagu pemersatu atau mars. Selain lagu-lagu yang bertema islami, lagu dari band terkenal seperti Ungu, D'Masiv, bahkan Slank juga sering dinyanyikan dan bertujuan untuk menambah semangat penonton yang hadir di dalam pengajian. Setelah menyanyikan lagu *shalawat*, di sela-sela ceramahnya Abah Ali menyisipkan pesan agar selalu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menghormati semua umat beragama, selalu menjaga perbedaan, dan tidak saling menghina satu sama lain.

Tarian Sufi atau *Whirling Dance* juga merupakan sajian yang dipertunjukkan saat *shalawat* dinyanyikan. Ciri khas yang lainnya adalah adanya Salam Tiga Jari yang biasanya kita kenal dengan salam anak metal. Salam tiga jari ini bisa dibilang menjadi sebuah penyemangat para penonton yang hadir di acara pengajian Mafia Sholawat. Kata-kata "Joos" merupakan kata pelengkap yang diucapkan bersamaan dengan Salam Tiga Jari.

Di sela-sela waktu istirahat saat *shalawat*, terkadang Abah juga menawarkan produk yang sudah dibawa dari rumah, seperti tasbih yang berguna untuk kesehatan, tolak bala, menolak jin dan lain-lain. Ada juga kalimat-kalimat berlafal Al Quran yang ditulis abah sendiri dan sudah di doakan, agar dibaca ataupun ditulis yang nantinya bisa ditempel di

warung agar dagangannya laris ataupun juga bisa dipasang di sudut-sudut kamar.

Hal lain yang menarik adalah perilaku yang diperlihatkan para *fans* atau penonton *shalawat* itu sendiri. Biasanya di dalam pengajian, perempuan dan laki-laki selalu dipisah, namun di dalam pengajian ini semua penonton menjadi satu, tidak peduli pria, wanita, tua atau pun muda. Kebanyakan para penonton berasal dari anggota atau perwakilan cabang dari daerahnya masing-masing, contohnya dari Ponorogo, Semarang, Gunung Kidul, Wonogiri dan masih banyak lagi.

Di dalam menyaksikan pengajian *shalawat*, biasanya penonton hanya duduk dengan melantunkan *shalawat*, tetapi hal berbeda diperlihatkan oleh para penonton Mafia Sholawat ini. Dimana para penonton bersama-sama melantunkan *shalawat*, sembari berjoget, dengan gaya dan ciri khasnya masing-masing. Selain itu, para penonton juga mengibarkan bendera-bendera seperti layaknya menonton konser musik grup band terkenal di Indonesia.

Dari gejala-gejala yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, merupakan faktor yang membuat mengapa tulisan ini dibuat. Jika dilihat dari penjelasan di atas, Mafia Sholawat memiliki keunikan di dalam kemasan pertunjukannya, seperti adanya salam tiga jari dan tarian Sufi. Selain itu di dalam pertunjukan pengajiannya cenderung berbeda dengan konsep *shalawat* pada umumnya, yaitu hanya duduk dan berdoa dengan

khusyuk. reaksi penonton yang hadir juga merupakan salah satu hal yang menarik, dimana penonton bercampur dan berjoget seperti halnya menonton sebuah konser musik.

B. Rumusan Masalah

Seperti paparan latar belakang di atas, Mafia Sholawat ini memiliki keunikan. Keunikan-keunikan inilah yang menjadi ketertarikan dan persoalan mendasar dalam penelitian ini. Permasalahan pertama yang dapat dilihat dalam fenomena tersebut adalah kemasan pengajian dengan model pertunjukan, yang dilakukan oleh Gus Ali dalam Mafia Sholawat. Perlu dilihat tentang argumen-argumen mendasar terkait dengan kemasan model pengajian tersebut.

Permasalahan kedua adalah, struktur dan prosesi pertunjukan Mafia Sholawat. Dalam struktur dan prosesi pengajiannya, mereka menampilkan sebuah konten acara yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk dari sebuah pertunjukan. Maka dari itu, permasalahan ini muncul untuk menggali dan mengetahui apa dan bagaimana bentuk keseluruhan pertunjukan yang ada di dalam pengajian Mafia Sholawat.

Permasalahan ketiga adalah respon dan resepsi jamaah serta para penonton yang hadir dalam pertunjukan Mafia Sholawat. Kenyataan di

lapangan, terdapat berbagai respon atau sebuah bentuk timbal balik dari penonton yang atau jamaah yang hadir. Respon-respon tersebut dapat berupa rasa gembira, suka cita, bahkan haru dan tangis. Dari fenomena tersebut permasalahan ini diangkat, guna mencari tahu lebih dalam lagi apa yang dirasakan, diterima dan dampak yang di rasakan penonton pada saat dan setelah mengikuti pengajian penonton

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni.

- a. Mengapa komunitas Mafia Sholawat menerapkan model pertunjukan dalam pengajian yang dibawakan ?
- b. Bagaimana aktualisasi kaidah pertunjukan pengajian Mafia Sholawat ?
- c. Bagaimana penonton meresepsikan konsep dan wujud yang dibawakan Mafia Sholawat ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini ditujukan untuk menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Adapun tujuan penelitian berdasarkan pokok permasalahan yang telah ditetapkan yaitu :

- a. Menemukan argumen pembentukan model pertunjukan pengajian Mafia Sholawat.
- b. Mengungkap aktualitas kaidah pertunjukan pengajian Mafia Sholawat.
- c. Mengungkap aktualitas resepsi penonton dalam menyikapi pertunjukan pengajian mafia sholawat.

2. Manfaat :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai media partisipasi bagi penulis untuk menyumbangkan pemikiran bagi lembaga pendidikan Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya bagi para mahasiswa program studi Etnomusikologi.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dibidang *Shalawat*, khususnya di dalam pertunjukannya.
 - c. Sebagai sarana perbandingan pertunjukan Mafia Sholawat dengan kelompok lain.

2. Manfaat Praktis :

- a. Sebagai sarana memperkenalkan dan memberi penjelasan kepada masyarakat tentang apa itu Mafia Sholawat.

- b. Meluruskan beberapa pandangan miring atau pendapat masyarakat tentang Mafia Sholawat.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini meliputi sumber tertulis. Sumber tertulis adalah sumber yang memuat data-data tertulis, yang berhubungan dengan obyek material, obyek formal dan topik tulisan yang termuat dalam bentuk majalah, buku, artikel koran, maupun webtografi. Berikut beberapa sumber yang dapat menjadi acuan untuk memperjelas tulisan ini.

Wahyu Wiyatni dalam skripsinya *Transformasi Musik Shalawatan Ke Dalam Musik Campurngaji* (2013). Skripsi ini membantu penulis untuk menjelaskan tentang bagaimana perkembangan *shalawat* sehingga dapat masuk ke Indonesia, apa arti *shalawat* menurut narasumber, ciri-ciri *shalawat* yang dikenal oleh masyarakat, yaitu musik *shalawatan* adalah musik yang dikenal oleh masyarakat atas kesederhanaan instrumen musik dan pemakaian lagu, yang menggunakan teks lagu yang identik dengan ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran islam dan yang terakhir adalah bentuk penyajian *shalawat* itu sendiri.

Persamaan yang ada dalam skripsi Wahyu Wiyatni dengan tulisan yang sedang dibahas adalah sama-sama membahas tentang musik *shalawat*, namun skripsi Wahyu Wiyatni lebih membahas tentang bagaimana musik *shalawat* ditransformasi menjadi campurngaji, sedangkan tulisan ini membahas bagaimana musik *shalawat* dipertunjukkan atau dipertontonkan. Perbedaan itulah yang menjadikan atau menguatkan bahwa tulisan ini belum pernah diangkat atau dibahas sebelumnya.

Ibnu Muchlis dalam tesisnya yang berjudul *Ideologi Shalawat (kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo)*. Tesis ini lebih membahas tentang cikal bakal dari ide terbentuknya Mafia Sholawat, yaitu bagaimana kebenaran ayat-ayat Al Qur'an dijadikan landasan ideal, sehingga menjadi sebuah inspirasi dalam gerakan dakwah Mafia Sholawat. Selain itu, tesis ini ingin melihat bagaimana proses ideologisasi *shalawat* itu dilakukan dan menjadi sebuah gerakan praktis dari ayat yang memerintahkan untuk ber-*shalawat*. Menurut penulis tesis ini dapat dijadikan sumber acuan pengamatan, di dalam pertunjukan Mafia Sholawat nantinya. Walaupun objek material yang dikaji sama, namun jika dilihat dari isi dari tesis ini sangat berbeda dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan lebih membahas tentang konsep *shalawat* yang dijadikan sebagai sebuah pertunjukan. Menurut penulis

dapat dijadikan bahan acuan keaslian dan menunjukkan bahwa tulisan ini belum pernah dibahas sebelumnya.

Skripsi Ahmad Roisul Falah yang berjudul *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang*. Dalam skripsi ini Ahmad Roisul lebih membahas tentang bagaimana ajaran dari Jalaluddin Rumi yaitu tarian Sufi (terutama makna filosofis yang terkandung di dalamnya) yang kemudian diajarkan dan diterapkan, sehingga membawa dampak bagi pembinaan para santri Roudlotun Ni'mah. Dilihat dari obyek materialnya dan formal nya, skripsi ini sangat berbeda, dimana dalam tulisan kali ini akan menguraikan bagaimana *shalawat* dipertontonkan, dimulai dari konsep, jalanya pertunjukan, apa ciri khas di dalam pertunjukan, dan sampai bagaimana penonton mengartikan *shalawat* di dalam pertunjukan. Seperti yang dijelaskan para latar belakang di atas yaitu dalam pertunjukannya, Mafia Sholawat menggunakan tarian Sufi, menurut penulis skripsi ini dapat membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana tarian Sufi diterapkan dan digunakan dalam petunjukan Mafia Sholawat. Skripsi ini juga digunakan untuk memperkuat keaslian tulisan dalam penelitian ini.

Skripsi Muhammad Syaifuddin, yang berjudul *Materi Dakwah K.H. Muhammad Ali Shadiqin (Studi Kasus Mafia Sholawat di Ponorogo)*. Isi dari skripsi ini adalah apa saja materi dakwah yang disampaikan Gus Ali

Gondrong kepada para jamaahnya, membahas tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Gus Ali Gondrong dan akhirnya menjelaskan dampak dari pengajian Mafia Sholawat terhadap jamaah di Ponorogo.

Walaupun objek material yang di bahas sama, namun perbedaan yang terlihat dengan tulisan kali ini adalah, ingin mencari tahu tentang apa konsep *shalawat* yang diusung Mafia Sholawat, yang kemudian dijadikan sebuah metode dakwah, yang diaplikasikan dengan cara membuat sebuah pertunjukan dan nantinya pada tulisan ini akan dijelaskan bagaimana bentuk pertunjukan pada pengajian Mafia Sholawat. Dari perbedaan inilah mengapa skripsi dari Muhammad Syaifuddin ini dapat digunakan menjadi sumber acuan pembanding, sehingga menunjukkan keaslian dari tulisan ini, bahwa isi dari tulisan ini belum pernah dibahas sebelumnya.

Tesis dari Bambang Sunarto yang berjudul, *Sholawat Campurngaji (Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna musik Rakyat Muslim Pinggiran)*. Dalam tesis ini lebih membahas tentang bagaimana wujud musikal dan pertunjukan musik sholawat campurngaji dan membahas tentang makna dibalik musik dan pertunjukan musiknya bagi masyarakat pemeluk dan pendukungnya.

Persamaan dalam tesis ini dengan skripsi yang dibahas adalah mempunyai sebuah objek formal yang sama, yaitu membahas tentang pertunjukan dalam musik sholawat. Namun dalam isi dan objek materialnya tentu saja berbeda dimana dalam pertunjukannya sholawat campurngaji lebih mengarah kepada pertunjukan rakyat dimana musik sholawat yang ditampilkan lebih banyak dipeluk dan dipahami oleh lapisan masyarakat bawah yang mempunyai seni dan musik yang disesuaikan dengan selera dan citarasa masyarakat yang mengusungnya. Namun pertunjukan dari Mafia Sholawat ini diambil dari sebuah pemikiran dan ide dari Abah Ali Gondrong, yang mempunyai bentuk musik sholawat yang lebih mengarah dan disesuaikan dengan minat jamaah sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Walaupun salah satu objek formalnya sama, namun objek material, isi dan pembahasan sangatlah berbeda. Perbedaan inilah yang menjadikan tesis ini digunakan sebagai sumber acuan sekaligus pembanding, untuk menunjukan bahwa tulisan ini belum pernah dibuat sebelumnya.

E. Landasan Konseptual

Seperti yang sudah dijelaskan, keunikan dalam pertunjukan Mafia Sholawat adalah sebuah permasalahan. Keunikan yang nampak pada pertunjukan Mafia Sholawat adalah sebuah bentuk kreasi yang ditampilkan, yang diasumsikan sebagai daya tarik agar masyarakat yang awam atau penonton setidaknya dapat hadir pada pengajian yang diselenggarakan Mafia Sholawat. Selain itu, asumsi lainnya mengapa keunikan-kenunikan ini ditampilkan, adalah untuk mengungkapkan tujuan atau misi yang dibawa oleh Mafia Sholawat sehingga apa yang mereka tampilkan dengan jalan menghadirkan *shalawat*, dapat diterima dan dapat mengena terhadap jamaah atau penonton yang hadir.

Sebuah pertunjukan pada umumnya mempunyai konsep atau ide gagasan. Sebuah ide atau gagasan diperlukan untuk mengarahkan bagaimana pertunjukan itu berlangsung dan bertujuan untuk mengajak penonton atau masyarakat agar dapat mengapresiasi pertunjukan tersebut. Kutipan di bawah ini akan digunakan penulis untuk melihat dan menjelaskan awal terbentuknya konsep, yang dibawakan Mafia Sholawat.

Jaeni mengatakan bahwa :

Seni pertunjukan diciptakan bukan tanpa kesenjangan, tetapi ia diciptakan dari nilai-nilai, pandangan dunia, serta kepercayaan seniman dan publiknya sebagai bagian dari suatu aktivitas sosiokultural masyarakat. Seniman menciptakan, mengemas, dan

mengkreasi seni pertunjukan sebagai upaya kreatif yang diusung oleh semangat konstruktif melalui tindakan simbolik (Jaeni 2012: 2).

Seperti yang sudah dibahas di dalam latar belakang, Mafia Sholawat mempunyai beberapa keunikan ataupun ciri khas yang terlihat disetiap pertunjukannya. Penulis melihat bahwa ciri khas tersebut adalah sebuah konsep yang berada di pertunjukan Mafia Sholawat bisa berawal dari diri seseorang ataupun pandangan suatu kelompok. Seperti pernyataan dibawah ini :

Seni pertunjukan dalam beberapa hal mencerminkan proses komunikasi intrapersonal. Dalam konteks komunikasi intrapersonal, baik pelaku maupun publik seni pertunjukan mengalami proses komunikasi. Bagi para pelaku seni pertunjukan, tahapan proses komunikasi intrapersonal diaplikasikan dalam ide atau gagasan yang mendahului proses kreatif berdasarkan perasaan dan pengalamannya (Jaeni, 2012: 4).

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator antara diri sendiri dengan suatu subyek yang tidak nampak (misalkan Tuhan). Dalam hal ini pelaku seni pertunjukan dalam kalimat kedua yang dimaksud penulis adalah Mafia Sholawat, lebih khusus lagi Abah Gus Ali Gondrong. Menurut penulis kutipan di atas dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu melihat konsep pertunjukan Mafia Sholawat dengan cara melihat proses komunikasi intrapersonal atau pandangan dari Gus Ali,

yang didapat dari perasaan dan pengalamannya, kemudian ditularkan sehingga dapat membentuk grup Mafia Sholawat ini.

Fenomena pertunjukan Mafia Sholawat, sebagaimana disajikan dalam bagan di atas, sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu, yang mengungkapkan tentang konsep modal, *practice*, dan arena.

Konsep pertama adalah modal. Modal adalah aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. Modal itu harus selalu di produksi dan direproduksi kembali. Menurut Bourdieu modal dibagi menjadi empat bagian, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik, seperti kutipan di bawah ini :

Hubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menafikan, tapi saling bertaut dalam sebuah social practice (praktik sosial), antara lain; (1) modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang; (2) modal budaya (keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga); (3) modal sosial atau jaringan sosial; (4) modal simbolik (segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk).¹

Dari kutipan di atas, penulis menganggap bahwa Latar Belakang (gagasan atau ide yang mendorong Gus Ali memunculkan Konsep

¹ Pandangan Bourdieu, di dalam jurnal Mohammad Adib, "*Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*" hal. 107, tahun 2012.

Pertunjukan), yang tersusun dalam bagan, diasumsikan sebagai modal. Modal ini nanti-nya akan memperjelas dan membantu, bagaimana Gus Ali memunculkan konsep pertunjukan Mafia Sholawat.

Konsep kedua adalah *practice* atau Praktik. Praktik merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Praktik dapat dirumuskan sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$.

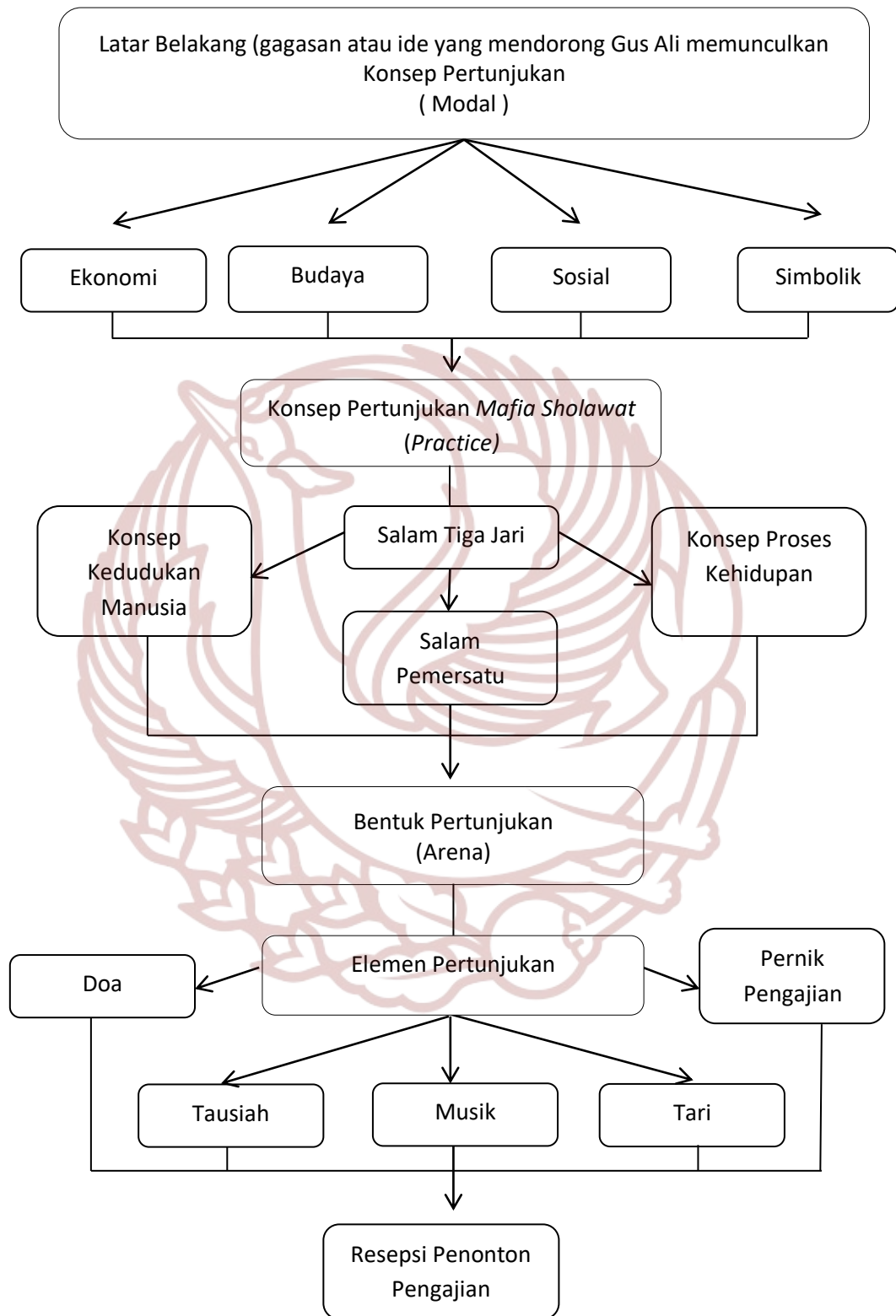
Bourdieu coba memperlakukan kehidupan sosial sebagai suatu interaksi struktur, kecenderungan (disposisi), dan tindakan yang saling mempengaruhi. Artinya, praktik sosial tidak didikte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari proses improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orientasi budaya, sejarah perorangan, dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial. Jika diasumsikan dalam pertunjukan Mafia Sholawat, praktik merupakan ide atau gagasan yang didapat dari modal-modal, yang sebelumnya dijelaskan, yang nantinya akan menjadi sebuah konsep pertunjukan Mafia Sholawat.

Konsep yang terakhir adalah konsep Arena. Arena adalah suatu konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena. Bourdiue mendefinisikan Arena sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari

kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan arena politik itu sendiri.

Arena dalam tulisan ini diasumsikan penulis dengan sebagai dampak dari ide gagasan atau konsep yang dilakukan Mafia Sholawat, atau bisa juga disebut sebagai “bentuk pertunjukan”. Dampak tersebut dapat dilihat dari ciri khas pertunjukan Mafia Sholawat, dimana, terdapat doa, tausiah, musik, tarian, jalannya pengajian dan pernak-pernik di saat pengajian. Keempat ciri khas ini nantinya akan dijadikan penulis untuk melihat bagaimana bentuk pertunjukan Mafia Sholawat.

Setelah mengambil ketiga pendapat Bourdieou di atas, dan kemudian digabungkan dengan asumsi dasar pada awal paragraf, menghasilkan sebuah bagan besar yang nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini. Berikut adalah bagan besar tersebut :



Bagan 1. Bagan besar rumusan masalah

Asumsi dasar yang sudah dijelaskan pada awal paragraf tercermin pada bagan besar di atas. Bagan di atas adalah bentuk representasi yang di dalamnya terdapat poin-poin permasalahan yang dibahas lebih dalam lagi pada isi skripsi. Dari ketiga bagan yang disebutkan di atas, pada akhirnya dapat memunculkan reaksi-reaksi dari penonton, yang ditimbulkan dari pertunjukan Mafia Sholawat, reaksi ini dapat disebut dengan istilah resepsi.

Istilah resepsi sendiri berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Endaswara (2003: 118) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya oleh pembaca. (<http://eprints.umm.ac.id/359-19/3/-jiptummpp-gdl-aisyalayyu-49035-3-babii.pdf>, diakses 10 Oktober 2018 jam 12.29 wib). Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Resepsi sastra merupakan penelitian yang memfokuskan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra, sehingga memberikan reaksi terhadap teks tersebut. Pembaca juga mempunyai tanggapan atau reaksi terhadap teks, ada dua macam tanggapan yaitu tanggapan aktif dan pasif. Pasif maksudnya bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya.

Tanggapan yang bersifat aktif bagaimana pembaca dapat “merealisasikan” karya sastra tersebut.²

Resepsi jika lebih luas lagi, dapat diartikan sebagai pengolahan dengan cara memberikan makna terhadap teks, sehingga menghasilkan respon terhadapnya. Dalam kasus pengajian Mafia Sholawat, dimana mereka mengemas pengajian dengan bentuk pertunjukan adalah sebuah metode untuk menarik para jamaah terutama orang-orang yang mempunyai latar belakang dunia hitam. Dan seperti yang sudah dijelaskan, metode-metode ini terdapat pada sebuah konsep yaitu Salam Tiga Jari. Pada kenyataannya konsep salam tiga jari ini, kemudian dikembangkan untuk membuat sebuah konten acara, dalam pengajian ini. Konten-konten tersebut menjadi sebuah wujud acara yang nantinya akan dinikmati oleh para penonton, yang kemudian akan mengarah kepada “resepsi” itu sendiri.

Untuk meresepsikan pertunjukan, menurut Aton Rustandi Mulyana (Dosen Etnomusikologi ISI Surakarta), resepsi mempunyai alur :

Jadi alur resepsi itu, bagaimana penonton memperoleh informasi, kemudian bagaimana informasi itu ditangkap oleh indra dia, kemudian sampai misalkan bagaimana dia bisa mengingat, bisa hafal, bisa paham, bahkan sebetulnya bisa sampai memaknai” (A.R Mulyana, wawancara 15 November 2018).

² Dikutip dari Skripsi, Mutia Andika Widyanissa, *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” Karya Kajii Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang Fib Undip Angkatan 2014)*, Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, hal 14-15, tahun 2016.

Teori resepsi dikenal dengan tiga aktivitas dalam diri pemirsa yang berlangsung secara simultan (terjadi dalam waktu yang sama) yakni membaca, memahami dan menafsirkan. Pembacaan atau *reading* berarti ada sebuah teks yang berbentuk dari simbol-simbol visual dan yang lainnya, dimana dari teks tersebut terbentuk suatu makna tertentu; di sini pembacalah yang memiliki kemampuan di dalam mengkonstruksi makna dari teks tersebut; dan disitulah terjadi interaksi antara teks dan pembacanya. Pembaca menerima simbol-simbol yang ada di dalam teks dan ketika pembaca menilainya sebagai 'masuk akal' baginya maka mereka akan *memahaminya*, dengan cara menempatkannya di dalam semacam '*frame*'. Pembaca kemudian menginterpretasikan simbol-simbol tersebut dengan cara mengaitkannya dengan apa yang tengah berlangsung dengan apa yang sekiranya menjadi maksud si pembuat teks, serta apa yang kira-kira akan disampaikan dengan teks itu (*extratextual point of reference*) (Real 1996: 103-104).³

Pernyataan di atas jika dihubungkan dengan tiga aktivitas dalam diri pemirsa (membaca, memahami dan menafsirkan) dan ditarik ke dalam seni pertunjukan, dapat menjadi aktivitas (1) melihat/menerima, (2) menangkap, (3) ditambah dengan menghafal dan tentunya (4) memaknai pertunjukan. Penerima, penyambut, penghafal dan pemberi

³ Dikutip dalam Jurnal Tri Nugroho Adi, *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*, Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED, Vol 8 No 1 halaman 29, tahun 2012.

makna dalam konteks ini adalah Penonton dan yang dimaksud “teks” adalah, bentuk pertunjukan yang sedang dilihat oleh para penonton.

F. Metode Penelitian

Basis penelitian ini lebih menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu dengan berupaya menggambarkan keadaan objek berdasarkan fakta yang berada di lapangan, dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Seluruh data yang terkumpul dalam tulisan ini diperoleh dari berbagai sumber yang dikumpulkan peneliti, untuk menunjang hasil penelitian yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah disusun. Sumber-sumber yang menjadi acuan juga dipertimbangkan berdasarkan topik yang sedang dibahas. Setelah memperoleh data-data yang didapat dari, sumber tertulis, wawancara dan catatan lapangan langsung ataupun tidak langsung (dalam dunia virtual), kemudian data-data yang saling terhubung dikumpulkan, yang nantinya akan diolah kembali.

a. Pengamatan

Agar mendapatkan data-data yang kuat, dalam hal ini pengamatan yang dilakukan peneliti dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan peneliti hadir dan menyaksikan dengan menonton pertunjukan yang sedang dilaksanakan Mafia Sholawat. Sembari menonton, aktifitas lain yang dilakukan dengan membuat catatan lapangan, yaitu dengan mencatat peristiwa-peristiwa penting yang sedang terjadi di saat pertunjukan (situasi, pelaku, ruang dan waktu). Dalam pengamatan peneliti juga mendokumentasi dengan cara merekam (berbentuk video dan audio) dan mengambil gambar yang relevan dengan rumusan masalah, untuk memperkuat data.

Selain pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung (tidak menonton secara langsung di lokasi) juga digunakan dalam metode ini. Pengamatan ini sangat berperan membantu peneliti untuk mencocokkan data yang sudah diperoleh di lapangan (pengamatan langsung) dan mengamati kejadian yang belum terekam, ataupun belum terjadi saat pengamatan langsung, guna membuat diskripsi pertunjukan yang sedang dilakukan Mafia Sholawat. Pengamatan tidak langsung yang dimaksud yaitu mengamati video-video yang sudah di unggah atau video yang terkait dengan obyek. Pengumpulan data yang dilakukan dalam

pengamatan tidak langsung, lebih banyak didapat dari pengamatan melalui media virtual, seperti situs internet *Youtube* (untuk video), beberapa alamat *web* (internet) yang dapat membantu untuk menjelaskan lebih jauh tentang permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Pengamatan struktur pengajian Mafia Sholawat ini, diambil dari beberapa pengajian yang ada di kota Solo dan sekitarnya, yang kemudian disimpulkan dan diambil garis besarnya. Pengajian tersebut yaitu, pada a) Pengajian Tunggul Sari, Pojok, Mojogedang Karanganyar pada tanggal 27 Agustus 2017, b) Pengajian di Kampus IAIN Surakarta tanggal 19 Oktober 2017, c) Pengajian di Alun-alun Karanganyar tanggal 22 Oktober 2017 dan d) Pengajian di Alun-alun Karanganyar tanggal 08 April 2018.

b. Studi Pustaka

Selain melalui media virtual pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan topik, yaitu Studi Pustaka, yang akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber tertulis di perpustakaan untuk mencari buku-buku guna mencari data-data yang relevan atau berhubungan dengan obyek, yang berguna memperkuat data, sebelum penelitian dilakukan. Sebagai acuan dalam meneliti, sumber-sumber selain buku juga dapat berupa, laporan

penelitian, jurnal, skripsi, makalah, artikel ilmiah, majalah, koran, dan lain-lain.

c. Wawancara

Pengumpulan data yang terpenting lainnya adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mempersiapkan pertanyaan yang sudah disiapkan dan tentunya megarah terhadap permasalahan yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah. Dengan wawancara tersebut diharapkan penulis bisa mendapatkan keterangan yang valid dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah diajukan tentang pertunjukan dan respon penonton di dalam pengajian Mafia Sholawat.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik wawancara yang sifatnya pribadi. Karena seperti yang sudah disebutkan, dalam wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai. Wawancara akan mengarah pada tokoh-tokoh yang terlibat di dalam pertunjukan Mafia Sholawat, yaitu para pelaku di dalam pengajian, terutama Abah Gus Ali Gondrong selaku pemimpin pengajian, para penonton yang terlibat di dalam pengajian (para *fans* Mafia Sholawat dan masyarakat umum) serta orang yang paham dan mengerti tentang pengajian tersebut dan masih banyak lagi.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data juga biasa disebut kegiatan “kerja di belakang meja” yang merupakan tahap akhir suatu proses penelitian. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa proses, yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini dilakukan penyeleksian terhadap semua data perubahan yang terkumpul, guna mendapatkan data yang saling berhubungan. Semua data yang didapatkan belum sepenuhnya dapat digunakan, maka dari itu reduksi data diperlukan untuk memilah dan memilih data, yaitu menggolongkan mana data yang bisa dipakai dan mana yang tidak bisa dipakai atau tidak berhubungan dengan permasalahan. Setelah semua data yang didapatkan dikelompokkan, data tersebut akan menjadi data yang nantinya akan digunakan sesuai kebutuhan penulis.

b. Klasifikasi

Pengklasifikasian berguna bagi penulis untuk dijadikan data untuk membantu dan mempermudah dalam menjawab permasalahan yang ada. Klasifikasi digunakan untuk mengklasifikasikan hasil dari reduksi data menurut jenis yang berhubungan. Mengklasifikasi data dimaksud memilih data yang sudah direduksi menjadi lebih rinci, yaitu

menggolongkan data sesuai rumusan masalah. Data yang berhubungan dengan rumusan masalah pertama (konsep) akan digolongkan sendiri, begitu pula juga dengan rumusan masalah kedua dan ketiga.

3. Analisis Data

Analisis data menempati posisi yang terpenting dalam menyimpulkan kebenaran-kebenaran sebagai jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan cara menuliskan hasil analisis dari pertunjukan Mafia Sholawat, yaitu bagaimana konsep yang dibawakan, bentuk pertunjukan dan bagaimana penonton menyikapi setelah mengikuti pagajian Mafia Sholawat, yang nantinya akan dilakukan penarikan kesimpulan dan dituangkan dalam bentuk diskripsi.

Ada beberapa metode pendekatan untuk mencari tahu bagaimana sebuah respon yang di berikan oleh penonton, metode tersebut seperti yang dikatakan Jauss yang dimuat dalam skripsi *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen "Remon" Karya Kajii Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang Fib Undip Angkatan 2014)*. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap karya sastra akan dilanjutkan dan diperkara melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Metode penelitian resepsi dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan resepsi sastra secara eksperimental; (2) penelitian resepsi

sastra melalui kritik sastra; (3) penelitian resepsi sastra secara intertekstual. Pendekatan eksperimental mencakup beberapa langkah, yaitu (1) teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka memberi tanggapan; (2) pembaca diberikan daftar pertanyaan tertentu terkait dengan pandangannya terhadap teks yang dibaca; (3) kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari segi tertentu secara struktural.⁴

G. Sistematika Penulisan

Hasil yang sudah diperoleh dari proses analisis yang dilakukan terhadap data-data, kemudian dituliskan pada laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama yaitu bab pendahuluan. Isi dari bab ini adalah sebuah bentuk permulaan, yang digunakan sebagai titik acuan untuk menjelaskan tentang berbagai isi bab yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai sumber pembanding keaslian karya, kemudian landasan

⁴ Dikutip Dari Skripsi Mutia Andika Widyanissa, *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen "Remon" Karya Kaji Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang Fib Undip Angkatan 2014)*, Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang 2016, hal 16-17.

konseptual yang digunakan sebagai kerangka pemikiran karya, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang perjalanan hidup Gus Ali Gondrong dan Mafia Sholawat. Di dalamnya memuat tentang bagaimana figur Gus Ali Gondrong, yaitu dimulai dari kelahiran dan silsilah keluarga, kemudian perjalanan hidup dan kegiatan Gus Ali Gondrong. Setelah itu pada bab dua ini juga akan membahas tentang Mafia Sholawat, yaitu sejarah berdirinya dan penjelasan tentang logo serta apa Mafia Sholawat itu sendiri.

Bab ketiga yaitu membahas tentang aktualisasi kaidah pertunjukan Mafia Sholawat. Dalam bab ini dimulai dengan membahas tentang gagasan konsep pertunjukan Mafia Sholawat, yang di dalamnya memuat tentang gagasan ide awal agar pertunjukan Mafia Sholawat dapat menarik para penonton. Dari gagasan tersebut kemudian didapatkan sebuah konsep yaitu Salam Tiga Jari yang mempunyai tiga arti tersirat yaitu konsep kedudukan manusia, konsep proses kehidupan dan salam pemersatu. Dari salam tiga jari tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membahas bentuk pertunjukan Mafia Sholawat, lalu elemen-elemen pembentuk pertunjukan yang ada dalam pengajian, setelah itu membahas urutan acara pertunjukan pengajian Mafia Sholawat dan yang terakhir kesimpulan atau penerapan pemikiran Bourdieu (*modal*, *practice* dan *arena*) dengan pertunjukan Mafia Sholawat.

Dilanjutkan dengan bab empat yang berisi penonton yang meresepsikan wujud dan konsep Mafia Sholawat. Bab ini memuat tentang pengkategorian resepsi penonton Mafia Sholawat dan juga membahas berbagai bentuk reaksi penonton yang dirasakan saat menyaksikan pertunjukan Mafia Sholawat. Kemudian tidak lupa mengungkapkan dampak yang dirasakan penonton ketika saat dan setelah mengikuti pengajian Mafia Sholawat.

Bab lima, atau disebut sebagai penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan umum yang mengacu pada rumusan masalah dan berdasarkan tujuan dilaksanakannya skripsi ini. Kesimpulan tersebut ditarik dari berbagai data yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, yaitu yang terdapat pada bab dua, tiga dan empat. Pada bab penulis juga mengungkapkan, sekaligus memberi saran dan kritik terhadap penulis lain yang nantinya akan mengambil objek permasalahan yang sama yaitu Mafia Sholawat.

BAB II

PERJALANAN HIDUP GUS ALI DAN MAFIA SHOLAWAT

A. Figur Gus Ali Gondrong⁵

Organisasi yang baik pasti mempunyai sebuah pemimpin yang dijadikan acuan, pedoman atau panutan di dalam menjalankan sebuah organisasi. Mafia Sholawat seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas, mempunyai sebuah pemimpin atau panutan yang memprakarsai terbentuknya kelompok Mafia Sholawat ini. Pemimpin kelompok ini adalah KH. Muhammad Ali Shadiqin atau Gus Ali Gondrong.

Figur Gus Ali Gondrong yang adalah figur yang mempunyai pengaruh besar dalam terbentuknya kelompok Mafia Sholawat. Di mata para jamaahnya ia mempunyai aura yang kharismatik. Gus Ali Gondrong atau Abah Ali mempunyai dandanan yang berbeda jika dibandingkan dengan penceramah lainya. Jika penceramah lainya berdandan dengan memakai peci atau sorban, berpakaian putih, bersarung, agar terlihat rapi dan indah. Namun berbeda dengan apa yang ditunjukkan Abah Ali ini.

⁵ Sebagian data yang ada pada bagian pembahasan ini, disatukan dari beberapa sumber yaitu: (1) Skripsi Muhammad Syaifuddin, *Materi dakwah KH. Muhammad Ali Shadiqin (Studi Kasus Mafia Sholawat di Ponorogo)* (2) Skripsi Ahmad Raisul Fallah, *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang* (3)http://eprints.walisongo.ac.id/3483/4/091211005_Bab3.pdf, diakses pada hari Minggu, 18 maret 2018 wib dan (4) Wawancara.

Julukan “gondrong” memang melekat terhadap keseharian-nya. Julukan ini diberikan karena memang, ia mempunyai rambut yang panjang dan terurai. Menggunakan pakaian panjang, peci yang tinggi dan berwarna serba hitam, selalu digunakan pada saat mengisi pengajian. Cara berdakwahnya yang nyentrik, gaul, dan humoris menjadi kesan tersendiri terhadap jamaahnya. Kata *loe, gue* (aku, kamu) dan terkadang penggunaan Bahasa Inggris dalam penyampaian dakwahnya, juga digunakan untuk menyapa atau memberi motivasi kepada para jamaah di atas panggung. Selain itu, ciri khas Gus Ali saat di panggung lainnya adalah, ia sering memainkan alat-alat musik, contohnya gitar (pada saat menyanyikan Mars Slank) dan Drum (saat mengiringi lagu Mars Mafia Sholawat). Metode pendekatan dakwah seperti inilah yang menjadikan para jamaah terutama anak-anak muda, senang dan selalu tertarik untuk mengikuti pengajian, dimanapun Mafia Sholawat diundang.

Penjelasan di atas adalah sedikit gambaran Gus Ali Gondrong pada saat sekarang ini. Dibalik sosok yang sangat “nyentrik” di mata para jamaahnya, ia juga mempunyai masa lalu, entah itu masa lalu yang baik ataupun buruk. Pada bagian pertama ini dijelaskan terlebih dahulu tentang siapa Gus Ali Gondrong, dari dulu hingga sampai sekarang ini.

1. Kelahiran dan Silsilah Keluarga

Gus Ali Gondrong lahir dari ayah yang bernama H. Abdul Rajak dan ibu yang bernama Hj. Suliah, pada tanggal 22 September 1973, di Grobogan, Purwodadi Jawa Tengah, pada hari Jumat pon, malam Sabtu Wage. Ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, yang semuanya memang tercatat dan setia dalam menyampaikan dakwah agama Islam. Ketujuh anak tersebut ialah, anak pertama bernama Wartti, kemudian Kusnaini, lalu Muhammad Rodli, Sumiati, Muhammad Ali Shodiqin, Ali Ghufro, dan terakhir Siti Masruroh. Kendati kedua Orang Tua beliau hidup dengan ekonomi pas-pasan atau menengah ke bawah, namun pendidikan adalah prioritas utama bagi lingkungan keluarganya. Walaupun hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah, tidak menyurutkan semangat orang tuanya, untuk menyekolahkan Gus Ali dan ke-enam saudaranya, terutama di bidang keagamaan. Terbukti dari ketujuh anak mereka, tiga di antaranya berhasil meraih gelar sarjana dan saudara lainnya bersekolah di lembaga non formal, yakni nyantri di pondok pesantren.

2. Perjalanan Hidup

Tidak jauh berbeda dengan seorang anak pada umumnya, awal perjalanan pendidikan Gus Ali, dimulai dengan mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Brati di Grobogan, dan lulus pada tahun

1985. Kemudian Ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Brati selama tiga tahun, atau lulus pada tahun 1988. Setelah itu Ia melanjutkan pendidikan pada jenjang yang setara dengan sekolah menengah atas di Pendidikan Guru Agama di daerah Mangkuyudan Solo, Jawa Tengah pada tahun 1991, saat umurnya menginjak 18 tahun. Pada waktu itu beliau juga nyantri di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Drs Lukman Suryani dan akhirnya lulus di tahun 1993. Setelah itu, perjalanan pendidikan Gus Ali masih berlanjut, yaitu dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, mengambil Fakultas Syari'ah yang dijalaninya dari tahun 1993 sampai tahun 1997.

Gus Ali selama hampir empat tahun, saat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Walisongo, ia juga terkenal aktif mengikuti kegiatan Organisasi, salah satunya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Bakat seni juga diperlihatkan Gus Ali sejak sekolah di MI. Terbukti dengan meraih juara II lomba Adzan se-MI di tingkat Kecamatan. Selain mengenyam pendidikan formal Gus Ali juga, belajar di MD (Madrasah Danniyah) dan di Pesantren Sendangguwo hingga tahun 1997. Hal ini dilakukan guna menambah pengetahuan dan lebih memperdalam ilmu tentang ajaran agama Islam.

Pada saat berusia 21 tahun, Gus Ali bertemu tambatan hatinya, Deni Widiawati, dan menikahinya pada tahun 1994. Dari pernikahan tersebut, Gus Ali diberikan karunia, tiga buah orang anak, yaitu terdiri dari dua putri dan satu putra. Mereka bernama Wahyu Amalia Adani (14 tahun), Khalimatus Sa'diyah (11 tahun), dan Muhammad Alwi Ash-Shidiqy (9 tahun). Tidak lama, dari kelahiran anak yang terakhir, Gus Ali berpisah dengan istrinya. Pada tahun 2008, Gus Ali akhirnya menemukan wanita yang berasal dari Demak. Wanita tersebut bernama Luluk Muhimatul Ifadah, yang juga merupakan salah satu santriatinya. Dan sampai sekarang mereka berdua tinggal bersama anak-anaknya, di kediamannya yang beralamat di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang.

3. Kegiatan

Semua pengalaman yang dimiliki Gus Ali saat menempuh pendidikan formal dan non formal, membuatnya ingin membagikan kepada orang lain. Dimulai dari cara berdakwah, dengan memberi perhatian lebih banyak terhadap anak-anak muda, atau orang-orang yang mengalami penyelewengan sosial. Mereka ditampung, lalu diberikan wawasan keagamaan. Perkembangan dakwah beliau akhirnya menjadi berkembang pesat sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan

diangkatnya beliau sebagai pengasuh atau penanggung jawab, dan menjadi kegiatan beliau sampai saat ini. Berikut beberapa kegiatannya :

- a. Pembina Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah di Semarang
- b. Pembina/Pengasuh kelompok Hadrah Semut Ireng (Semarang), Hadrah Mafiska (Karanganyar) dan Hadrah Rama Shinta (Madiun)
- c. Pengasuh Selapanan Majelis Dzikir dan Sema'an Qur'an MOLIMO Mantap (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidzoh, dan Mahabbah*) yang diselenggarakan di Pondok Pesantrennya, di daerah Semarang.
- d. Pengasuh/ Pembina kelompok Majelis Mutiara Joko Tingkir.
- e. Pengasuh/Pembina Jamaah Sholawat Angundi Berkahing Gusti (ABG).
- f. Pengasuh/ Pembina pengajian SINAR MATA.
- g. Pengasuh dan penanggung jawab Kelompok Majelis Mafia Sholawat (*Manunggaling Fikiran lan Ati Ing Dalem Sholawat*) di Ponorogo.

B. Mafia Sholawat

1. Sejarah Berdirinya

Sebelum Gus Ali Gondrong mendirikan Mafia Sholawat, ia terlebih dahulu mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang bernama Roudhotun Ni'mah di kota Semarang. Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah awalnya didirikan oleh Habib Alwi bin Ahmad bin Mukhsin Asegaf yang terletak di Kalicari Pedurungan Semarang. Singkat cerita pondok pesantren ini semakin lama santrinya mulai sedikit. Hingga pada tahun 1990 wafatnya pengasuh pondok tersebut, belum ada yang menggantikan, para santripun meninggalkan pondok karena tidak ada yang memimpin, dan pondok pesantrenpun akhirnya mengalami kekosongan dan menjadi angker⁶. Pada salah satu ceramahnya yang disampaikan oleh Gus Ali, ia mengatakan bawa pendirian Pondok Pesantren berawal dari *wangsit*⁷ yang diterimanya dari Mbah Dalhar melalui mimpi pada waktu ia masih berusia 22 tahun. Mimpi itu menjadikan ia selalu berpikir dan sempat jatuh sakit. Singkat cerita ia bermimpi bertemu dengan Mbah Dalhar sebanyak tiga kali, dan dengan kejadian yang sama yaitu, *membabat alas* (menebang hutan) dan Mbah Dalhar berkata "*iki ngko dadi pondok pesantren*

⁶ Dikutip dari skripsi, Ahmad Roisul Fallah, *Makna Tarian Sufi Jallaudin Rumi Di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Kalicari Semarang*, hal 36.

⁷ Wangsit adalah pesan atau amanat gaib yang diterima seseorang, yang biasanya diterima melalui mimpi, yang dalam mimpinya itu biasanya berbentuk sebuah benda atau dalam bentuk apapun, yang kemudian harus dipelihara dan dijaga.

le”(ini nanti akan menjadi pondok pesantren nak).⁸ Karena mimpi itulah ia memutuskan untuk mencari lokasi Pondok Pesantren tersebut, dan pada akhirnya beliau menemukannya. Pondok Pesantren ini beralamat lengkap di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Pedurungan, Semarang. Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah berdiri pada bulan Juli tahun 1995 dan menjadi tempat awal mula dakwahnya dimulai.

Tempat-tempat seperti kafe, diskotik, tempat prostitusi, ia datang untuk menyadarkan dan membimbing orang-orang yang ingin kembali ke jalan yang benar. Selain mendatangi tempat-tempat tersebut, ia juga sangat akrab dengan kehidupan yang ada di jalanan pada waktu itu. Keseharian dengan bertemu preman, anak jalanan, pengemis menjadikan ia secara mental memahami dan mengerti bagaimana kehidupan yang mereka jalani. Tidak jarang ia juga memberi makan, minum atau sekedar rokok kepada mereka. Pondok pesantren asuhannya memang memiliki santri yang mempunyai latar belakang yang kebanyakan berasal dari dunia hitam, seperti anak jalanan, mantan peminum, mantan pecandu narkoba, berandalan, mantan pejudi, mantan preman bahkan sampai Pekerja Seks Komersial (PSK). Santri-santri di pondok pesantren ini tidak hanya menerima pelajaran non formal saja, tetapi para santri juga

⁸ Kutipan dari tausiah Gus Ali Gondrong yang diambil di Youtube: Adi Madumongso, <https://www.youtube.com/watch?v=cNY3YfrVCwQ> “Mafia Sholawat (Kisah Sedih Bertemu Nabi Khidir)”, diakses pada hari Jum’at 20 juli 2018 pada jam 12.30 wib.

diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan formal yaitu bersekolah di tingkat SD, SMP dan SMA.

Untuk membina akhlak dan mengalihkan kebiasaan para santri-santrinya, yang dulu memang mempunyai kebiasaan yang buruk, pondok pesantren ini mempunyai beberapa metode. Salah satunya adalah metode di bidang kesenian. Metode tersebut juga digunakan sebagai wadah ekspresi para santriwan dan santriwatinya di bidang seni, yaitu berbentuk musik dan tari. Di bidang musik, pondok pesantren ini mempunyai kegiatan pelatihan rebana dan di bidang tari, mempunyai pembinaan pelatihan tarian Sufi. Dari pembinaan pendidikan pelatihan rebana, terlahirlah grup hadrah yang bernama Semut Ireng. Grup hadrah dan tarian ini menjadi bagian yang penting dari proses dakwah yang dilakukan Gus Ali dari majelis ke majelis.

Setelah mendirikan pondok pesantren, dan dakwahnya sudah mulai berkembang di kota Semarang, Gus Ali menjadi lebih aktif lagi untuk menyiarkan dakwah, hingga akhirnya sampai di kota Ponorogo. Sebelum dideklarasikan terbentuknya Mafia Sholawat di Ponorogo, terdapat cerita dibalik terbentuknya Mafia Sholawat.

Sebelum bernama Mafia Sholawat, majelis ini sebenarnya sudah ada pada tahun 2010, dengan nama "*Bodrek*". *Bodrek* adalah sebutan awal yang diberikan Gus Ali terhadap kelompok pada majelis ini. Gelar *Bodrek* diberikan, karena kebanyakan orang yang mengikuti pengajian Gus Ali

adalah orang-orang yang masih bingung (ingin menjadi baik, namun belum menemukan wadah yang pas untuk mereka). *Bodrek* (bagi orang Jawa) juga dapat diartikan sebagai salah satu penyakit kepala, contohnya bingung, maka dari itulah istilah *Bodrek* digunakan Gus Ali agar orang yang merasa bingung dan banyak urusan agar dapat ikut pengajian dan mendapat obatnya.

Setelah berjalan tiga tahun, timbul gagasan dari Gus Ali untuk mengganti nama “*Bodrek*” dengan nama yang lebih fenomenal dengan keadaan sekarang ini. Kelompok tersebut dinamai dengan “Mafia Sholawat”. Singkat cerita Muhammad Ali Nurdin merupakan salah satu yang menjadi perintis Mafia Sholawat membantu Gus Ali. Muhammad Ali Nurdin bertemu langsung dengan Gus Ali, setelah acara di Hotel Latiban. Dalam perbincangan selanjutnya ada ide untuk membentuk sebuah majelis yang bertujuan untuk mengcover orang-orang yang selama ini di cap oleh masyarakat sebagai sampah Masyarakat.⁹

Awal mula mengapa majelis ini dibentuk, salah satunya juga karena rasa keprihatinan Gus Ali karena melihat perselisihan antara perguruan silat di Eks-Karisidenan Madiun, yaitu antara Persatuan Setia Hati Terate (PSHT) dan Sedulur Tunggal Ketjer (STK) Winongo, seperti penggalan wawancara berikut ini “Saya mempunyai keprihatinan di Eks-

⁹ Dikutip dari Skripsi Muhammad Syaifuddin, *Materi dakwah KH. Muhammad Ali Shadiqin (Studi Kasus Mafia Sholawat di Ponorogo)*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo hal 77.

Karisidenan wilayah Madiun tiap bulan Suro, antara PSHT terate dengan STK Winongo, selalu ada konflik dendam, padahal sama-sama PSHT-nya” (Ali Shadiqin, Wawancara 15 Desember 2017).

Rasa keprihatinan tersebut, membuat ia berfikir untuk menyatukan kedua perguruan silat tersebut, yaitu dengan cara menjadikan anggota dari kedua perguruan silat tersebut sebagai pengurus Mafia Sholawat. Alasan kedua kenapa Mafia Sholawat terbentuk adalah perbedaan pandangan antara umat Islam satu dengan yang lain. Ia melihat bahwa perbedaan yang ditimbulkan ini akan menjadi bom waktu yang akan memecah belah NKRI.

Munculnya Mafia Sholawat juga karena ada latar belakang temen-temen Islam lain, punya konsep menganggap bahwa kalau yang tidak sama dengan saya itu salah. Itu adalah merupakan bom waktu untuk keutuhan NKRI, karena itu berbahaya untuk kebinekaan (Ali Shadiqin, Wawancara 15 Desember 2017).

Penggalan wawancara tersebut dapat diartikan, dengan adanya perbedaan pendapat di antara sesama warga Indonesia, terutama umat Islam, akan menjadikan Indonesia terpecah belah pada kemudian hari. Apalagi jika anak-anak muda yang belum mengerti dan memahami apa itu cinta terhadap tanah air. Menurutnya jika rasa Nasionalisme tidak ditumbuhkembangkan, lama-lama akan menggerus keutuhan bangsa ini. Alasan inilah yang membuat Gus Ali ingin menyadarkan dan memberikan semangat kepada umat islam, terutama anak-anak muda, dengan menanamkan rasa Nasionalisme, melalui pengajian Mafia

Sholawat. Penjelasan di atas memunculkan kata-kata yang diucapkan oleh Gus Ali, dan akhirnya menjadi pesan penting yang selalu ditekankan dan ditujukan kepada para jamaah dalam setiap pengajiannya. kata-kata tersebut yaitu *“perbedaan itu tidak masalah, yang masalah itu ketika kamu membeda bedakan.”*¹⁰

Mafia Sholawat dideklarasikan pada tanggal 9 November 2013 lebih tepatnya di Jalan Suromonggolo, Ponorogo. Pendeklarasian tersebut juga bertepatan untuk memperingati hari Pahlawan Nasional. Alasan Mafia Sholawat dideklarasikan di Ponorogo karena, adanya potensi minat anak-anak muda di Ponorogo terhadap pengajian-pengajian serta majelis-majelis islami, sehingga mendorong Gus Ali untuk mendirikan majelis islami serta sholawat di kota Ponorogo.

Gus Ali juga terdorong dari keprihatinannya sendiri atas pergaulan anak-anak muda jaman sekarang, terlebih Ponorogo sendiri, yang sudah jauh dari norma agama dan budi pekerti yang *sholeh* dan *sholehah*, yang menjadikan ia semakin mantap untuk mendirikan majelis doa yaitu Mafia Sholawat tersebut. Pada saat majelis ini dideklarasikan, mereka mempunyai tujuan diantaranya yaitu, untuk perdamaian dan persatuan pemuda dan pemudi di Ponorogo dengan cara bersholawat

¹⁰Abdullah Nuryahman Mustaghfirin, <https://www.youtube.com/watch?v=oje6xUpLurE&t=16s>, (Full IAIN Surakarta Bersholawat bersama Gus Ali Gondrong 19 Okt 2017 | Mafia Sholawat), diakses pada hari Senin 30 Juli 2018, jam 16.24 wib.

(<http://www.raihanrnj.tk/2014/10/latar-belakang-dan-silsilah-mafia-.html>, diakses pada hari Senin, 09 Juli 2018 pada jam 11.08 wib).

2. Penjelasan Logo dan Mafia Sholawat

Kesan negatif sangat melekat ketika pertama kali mendengar kata-kata *Mafia*. Hampir semua orang beranggapan bahwa mafia adalah sebuah kelompok rahasia yang bergerak di bidang kejahatan atau kriminal. Pengertian yang dimaksud erat kaitannya dengan semua kejahatan yang ada di dunia ini, misalnya mafia pajak, mafia hukum, mafia, mafia politik dan lain sebagainya. Dari pemaknaan tersebut, Gus Ali membuat sebuah akronim baru, dengan makna dan arti yang berbeda yang digunakan sebagai identitas jamaah, yaitu *Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat* yang terjemahannya menyatukan pikiran dan hati dalam bersholawat. Dari arti tersebut, mengungkapkan bahwa jika manusia ingin berjalan seperti apa yang diharapkan Allah SWT, mereka harus menyatukan pikiran dan hati terlebih dahulu di dalam segala hal apapun.

Arti dari pengertian di atas, dapat terlihat dari logo yang digunakan oleh Mafia Sholawat. Diasumsikan, jika dilihat lebih seksama lagi, Gus Ali membuat logo Mafia Sholawat ini terinspirasi dari logo salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU).



Gambar 1. Logo Nahdlatul Ulama, <https://www.google.co.id>,
diunduh pada hari Selasa, 02 Oktober 2018 jam 10.05 wib



Gambar 2. Logo Mafia Sholawat, <https://www.google.co.id>,
diunduh pada hari Selasa, 02 Oktober 2018 jam 10.08 wib

Dari logo atau lambang Mafia Sholawat jika diuraikan lagi, terdapat beberapa bagian simbol yang mirip, sehingga mempunyai arti yang kurang lebih sama. Beberapa simbol itu adalah (a) adanya simbol sembilan bintang (b) adanya bentuk bola dunia (c) adanya tulisan arab

“*Muhammad Solluallannabi*” (d) warna hijau, putih dan hitam (e) tulisan Mafia Sholawat, yang kurang lebihnya diartikan sebagai berikut :

a. Simbol Sembilan Bintang ¹¹

Jika melihat simbol sembilan bintang ini pada lambang NU, sembilan bintang ini dibagi lagi menjadi dua yaitu, a) lima bintang yang terletak di atas, dengan satu bintang yang lebih besar di tengah yang melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang merupakan pemimpin para umat dan empat bintang yang terletak di samping kiri dan kanannya melambangkan kepemimpinan *Khulaur Rasyidin* yaitu Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dan b) empat bintang yang terletak di bawah, melambangkan empat madzab yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali. Kesembilan bintang yang tergambar pada logo NU menunjukkan jumlah atau simbol dari kesembilan Wali yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa, yang biasa disebut dengan Wali Songo.

¹¹ Informasi ini merupakan kumpulan dari hasil kolaborasi, dari beberapa *website* yaitu: 1) <http://www.nu.or.id/post/read/67198/kisah-di-balik-proses-kreatif-terciptanya-lambang-nu>. 2) <http://nubagorkulon.blogspot.com/2016/09/lambang-nu-dan-maknanya-.html>. 3) <https://kioslambang.wordpress.com/2011/04/17/arti-lambang-nu-nah-datul-ulama>.

b. Bola Dunia ¹²

Bola dunia menggambarkan sebuah alam semesta yang dalam bahasa jawanya adalah *jagad* (dalam lambang NU) merupakan sebuah arti untuk menjelaskan melambangkan tempat hidup, tempat berjuang, dan beramal di dunia ini dan melambangkan pula bahwa asal kejadian manusia itu dari tanah dan akan kembali ke tanah. Adanya gambar peta Indonesia pada bola dunia melambangkan bahwa Nahdlatul Ulama dilahirkan di Indonesia dan berjuang demi kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu jika melihat perkembangan Mafia Sholawat yang tidak hanya berdakwah di dalam negeri, melainkan juga berdakwah di luar wilayah Indonesia, diasumsikan dengan lambang bola dunia ini Mafia Sholawat diharapkan dapat diterima, dapat menyatukan umat Islam dan seperti tujuannya dapat menyadarkan jamaah yang ingin kembali ke jalan yang benar, melalui sholawat bukan hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia.

c. Tulisan Arab

Tulisan arab yang terdapat pada logo Mafia Sholawat berbunyi "*Muhammad Solluallannabi*", tulisan Muhammad ditulis dengan ukuran

¹² Informasi ini merupakan kumpulan dari hasil kolaborasi, dari beberapa *website* yaitu: 1) <http://www.nu.or.id/post/read/67198/kisah-di-balik-proses-kreatif-terciptanya-lambang-nu>. 2) <http://nubagorkulon.blogspot.com/2016/09/lam-bang-nu-dan-maknanya-.html>. 3) <https://kioslambang.wordpress.com/2011/04-/17/arti-lambang-nu-nah-datul-ulama>.

besar dan berwarna hitam, dan *Solluallannabi*, ditulis di atas gambar atlas, dengan ukuran kecil dan berwarna putih.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa tulisan Muhammad pada logo, menunjuk Nabi Muhammad SAW, dimana beliau adalah sosok panutan dan tempat dimana doa dan sholawat ditujukan. Logo tersebut mengartikan bahwa sholawat merupakan tuntunan bagi semua umat manusia di dunia ini, dengan tulisan Muhammad yang besar menandakan bahwa beliau adalah nabi terakhir bagi seluruh umat manusia (<http://digilib.uinsby.ac.id/18233/6/Bab%203.pdf>, diakses pada hari Rabu, 11 April 2018 jam 14.21 wib).

Solluallannabi juga dapat diartikan sebagai sebuah ajakan bersholawat. Jika mengacu pada hadis yang berarti *"Dari abu Mas'ud Radiyallahu'anhu ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menunjukkan (seseorang) kepada kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya." (HR.Muslim).* Dari penggalan hadis tersebut dapat diartikan bahwa *Solluallannabi* adalah perintah/ajakan (kebaikan) yang jika kita mengamalkannya (walau hanya sekedar memberi tahu), kita akan mendapatkan kebaikan seperti orang yang mengamalkannya.

d. Warna Hijau, Hitam dan Putih ¹³

Warna hijau dan putih dalam logo Mafia Sholawat tidak terlepas dari warna dari lambang NU itu sendiri. Warna hijau sendiri melambangkan kesuburan tanah dan air wilayah NKRI dan warna putih dipilih untuk melambangkan kesucian. Warna hitam dipilih pada tulisan *Muhammad* dan lambang kesembilan bintang adalah bentuk kehinaan. Arti dari kehinaan tersebut diasumsikan juga seperti baju yang dipakai semua jamaah pengajian tanpa terkecuali Gus Ali sendiri. Seperti yang dituliskan Muhammad Syaifuddin dalam skripsinya berikut ini:

Sedangkan untuk warna kaos sendiri berwarna hitam, yaitu melambangkan keadaan yang hina yang ada pada pengikut Mafia Sholawat, sehingga dengan keadaan seperti itu diharapkan untuk pengikut Mafia Sholawat untuk selalu memperbaiki keadaan tersebut (Syiafudin, 2017: 96).

e. Tulisan Mafia Sholawat

Penggunaan kata mafia tidak lepas dari segmentasi dari para jamaah yang sebagian mempunyai latar belakang kurang baik atau lebih kepada perilaku kemaksiatan. Pemaparan tersebut seperti petikan wawancara berikut “karena segmen kita dalam tanda petik orang abangan, orang nakal, peminum, orang menggunakan narkoba, urakan.

¹³ Informasi ini merupakan kumpulan dari hasil kolaborasi, dari beberapa *website* yaitu: 1) <http://www.nu.or.id/post/read/67198/kisah-di-balik-proses-kreatif-terciptanya-lambang-nu>. 2) <http://nubagorkulon.blogspot.com/2016/09/lam-bang-nu-dan-maknanya-.html>. 3) <https://kioslambang.wordpress.com/2011/04-/17/arti-lambang-nu-nah-datul-ulama>.

Maka dari itu saya menggunakan kata Mafia” (Ali Shadiqin, Wawancara 15 Desember 2017).

Penggunaan kata mafia juga digunakan sebagai metode untuk menarik animo masyarakat, terutama orang-orang yang menjadi prioritas Mafia Sholawat, agar mereka datang, tertarik dan sehingga tujuan dari pengajian Mafia Sholawat dapat tersampaikan.

Saya lebih seneng yang dateng itu orang-orang peminum, orang-orang nakal, orang-orang rusak, karena apa ? mereka mau dateng, kita menyuguhkan acara yang membuat mereka tidak minder, tidak merasa asing, itu mengena, karena kekuatannya dahsyat. Jadi orang yang ndak punya dosa, dia sujud, dia berdoa, itu sulit nangis, namun orang yang mempunyai banyak dosa, dengan masalalu yang kelam itu merasakan betul sebuah penyesalan. Makanya kita memilih Mafia (Ali Shadiqin, Wawancara 15 Desember 2017).

Kelompok ini bisa disebut juga dengan kelompok Majelis Ilmu. Mafia Sholawat sendiri menamakan setiap pengajiannya sebagai “Pengajian Dzikir dan Dakwah”, dengan menggunakan Sholawat yang dijadikan sebagai jalur dakwah, untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Salah satu tujuan dari adanya pengajian Mafia Sholawat ini adalah untuk mengajak, menyadarkan dan mengembalikan orang-orang yang dulunya mempunyai dosa, atau bermaksiat. Jadi penggunaan kata Mafia merupakan pernyataan lain yang digunakan Gus Ali guna mengungkapkan tujuannya, yaitu salah satunya mengurus orang dari

yang tadinya negatif (Mafia) dirubah menjadi positif (dengan cara bersholawat).

Sholawat merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Arti dari Sholawat pada umumnya adalah sebuah doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, untuk Nabi beserta keluarganya dan para sahabatnya. Alasan mengapa Gus Ali memilih Sholawat adalah karena Sholawat adalah ajaran Islam dan merupakan perintah Allah SWT.

karena saya menganut ajaran islam, dan bahwa seluruh makhluk di bumi itu semua bersholawat, yaitu tumbuhan, binatang, semua bersholawat, tanpa terkecuali malaikat itu sendiri, bahkan Tuhan pun bersholawat (Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017).

Penggalan wawancara di atas, merupakan alasan mengapa Sholawat dipilih untuk dijadikan jalur dakwah. Pernyataan tersebut dikuatkan dalam sebuah ayat Al-Quran yang artinya *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"* (Q.s Al Ahzab: 56).

Alasan Gus Ali lainnya adalah, ia beranggapan bahwa Sholawat adalah doa yang terbaik, dan Sholawat mempunyai kekuatan doa yang paling dahsyat. Penanaman pemikiranya yaitu, bahwa makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW, dan ajaran

Islam yang mengatakan bahwa barang siapa yang bersholawat kepada Nabi satu kali saja, akan digandakan menjadi sepuluh kali lipat. Pernyataan pemikiran atau nalar ideologi semacam ini selalu ditularkan kepada para jamaahnya, ketika ia mengisi ceramah di dalam pengajian.

Dari segi jamaahnya sendiri, selain dari masyarakat biasa dan santri, organisasi ini juga beranggotakan orang-orang dengan latar belakang yang bermacam macam, ada banyak sekali anggota dari berbagai perguruan perguruan pencak silat, usia yang beraneka ragam, dan lain sebagainya. Mafia Sholawat juga mempunyai visi dan misi untuk menanggulangi dakwah aliran *wahabi*¹⁴ yang kian marak di masyarakat.

Selain pemikiran atau ideologi yang digunakan Gus Ali sebagai metode dakwah kepada para jamaahnya, ia juga mengkombinasikan berbagai bentuk gerakan dan simbol-simbol untuk mewarnai ceramahnya dalam pertunjukan. Salah satunya simbol yang berupa fisik, yaitu dikenakannya pakaian hitam, tulisan-tulisan huruf *hijaiyah* yang terdapat di berbagai media. Ada juga simbol tangan, yaitu Salam Tiga Jari serta, gerakan tangan ke kiri dan ke kanan pada saat menyanyikan sholawat. Selain itu bendera merah putih dan lambang Garuda Pancasila juga ada,

¹⁴ Aliran wahabi bisa juga disebut Wahabiyah, Wahabisme adalah, sebuah aliran pemahaman dalam Islam, yakni pemikiran dan perjuangan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, ulama pembaharu (*mujaddid*) dari Arab Saudi. Gerakan Abdul Wahab dikenal sebagai gerakan "pemurnian Islam", seperti pemurnian dari perilaku syirik menuju tauhid dan dari bid'ah menuju Sunnah.

sehingga membuat dakwah dari Mafia Sholawat ini mempunyai ciri khas sendiri.

Mafia Sholawat sendiri juga memiliki penggemar yang fanatik. Banyak penggemar tersebar di pulau jawa, yaitu Jawa Tengah, seperti Semarang, Purwodadi, Demak, daerah se-Solo Raya (Solo, Klaten, Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali Karanganyar), Gunung Kidul dan yang paling banyak adalah di wilayah Jawa Timur. Selain di Indonesia penggemar Mafia Sholawat juga tersebar di beberapa negara, yaitu Hongkong, Taiwan, dan Korea.

Pro dan kontra silih berganti dalam menilai dan memaknai kehadiran Mafia Sholawat sebagai media ibadah yang melawan kemapanan dakwah yang sudah ada. Bentuk perlawanan tersebut, di antaranya tidak dipisahkannya jamaah laki-laki dan perempuan saat pengajian berlangsung. Semua bebas bercampur menjadi satu. Waktu pelaksanaan pengajian yang full-time (penuh) dari pukul 20.00 – 03.30 wib dini hari. Selain itu, pokok sentral identitas Mafia Sholawat dapat dilihat dari gaya komunikasi dakwah Gus Ali yang identik dengan bahasa Jawa khas sapaan anak muda.¹⁵ Namun untuk daerah terutama Eks-Karisidenan Surakarta, sedikit dikurangi waktu pengajiannya, yaitu dimulai pada pukul 21.00 – 01.00 wib dini hari.

¹⁵ Hanifah Hikmawati dkk, dalam Artikel: *Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Ngawi*, Prodi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kelompok Sholawat yang *nyleneh*, adalah kata yang bisa digunakan jika melihat dari segi jamaah, penonton atau penggemar yang hadir. Setiap penggemar atau *fans* pasti mempunyai ciri khas masing-masing. Hal itu sangat terlihat dari penampilan, atau atribut yang mereka gunakan. Mulai dari pakaian, bendera yang dibawa, pasti mempunyai ciri khas tersendiri, yang menunjukkan identitas dari mana mereka berasal. Jamaah yang hadir kebanyakan memang dari anak-anak muda, yang memang mempunyai catatan negatif di masyarakat. Banyak dari mereka masih menggunakan tindik, kalung, merokok, bertato dan lain sebagainya. Namun dengan datangnya jamaah yang semacam itu adalah wujud konsistensi dari Mafia Sholawat sebagai wadah untuk orang-orang yang mempunyai masa lalu yang kelam, agar kembali ke jalan yang benar.

BAB III
KAIDAH PERTUNJUKAN PENGAJIAN
MAFIA SHOLAWAT DAN AKTUALISASINYA

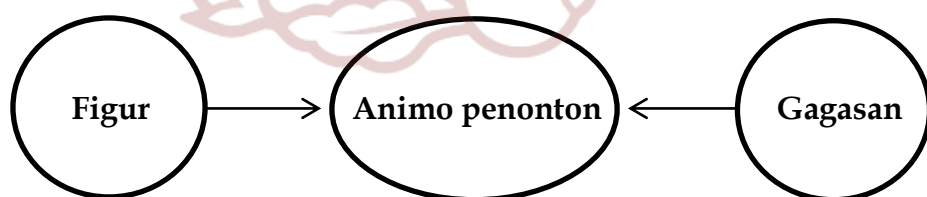
A. Gagasan Konsep Pertunjukan Pengajian Mafia Sholawat

Informasi dalam bentuk apapun sangat mudah untuk ditemukan saat ini, salah satu contohnya adalah melihat sebuah pertunjukan. Tidak bisa dipungkiri semua orang pasti pernah melihat sebuah pertunjukan, yang salah satu contohnya adalah pertunjukan konser musik. Banyak cara untuk melihat pertunjukan, misalnya, dengan melihat tontonan konser musik melalui media Televisi, atau dengan *streaming* (menonton secara langsung) melalui sambungan internet dan tentunya dengan menyaksikan konser musik tersebut secara langsung.

Mengutip pernyataan Jazuli, dalam buku *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*, bahwa "Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, kecenderungan pertunjukan senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung apersepsi jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau

kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna” (Jazuli, 1994: 60).

Dalam pernyataan Jazuli di atas disebutkan, *“kecenderungan pertunjukan senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton”*. Kalimat tersebut bisa diartikan dengan, *“bagaimana cara untuk menarik animo penonton”*. Dalam hal seni pertunjukan, hal yang membuat animo penonton (masyarakat) untuk melihat ataupun datang menyaksikan pertunjukan konser adalah figur atau tokoh. Jika dihubungkan dengan pertunjukan Mafia Sholawat, tokoh yang dimaksud adalah Gus Ali Gondrong. Selain figur, gagasan mengemas pengajian Mafia Sholawat menjadi seperti pertunjukan itu, dapat diterima dan disukai oleh para penonton yang menyaksikan. Dalam hal ini, bahwa figur dan gagasan adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di dalam sebuah pertunjukan.



Gambar 3. Bagan Faktor Pembentuk Animo Penonton

Gagasan adalah hal yang mendasar atau awal dari suatu proses penciptaan. Dalam diri seorang kreatif, realitas atau kenyataan yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber inspirasi yang memicu kegelisahan. Fenomena-fenomena musikal baik yang berasal dari berbagai ragam musik maupun realitas kehidupan sehari-hari seperti keluarga, lingkungan, fenomena alam, bencana, sosial, budaya, politik ada-lah segudang bahan yang dapat dijadikan ide atau gagasan seniman dalam menciptakan sebuah karya, (<https://media.neliti.com/media/publications/221412-berkarya-musik-antara-harapan-dan-tantan.pdf>, diakses pada Senin, 30/07/2018 jam 13.05).

Dapat diartikan bahwa proses penciptaan gagasan atau ide bagi seorang pencipta berawal dari sebuah modal yaitu pengalaman hidup yang dilalui, untuk menciptakan sebuah karya. Karena sebuah karya adalah bentuk kreativitas, yang tidak akan bisa diciptakan jika tidak ada modal yang cukup (pengalaman hidup) dari diri seorang tokoh atau pencipta.

Gus Ali sebagai aktor utama sejatinya sudah mempunyai ide-ide untuk menciptakan sebuah karya. Namun untuk membentuk sebuah karya yang baik perlu mempunyai tiga hal seperti yang dikatakan Bambang Suwarno berikut ini.

Pada dasarnya semua orang mempunyai daya kreatif. Akan tetapi seberapa jauh kreativitas dapat memperindah sesuatu hal yang telah ada, atau mengubah sesuatu sehingga berbeda dengan aslinya, atau membentuk sesuatu yang belum pernah ada sangat bergantung pada tiga hal, yakni: Kemauan, kemampuan dan keberanian (Suwarno, 2005: 262).

Tiga hal yang disebutkan ternyata sudah dimiliki oleh Gus Ali Gondrong. Modal kemauan, kemampuan dan keberanian yang salah satunya untuk mengubah diri seseorang, yang mulanya negatif kembali menjadi positif, menjadi gagasan awal kenapa Mafia Sholawat diciptakan. Modal yang berbentuk pengalaman itu kemudian dijadikan sebuah ide untuk mengungkapkan seluruh kegelisahannya dengan menghadirkan pengajian “dzikir dan sholawat” yang dikemas dengan mencampurkan pertunjukan di dalamnya.

Mafia Sholawat adalah bentuk jalan untuk Gus Ali, yang ingin menggambarkan berbagai pengalaman yang didapatkannya kepada para jamaahnya. Melihat dari berbagai konten acara yang ditampilkan dalam pertunjukan Mafia Sholawat, secara tidak langsung juga menggambarkan sebuah bentuk konsep yang menjadi acuan dari pertunjukan Mafia Sholawat. Dalam mencari sebuah konsep dalam pertunjukan, semestinya seseorang harus tahu betul, bagaimana jalan atau alur yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Salah satu langkah awal untuk mengetahui, sebuah konsep pertunjukan adalah ikut serta, atau setidaknya menyaksikan pertunjukan tersebut secara langsung, sehingga akan menjadi penonton yang “baik”.

Penonton yang baik adalah penonton yang serius perhatiannya lebih tertuju kepada tontonan tersebut, sehingga ia bisa menebak, menyimak, serta mengerti kepada konsep, bentuk dan makna sajian di samping keterampilan dan keindahan sajian para penyaji (Sopandi, 1996: 34)

Tentunya untuk mengerti, memahami dan akhirnya mendapatkan sebuah konsep, sebagai seorang penonton tidak bisa hanya satu atau dua kali menyaksikan pertunjukan, yang akan dicari konsepnya. Seorang penonton yang baik biasanya memakai cara ini untuk melihat seluruh isi konten yang ditampilkan dan akhirnya mendapatkan sebuah konsep (dalam kasus ini pertunjukan Mafia Sholawat). Jika dilihat dari kenyataannya pada saat di lapangan, konsep pertunjukan yang menjadi landasan dari acara pengajian ini terdapat pada "Salam Tiga Jari". Salam ini adalah salam yang selalu digunakan pada saat Mafia Sholawat pentas di berbagai daerah. Awal terbentuknya adalah ketika Gus Ali berpikir bagaimana caranya agar semua penonton, terutama anak-anak muda, dapat bersatu dengan sebuah yel-yel.



Gambar 4. Suasana penonton pengajian saat salam tiga jari, diambil pada hari Jum'at 07 Oktober 2016, jam 21.07 wib
(Foto : Dadi Bagaskara)

Salam yang mulai resmi digunakan pada 2014 ini persis dengan apa yang dilakukan, pada saat orang menonton konser musik Metal, yaitu

dilambangkan dengan dan dimulai dari jari Kelingking, kemudian Telunjuk, dan Ibu Jari. Menurut Gus Ali, hal yang membuat mengapa salam tiga jari digunakan, karena ia berpikir bagaimana caranya agar penonton dapat termotivasi untuk tertarik mengikuti pengajian. Ia terinspirasi dari adanya acara motivasi yang digunakan oleh *trainer-trainer* agri bisnis, maka munculah salam tiga jari ini. Selain alasan itu, salam tiga jari digunakan karena sudah sangat *familiar* atau sering dilihat, apalagi oleh kalangan anak-anak muda jaman sekarang.

Dengan mengacu dari berbagai data yang sudah dikumpulkan saat melihat pertunjukan pengajian Mafia Sholawat, dapat disimpulkan, bahwa dari penggunaan salam tiga jari, terdapat tiga macam arti tersirat, yang ditemukan. Ketiga arti tersebut adalah (1) Konsep Kedudukan Manusia (2) Konsep Proses Kehidupan (3) Salam Pemersatu.

1. Konsep Kedudukan Manusia

Konsep ini ingin mengungkapkan kedudukan manusia di dalam proses ibadahnya, di dalam agama islam. Arti konsep ini adalah, menjelaskan tahap keimanan manusia, jika ingin menjadi seseorang yang baik, atau menjadi manusia yang mempunyai keimanan pada tataran tertinggi. Gus Ali mengungkapkan ada tiga buah proses atau modal dalam konsep ini, yaitu yang pertama adalah Iman (Kelingking), Islam (Telunjuk) dan Ikhsan (Jempol).

Iman adalah sebuah bentuk kepercayaan yang dimiliki seorang hamba atau manusia terhadap Tuhannya. Arti iman menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Sebuah bentuk kepercayaan adalah modal yang pertama kali harus dimiliki seorang manusia guna mencapai tataran tertinggi manusia. Dengan alasan inilah mengapa jari kelingking menjadi simbol untuk iman. “Jadi percaya dulu terhadap Allah, *kalo loe ndak* (kalau kamu tidak) percaya Tuhan *yaudah loe* (kamu) *amburadul..* tapi kalau *loe* (kamu) percaya Tuhan, disuruh *ngapa-ngapain manut* (melakukan apa saja nurut)” (Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017).

Menurut penggalan kalimat yang diungkapkan Gus Ali di atas, ia mengartikan jika seseorang sudah percaya terhadap Allah SWT, semua yang dilakukan akan dengan rasa ikhlas. Rasa ikhlas ini akan menjadikan seseorang menjadi taat, dan yakin terhadap ketentuan yang diberikan Allah SWT.

Konsep yang kedua adalah Islam. Arti Islam itu sendiri, secara etimologi (bahasa) mempunyai arti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut *syari'at* (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian yaitu pertama, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga seluruh masalah *aqidah*,

ibadah, perkataan dan perbuatan. Kedua, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati, (http://mtsfalahulhuda.blogspot.com-/2013/12/pengertian-iman-islam-dan-ihsan_2.html, diakses pada Jum'at 20/07/2018, pada Jam 22.27).

Gus Ali mengatakan “Islam itu kan *guide, the people to the right place*, penunjuk jalan kebenaran, kamu kalok pengen baik itu kesana, kesana, kesana, kesana dan sebaliknya kamu jangan kesana, kesana, kesana” (Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa, Islam adalah agama sebagai penunjuk jalan umat manusia, untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan alasan itulah, Gus Ali menjadikan jari telunjuk, sebagai simbol dari Islam. Jika seorang manusia sudah mengetahui aturan, dalam arti mengetahui konsekuensi dari perbuatan (baik atau buruk) pasti mereka akan patuh terhadap aturan Allah SWT. Jika dihubungkan dengan arti etimologi, dapat diartikan seseorang sudah mempunyai Iman (taat dan yakin), maka mereka bisa melanjutkan proses kedudukan manusia ke tahap berikutnya, yaitu Islam (tunduk dan patuh). Jadi dapat ditarik kesimpulan, seorang sudah mempunyai Iman dan Islam mereka akan menjadi pasrah dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT.

Ketiga adalah *Ikhsan*, dengan disimbolkan jari “jempol”. Setelah manusia melalui tahap, iman dan islam dengan baik dan benar, maka manusia akan lanjut kepada tahapan yang terakhir, yaitu *Ikhsan*. Tahapan ini merupakan tahapan atau puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh manusia, untuk mencapai tataran yang paling tinggi di mata Allah SWT. “Jadi tataran tertinggi itu bukan iman, iman itu justru malah tatanan awal, lalu baru setelah itu kita islam, setelah islam kita baru akan ke tataran ini (jempol) jadi *ajiib, joss* dan bagus”(Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017).

Dengan pernyataan di atas, Gus Ali mengartikan bahwa manusia terbaik adalah Mukhsin, bukan Mukmin, ataupun Muslim. Mukhsin dikatakan Gus Ali juga dibagi menjadi dua yaitu, (1) manusia yang mampu melihat Allah SWT dan (2) manusia yang dipilih Allah SWT. Dari kedua tataran tersebut, Gus Ali sendiri mengajarkan kepada para jamaahnya, agar menjadi manusia yang dipilih Allah SWT. Hal ini dikarenakan, untuk melihat Allah SWT, bagi manusia adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Maka dari itu menjadi manusia yang dipilih Allah SWT merupakan hal yang sudah dianggap sangat cukup. Jadi tujuan dari *ikhshan* ini adalah menjadikan manusia selalu menyembah Allah SWT, dengan seakan akan manusia mampu melihat Allah SWT. Tetapi jika tidak bisa melihat Allah SWT, seorang manusia harus yakin, bahwa Allah SWT melihatnya.

Dengan demikian, dari ketiga proses kedudukan ini manusia dikatakan sudah mencapai tataran tertinggi ketika mereka sudah mempunyai keyakinan dan kepatuhan (iman), kepasrahan (islam) kepada Allah SWT dan sehingga mempunyai rasa takut (*ikhshan*) bahwa setiap perbuatan yang dilakukan kapanpun dan dimanapun selalu diawasi oleh Allah SWT.

2. Konsep Proses Kehidupan

Proses kehidupan adalah sebuah proses atau cerita yang dilalui, ketika manusia menjalani kehidupan di dunia ini. Jika dihubungkan dengan salam tiga jari, jari kelingking diartikan sebagai “masa lalu”, kemudian jari telunjuk diartikan sebagai “hari ini” dan jempol diartikan sebagai “hari esok”. Melalui Mafia Sholawat, dengan adanya konsep ini, Gus Ali ingin menyampaikan pesan bahwa manusia adalah sama di mata Allah SWT, maka dari itu setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat kembali ke jalan yang benar, “Hidup itu ada tiga waktu, yaitu *yesterday* (kelingking), *today* (telunjuk) *tomorrow* (hari esok). Jadi *seng uwes kelakon* (yang sudah terjadi), *seng lagi kelakon* (yang baru terjadi), *seng bakal kelakon* (yang akan terjadi)” (Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017).

Masa lalu dilambangkan dengan jari kelingking. Seperti yang diketahui, jari kelingking adalah yang paling kecil. Gus Ali mengibaratkan jari kelingking adalah simbol dari proses kehidupan manusia ketika masih

kecil (dalam konteks perbuatan) tidak tahu apa-apa, masih banyak dosa, atau masih dalam keadaan hina. Ketika masih kecil, diibaratkan perbuatan yang kita lakukan akan menjadi wajar-wajar saja, karena kita tidak ada yang menuntun, ataupun membimbing ke jalan yang benar.

Ketika seorang manusia ingin berubah, dan masih dalam keadaan hina, mereka akan merasa sudah pada puncaknya. Maka dari itu manusia yang ingin kembali ke jalan yang benar dan lurus disimbolkan dengan jari telunjuk (sebagai penuntun). Dalam proses ini manusia diajak untuk bertaubat, agar mau bekerja keras, dan mau untuk memperbaiki diri.

Setelah proses manusia yang ingin berubah, dan sudah berubah menjadi yang lebih baik dari masa lalu, tahap yang terakhir adalah mengajak, menuntun manusia untuk tetap *istiqamah* dalam menjalankan ibadahnya, sehingga ketika manusia tetap menjaga dan menjalankan ibadahnya dengan *khusyuk* serta *istiqamah*, mereka akan mempunyai masa depan yang lebih baik, maka dari itu masa depan dilambangkan dengan “jempol”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep ini adalah setiap orang yang sekarang ini sudah baik, pasti mempunyai masa lalu (mempunyai salah dan dosa). Jadi *point* yang diajarkan pada pengajian Mafia Sholawat, adalah memberikan motivasi untuk bergerak, untuk sadar, sehingga kedepannya agar lebih baik. Agar orang tadinya nakal, yang mempunyai masa lalu suram, bisa mendapatkan masa depan yang

baik, karena semua manusia berhak mendapatkan masa depan yang lebih baik lagi.

3. Salam Pemersatu

Gus Ali dan Mafia Sholawat merupakan kelompok yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan yang berada di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama adalah salah satu pendiri utama dari negara ini, mereka mempunyai andil dalam mempertahankan dan memperjuangkan NKRI. Organisasi yang direpresentasikan oleh para kiai dan santri ini, semenjak awal telah berada di garis terdepan dalam melawan kolonialisme, yang berdiri pada tahun 31 Januari 1926, dipimpin langsung oleh Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari.

Selain faktor untuk memperjuangkan NKRI, faktor lain yang melatarbelakangi organisasi ini berdiri adalah perkembangan dan pembaharuan pemikiran Islam yang menghendaki pelarangan segala bentuk amaliah kaum Sunni. Sebuah pemikiran agar umat Islam kembali pada ajaran Islam "murni", yaitu dengan cara umat Islam melepaskan diri dari sistem bermadzhab. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasjim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam *khittah* NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan

bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik (https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama, diakses pada 20 Juli 2018 jam 19.58 wib).

Dengan adanya pemikiran dasar dan rujukan dari organisasi NU inilah, yang melatarbelakangi pemahaman Gus Ali, yang salah satunya tentang betapa pentingnya mempertahankan kedaulatan dan keutuhan NKRI. Pemahaman tersebut kemudian dijadikan salah satu kalimat slogan yang terdapat pada salam pemersatu pada pertunjukan pengajian Mafia Sholawat. Salam pemersatu itu disimbolkan dengan salam tiga jari sebagai representasi dari tujuan-nya. Jika dilihat dari penggunaannya secara garis besar, salam ini merupakan sebuah bentuk konsep inti dan juga merupakan gambaran keseluruhan dari “isi sebuah bentuk pertunjukan” yang dihadirkan Mafia Sholawat. Salam pemersatu tersebut ialah :

NKRI.... Harga Mati !!!

Sholawat.... Sampai Mati !!!

Taubat.... Sebelum Mati !!!

Dimulai dari “NKRI.. *harga mati*”. Untuk mengungkapkan tujuan dari cinta tanah air. Arti dari cinta tanah air sendiri adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan

gangguan (<https://www.maribelajarbk.web.id/2014/12/pengertian-rasa-cinta-tanah-air.html>, diakses pada Senin, 30/07/2018 jam 14.44).

Jari kelingking digunakan untuk merepresentasikan tujuan ini. Jari kelingking dipilih karena merupakan awal dari sebuah proses (konsep proses kehidupan), bentuknya yang kecil menjadi tepat digunakan, karena sejatinya manusia memulai dari hal yang paling kecil. “Justru tujuan saya ini nomer satu adalah menumbuhkembangkan cinta tanah air, jadi sisi nasionalisme saya kedepankan. Jadi aku Indonesia, bukan aku Islam” (Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017).

Penggalan wawancara di atas mempunyai maksud bahwa cinta terhadap tanah air, adalah tujuan utama dari adanya pertunjukan Mafia Sholawat. Hasil yang diinginkan dengan adanya pemikiran ini adalah, ingin menumbuhkembangkan rasa nasionalisme, terhadap seluruh warga Indonesia, terutama pada anak-anak muda. Jika nasionalisme sudah ada di dalam jiwa para pemuda, pasti mereka akan mempunyai rasa bangga, memiliki, dan menghormati terhadap tanah kelahirannya. Semua rasa itu, akan membentuk rasa cinta terhadap tanah air, yang berguna untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Di dalam pengajiannya, cinta terhadap tanah air ditunjukkan dengan adanya lagu-lagu Nasional yang dinyanyikan. Setidaknya ada tiga lagu wajib yang selalu dinyanyikan waktu pengajian, yaitu Indonesia

Raya, Padamu Negeri, dan Indonesia Pusaka. Namun, tidak jarang lagu-lagu lain juga dinyanyikan, seperti lagu Syukur juga dinyanyikan saat memperingati peristiwa penting, seperti memperingati hari Pahlawan Nasional. Tujuan lain dari menyanyikan lagu-lagu ini adalah ingin mengingatkan kepada orang, terutama yang sering membeda bedakan, bahwa kita masih satu bangsa Indonesia. Hal lain yang menunjukkan cinta terhadap tanah air, adalah dengan diwajibkannya emblem atau logo Bendera Merah Putih dan Garuda Pancasila. Salah satunya dengan diaplikasikan di berbagai kaos yang digunakan jamaah pengajian.

Setelah jari kelingking, jari telunjuk digunakan untuk merepresentasikan "*Sholawat.. Sampai Mati*". Penjelasan mengapa sholawat digunakan Gus Ali sudah sedikit dibahas pada bab sebelumnya. "*Sholawat sampai mati*" menurut kenyataan yang ada di lapangan, adalah sebuah bentuk ajakan untuk tetap selalu bersholawat kepada Nabi, hingga ajal menjemput. Gus Ali Selalu ditekankan dalam pengajiannya bahwa arti sebenarnya dari *Sholawat sampai mati* ini adalah amal-amal seperti sholat, sholawat, sedekah, dan ibadah-ibadah lainnya harus selalu dilakukan sebelum ajal menjemput.

Selain sebuah bentuk ajakan, slogan ini juga merupakan sebuah motivasi dan dorongan yang diberikan Gus Ali kepada para jamaahnya, untuk tetap bersholawat pada keadaan apapun dan dimanapun, agar

seorang manusia dapat selalu istiqomah dalam menjalankan ibadahnya, sampai ajal menjemput dan mendapat gelar *Husnul Khotimah*.

Jempol adalah representasi dari "*Taubat.. Sebelum Mati*". Setiap manusia yang mempunyai dosa pasti ingin kembali kejalan yang benar, dan mempunyai kesempatan yang sama untuk bertaubat. Hal ini lah yang selalu ditekankan Gus Ali dalam pengajiannya, bahwa seseorang manusia mempunyai derajat yang sama di mata Allah SWT. Hidayah yang diberikan Allah SWT kepada seseorang tidak ada yang mengetahui, sehingga dengan adanya slogan ini para jamaah yang ikut, dapat segera bertaubat. Maka dari itu, melalui slogan ini Gus Ali ingin mengajak dan mengingatkan para penonton (terutama orang-orang yang berlatar belakang dalam dunia hitam) agar segera bertaubat dan segera mendapat hidayah sebelum ajal menjemput, dengan mengikuti pengajian Mafia Sholawat.

B. Bentuk Pertunjukan

Shalawat adalah bagian dari bentuk ibadah yang selalu dikerjakan umat Islam, salah satunya pada waktu Shalat. *Shalawat* yang dikerjakan pada waktu shalat pasti sudah mempunyai tata cara dan ketentuannya sendiri. *Shalawat* dalam bentuk ibadah, adalah sebuah doa yang dipanjatkan seorang manusia kepada Allah SWT. Doa juga mempunyai

arti “memuji”, seperti yang terdapat pada surat Al-Isra ayat 110, yang artinya “*Katakanlah olehmu hai Muhammad: berdoalah (pujilah) akan Allah atau berdoalah (pujilah), akan Ar-Rahmân (Maha penyayang).*”

Maksud kata “doa” (*qulid’û*) dalam ayat ini adalah “memuji”, yaitu, pujilah olehmu Muhammad akan Allah atau pujilah olehmu Muhammad akan Al-Rahmân. Maka atas dasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa “doa” adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT, dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan yang ada di sisi Allah SWT (<https://wadah-sufiah.blogspot.com/2011/12/definisi-doa.html?m1>, diakses pada Selasa, 24/07/2018 jam 10.48).

Kalimat yang perlu digarisbawahi, adalah “dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan”. Dalam kalimat ini dikatakan “dengan cara-cara tertentu”, yang berarti sebuah doa pasti mempunyai tata cara tersendiri, yaitu salah satunya dilakukan dengan khusyuk, berserah diri, dan ikhlas agar diterima oleh Allah SWT. Dengan mengacu pada kalimat tersebut, tentu ada hal yang berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh Mafia Sholawat, yaitu pada saat pengajiannya. Sekilas jika melihat pertunjukan Mafia Sholawat, cara yang dilakukan nampak bertentangan dengan apa yang sudah dijelaskan pada pengertian di atas. Menurut dari sebagian orang

awam yang baru melihat atau hanya sekedar melintas di sekitar lokasi pengajian, mereka menganggap bahwa pengajian *shalawat* ini aneh dan tentunya tidak sesuai dengan tata cara *shalawat* pada umumnya. Yang membuat pengajian Mafia Sholawat berbeda adalah “gaya” dalam menyajikan sebuah *shalawat*. Pada umumnya, *shalawat* dilakukan dengan duduk, khusyuk dengan berserah diri kepada Allah SWT. Namun Mafia Sholawat mempunyai cara tersendiri dalam menyuguhkan sebuah pertunjukan *shalawat*, yaitu menampilkan hal-hal yang unik dalam penampilanya.

Banyaknya bendera, atribut-atribut seperti syal, poster, dan tulisan-tulisan yang dibawa penonton, perempuan dan laki-laki bercampur menjadi satu, serta penonton yang berjoget menambah kesan bahwa ini merupakan sebuah konser, bukan pengajian. Hanya lagu-lagu yang mempunyai suasana yang semangat yang dapat “dijogeti” para penonton, maka dari itu tidak semua lagu *shalawat* dapat “dijogeti”. Salah satu lagu tersebut adalah *Subbhanallah Walhamdulillah Wallaillahailallah*, dimana para penonton berjoget, dengan menggerakkan tangan mereka ke depan, belakang, kiri dan kanan. Tidak jarang pula para penonton bisa dikatakan “nyenggaki” pada lagu tersebut.

Subbhanallah.. Allah

Walhamdulillah... illah

Wallailla.. (hak) haillallah...

Alasan mengapa menyatukan Dzikir dan gerakan adalah, seperti yang dikatakan Gus Ali, bahwa menyatukan Dzikir dan gerakan akan menghasilkan sesuatu yang positif salah satunya badan menjadi sehat. Bentuk pengajian seperti inilah yang membuat mengapa pengajian ini dikatakan unik.

Walaupun memang jalur yang digunakan adalah *shalawat*, namun dalam penyajian pertunjukannya Mafia Sholawat sering menyanyikan lagu-lagu dangdut, dan lagu-lagu dari band-band terkenal, yang memang sudah sangat akrab dan diketahui oleh anak-anak muda.

Jadi mengapa kita seperti konser, karena segmen kita orang ngamen, anak jalanan, orang nakal, jadi saya yakin mereka suka nyanyi, suka lagu, suka nada-nada.. ya kita mau tidak mau apa yang dia suka kita tampilkan, maka jadilah seperti konser. Kebetulan tidak hanya sholawat, bahkan dangdut juga, soalnya segmen kita macem-macem. Makanya tidak hanya Sholawat (Ali Shadiqin, wawancara 15 Desember 2017).

Dari petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu-lagu dangdut, dan lagu-lagu dari band-band terkenal sengaja dipilih karena segmen yang dituju adalah orang-orang yang dulunya notabene akrab dengan hal-hal semacam ini (anak jalanan, pemabuk, pengamen, dan sebagainya). Selain agar penonton dapat senang, tertarik, dan terhibur, pemilihan lagu ini juga menyesuaikan dengan apa yang disukai penonton. Lagu-lagu yang dipilih Gus Ali bukan semata-mata hanya dinyayikan begitu saja, namun pemilihan lagu yang dibawakan bermaksud untuk memberi semangat, atau lebih tepatnya,

Abah mempunyai interpretasi atau penafsiran lain tentang lagu yang dibawakan. Salah satu contohnya adalah lagu dari band Jamrud yaitu Pelangi Di Matamu. Gus Ali beranggapan bahwa pelangi itu adalah cahaya, dan cahaya itu diibaratkan adalah Rasulullah SAW.

Selain lagu-lagu dangdut, dan lagu-lagu dari band terkenal, salah satu ciri khas lainnya adalah adanya lagu-lagu Nasional yang wajib dinyanyikan saat pengajian ini dimulai. Lagu tersebut adalah Indonesia Raya, Padamu Negeri, Indonesia Pusaka dan Syukur. Penggunaan lagu tersebut bukan tanpa alasan, lagu tersebut merupakan sebuah bentuk dari konsep yang diusung Mafia Sholawat.

Selain menjadi sebuah konsep, dalam penggunaannya salam tiga jari biasa dibarengi dengan kata-kata *Josss*. Alasan kata *josss* mempunyai tiga huruf “s” dibelakang adalah merupakan akronim dari kata “*Jogonen Olehmu Sholat, Sholawat, Shodaqoh*” yang mempunyai arti “Jagalah kamu dalam Sholat, Sholawat dan Sedekah”. Kata *josss* digunakan saat Gus Ali berinteraksi dengan para penonton. Saat Gus Ali mengatakan Mafia Sholawat, penonton menjawab *Josss* dan tentunya dibarengi dengan salam tiga jari. Interaksi Gus Ali dan penonton ini juga menunjukkan sebuah yel-yel atau salam pemersatu. Salam tersebut yaitu:

Mafia Sholawat.... Joss (2x)
 NKRI.... Harga Mati !!!
 Sholawat.... Sampai Mati !!!
 Taubat.... Sebelum Mati !!!

Ciri khas lainya dari Mafia Sholawat dalam pertunjukannya adalah adanya sebuah lagu yang selalu dinyanyikan. Lagu-lagu Indonesia Raya, Padamu Negeri dan Indonesia Pusaka, memang menjadi lagu wajib dan selalu dinyanyikan, namun, ada lagi lagu yang menjadi lagu wajib dan merupakan ciri khas ketika Mafia Sholawat dihadirkan dalam setiap penampilannya, lagu tersebut yaitu Mars Mafia Sholawat dan Mars Banser atau disebut *Syubbanul Wathon*. Lagu ini (Mars Mafia Sholawat) adalah lagu yang sengaja diciptakan untuk menambah rasa semangat agar semua orang yang hadir dalam pengajian menjadi lebih semangat, termotifasi dan terhibur. Lirik dari lagu ini juga sedikit menggambarkan tujuan dari Mafia Sholawat. Berikut lirik dari lagu Mars Mafia Sholawat :

*Allohumma Sholli Ala Sayyidina
 Muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi Wa Sallim (2x)*

Mafia Sholawat... Mafia Sholawat...
Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat (2x)
 NKRI Harga Mati...

Sholawat Sampai Mati...Tobat Sebelum Mati (2x)
Ayo Podo Semangat, Leh Do Moco Sholawat
Supoyo Dadi Gampang, Dalane Do Tobat (2x)
Luru Syafa'at, Kanjeng Nabi Muhammad

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Nakal Gelem Tobat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat
 Ayo Poro Sedulur, Do Ngakehne Syukur

Supoyo Uripe, Ora Bakal Ngawur {Ayor} (2x)
 Kabeh Menungso, Iku Sedulur
 Seng Do Akur Supoyo, Urip Tentrem Makmur (2x)

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mendem Gelem Tobat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mbejijat Gelem Tobat
 Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

Keunikan lainnya adalah saat menyanyikan lagu, ada pembagian makanan dan minuman, seperti roti, buah-buahan dan air mineral. Pembagian itu dilakukan dengan cara melempar dari atas panggung, sehingga penonton berebut untuk mendapatkan makanan dan minuman tersebut. Selain itu ada juga sesi menjual pernak-pernik pengajian yang sudah dipersiapkan Gus Ali. Pernak-pernik tersebut berupa Kalung, Poster dengan tulisan arab dan minyak wangi yang *berstiker* foto Gus Ali Gondrong. Selain pernak pernik pengajian yang dibawa Gus Ali, banyak juga para pedagang yang menjual berbagai atribut seperti *bordiran* yang berbentuk bendera merah putih, lambang garuda pancasila, tulisan Mafia Sholawat dan lain-lain, yang tentunya bisa digunakan untuk menghiasi kaos ataupun kemeja yang digunakan para penonton. Selain atribut banyak juga yang menjual rekaman video pengajian ataupun rekaman

lagu-lagu dari hadrah Semut Ireng yang dikemas dalam bentuk *Compact Disk (CD)*, yang sebelumnya sudah mengantongi ijin dari Abah Ali atau setidaknya panitia yang mengurus pengajian. Pernak-pernik tersebut selalu menjadi buruan para penonton, untuk menjadi oleh-oleh ketika mengikuti pengajian.

Bentuk pertunjukan yang terdapat pada pengajian Mafia Sholawat tidak semata-mata dilakukan spontan begitu saja, atau dapat dikatakan *ngawur*. Dibalik semua fenomena dan cara-cara yang dilakukan Mafia Sholawat saat menyampaikan dakwahnya, dengan dikemas dengan pertunjukan, terdapat maksud dan tujuan yang baik, agar bentuk pertunjukan yang disajikan berimbas positif terhadap para penontonya. Seperti yang dikatakan Soemaryatmi berikut ini:

Pertunjukan dapat berarti sebuah komunikasi seni, terdapat makna tontonan, tuntunan, dan tatanan, antara satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggungjawab kepada seorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui tingkah laku yang khas (*a subset behavior*) (Soemaryatmi, 2015: 30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, sebuah pertunjukan mempunyai tiga makna yaitu, tontonan, tuntunan dan tatanan. Dengan cara menghadirkan pertunjukan di dalam dakwahnya, Mafia Sholawat ingin menghadirkan sebuah tontonan (cara yang unik), tuntunan (dengan

dakwah) dan sehingga membuat tatanan (membuat para penonton yang hadir, kembali ke jalan yang benar).

C. Elemen-Elemen Pertunjukan

Selain sebuah figur dan konsep, sebuah pertunjukan tidak akan lepas dari unsur pembentuknya (elemen). Pertunjukan mempunyai unsur pembentuk, yang digunakan untuk menghiasi atau menjadi sebuah hiburan, agar sebuah pertunjukan dapat dikatakan menarik dan mengundang banyak penonton untuk datang dan selalu menantikan pertunjukan tersebut. Pertunjukan sendiri, dalam *A Guide to the UK Performing Arts* (2006), yang terdapat pada buku *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019*, mempunyai pengertian pertunjukan adalah kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (*live*) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (hal 6: 2015).

Menurut data di lapangan yang di dapatkan, elemen pertunjukan dalam pengajian Mafia Sholawat ini secara garis besar terdiri dari : Doa, Tausiah, Musik, Tari, dan Pernak-Pernik Pengajian.

1. Doa

Doa yang dipanjatkan terbagi atas beberapa sesi yang membentuk pertunjukan pengajian ini, yaitu awal, pertengahan dan akhir. Berikut doa yang dipanjatkan Gus Ali dalam pengajiannya :

a. Bagian Awal :

a.1. Doa Berbai'at (Ngaji Singkat)

Doa tersebut adalah :

"Bismillah : dipon rekso dening Gusti Allah, jinogo Malaikat papat pinayungan dening poro Nabi, poro Rosul, poro Wali, saking ing kersane Allah, Laillahaillallah, Muhammadar Rosullullah, adadamma, wasiahu, illmullah. Hassontukum, bilhayil khoiyum, alladzi, layamutu, abadada, wadafaktu, ankummusuk, biallfi, allfi, lahaulla wallakuata, illabillahil alliyuladzim, Amiin."

b. Bagian Pertengahan :

Doa yang pada ini dilakukan setelah empat gerakan dzikir. Doa ini juga dibarengi dengan gerakan tangan, yaitu :

b.1. Penonton mengangkat tangan kanan :

"Allahumma Solliwasallim Alla Sayiddinna Muhammadin, Miftahi babi rahmatillah, addama fi ailmillah, wasalaman, daimaini, lita-wammi mulkillah, waallaalihi, wassohbihi, addasa kulli sarrotin, alfarmarroh"

b.2. Penonton meletakkan tangan di dada :

"Allahumma shalli, Alla saidina, Muhammadin, waalla alihi, wasahbihi bill lisannil jamiah fil hadratil, wasiah sollatan tumidhu biha jasmi min jumihim wakallbi min kalbihim, wa rukhi min rukhihi, wa sirri min sirrihi, wa ailmu min ailmih, wa amalli min amallihi, wa qullih min qullubih, wa niyah min niyatihi, widjhatin min widjhatihi, wa qhasdi min qhasdih, wa taudu barakatuha allaiyah, wa walidaiyah wa auladi, wadurriyati waahli, waashabi waalhii asri, ya nur, ya nur, ya nur, idjalni nurron bihaqi nur."

b.3. Penonton mengangkat kedua tangan :

"Allahumma inni assaluka binuri wadj'hillah al adzim allazi malla'a arkana arshilla al adzim wa qomad's bihi awwa ilmullah al adzim antussollia allasaidina muhammadin dil qodri, al adzim waalla ali nabiyyillah al adzim bi qodri, adomati dzatillah al adzim fikulli lamhattin wanaffasin, addadam fi ailmillah, al adzim sollatan daimatan bidawamillah, al adzim takdiman lihakkika ya maulana, ya Muhammad (3x), ya dzal quluqi, al adzim wa sallim allaihi missla dzalik waj'ma baini wa bainahu kama jama'ta bainnar ruh, bainnar ruh, wanafsi dzhohirro wabatinah, ya qodota, wa man aman, waj'alhu, ya rab (3x), ruhanlidzati min jami'il wujud fitdunniya kob'lal akirah, ya adzim (3x).. manjing.. manjing"

c. Bagian Akhir :

"Laillahaillallah, Laillahaillallah, Muhammadar Rosullullah.. Bismillahirrahmanirrahim, Allah meridoi kita semua, Allah mengabulkan kita semua, Allah mengabulkan hajad kita semua, Al Fatikah... (Aminn)".

2. Orasi/Tausiah

Tausiah dalam pengajian Mafia Sholawat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu Ceramah, Motivasi dan Candaan. berikut bagian dari Tausiah Gus Ali dalam pengajiannya :

a. Ceramah

Menurut Ceramah yang diberikan, tidak lepas dari konsep pengajian (salam tiga jari). Namun tidak jarang pula, terdapat tambahan ceramah dengan menyesuaikan kapan dan untuk apa pengajian itu diselenggarakan. Berikut beberapa ceramah wajib (selalu diberikan dan selalu ada) yang diberikan Gus Ali kepada para jamaahnya ketika pengajian :

a.1. Ceramah menjelaskan apa itu Salam Tiga Jari (arti, maksud dan tujuannya)

"Jadi, pribadi kita punya salam tiga jari, maksudnya apa ? ingin mengingatkan tentang waktu yang diberikan Allah kepada kita. Ada tiga waktu, tiga hari bagi kita. Yang jentik (kelingking) ini waktunya suda berlalu, yang kedua ini (telunjuk) itu hari ini, yang ketiga adalah tomorrow (besok), yang akan datang. Kemarin kita banyak dosa, sekarang kita memperbaiki, besok kita akan seperti ini (joss), husnul khotimah."

a.2. Ceramah yang bertema NKRI (awal mula NU sebagai organisasi yang memprakarsai lahirnya Negara Indonesia, NU sebagai organisasi yang mempunyai resolusi jihad yang tegas "Hubbul Waton, Minal Iman", dan dihubungkan dengan menjelaskan bagaimana mempertahankan dan menjaga keutuhan NKRI)

"Jangan pernah dihatimu tidak ada cinta pada Indonesia. Kalau dihatimu tidak senang terhadap Indonesia, mohon maaf silahkan hijrah, pergi dari Indonesia. Disini adalah orang-orang yang cinta terhadap negaranya (joss). Kalau tidak suka, kok disini, berarti itu virus, merusak, kalau di Garuda kuwi jenenge tumo (itu namanya

kutu), harus disingkirkan (josss.. josss). Bersama-sama, semangat, sebagai santri Indonesia, cinta mati NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).. Jossss."

a.3. Ceramah menjelaskan tentang Sholawat (mengapa Mafia Sholawat mengambil jalur Sholawat dan dalil mengambil sholawat sebagai alat untuk membuat orang dapat kembali kepada Allah SWT)

"Bagi yang belum pernah ikut, atau hadir di pengajian kita, saya sampaikan, kenapa harus sholawat sampai mati, taubat sebelu mati, jujur solusi yang saat ini sangat kuat untuk menyelamatkan kita, solusi yang sangat tepat untuk menyelamatkan kita dari azabnya Allah, wujudnya musibah, longsor, banjir... Azabnya Allah turun kita dijamin selamat, Allahumma... amiiin.. Solusinya cuma dua, satu apa ? Sholawat, dua apa Taubat, titik. Buka Al Anfal ayat 33. ...Allah tidak akan mengazab kaum manapun, kalau nabi Muhammad disitu, maka, hadirkan nabi Muhammad di kampungmu, di wilayahmu, agar tidak terkena azabnya Allah."

a.4. Ceramah tentang apa itu perbedaan (terutama perbedaan pendapat tentang dalil bersholawat, antara NU dengan Organisasi lain).

"Saya sampaikan ngaji bersama saya tidak seperti yang lainnya, sedikit berbeda karena memang kita harus, coro wong bakul kuwi yo piye carane supoyo wong tertarik (kalau cara seorang pedagang itu bagaimana caranya agar orang tertarik), dakwah itukan mengajak orang... Yang penting kita tetap pada koridor syariat, rell (jalur) nya Allah. Mohon maaf makanya saya mengusung sebuah kalimat bersama yang harus kita peganggi, tidak hanya di Mafia Sholawat tapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu "beda itu tidak masalah" antum (kamu) mau kristen monggo (silahkan), mau budha monggo (silahkan), yang penting sudah disampaikan ayat-ayat tuhan, kamu ndak tertarik, ndak mau ikut ndak papa. Tidak boleh ada pemaksaan (josss).Salah satu pemecah persatuan negara manapun karena apa, membeda bedakan. Mohon maaf punya komitmen nek ora podo aku salah (kalau tidak sama dengan saya salah), nek ora podo aku

keliru (kalau tidak sama dengan saya keliru), nek ora podo aku tersesat (kalau tidak sama dengan saya tersesat), itu yang ndak boleh. ...tapi tolong jangan menyalahkan yang lainnya, Inshaallah Indonesia Damai. Beda itu tidak masalah, yang masalah itu ketika kamu membedakan."

a.5. Ceramah tentang apa itu "Semut Ireng, Anak-Anak Sapi"

(mengapa grup hadrahnya dinamakan semut ireng dan filosofi semut bisa beranak sapi, menerangkan mengapa Gus Ali ingin mengurus anak-anak "nakal".

"Satu ilmu, semut iso duwe anak sapi, semut iki cilik kok anake iso dadi sapi, iki ilmu Majazi, ilmu Kinayah yaa.. loh semut kok anake sapi, lha silite sepiro.. (Semut kok bisa mempunyai anak sapi, semut itu kecil kok mempunyai anak sapi, ini ilmu Majazi, ilmu Kinayah yaa.. loh kok semut anaknya sapi, lha lubang duburnya seberapa) termasuk ini jamaah kami, bedes-bedes ini yaa, memang saya banyak dikritik, tadi malem saya ketemu temen lama, beliau matur (bilang) sama saya, Gus ceramahe sampean seng biye-biyen wae Gus, ojo seng sak iki, wah terlalu norak Gus, kangen kaleh ceramahe jenengan, cerita tentang jowo, kejawen, tentang mocopat, tentang Sunan Kalijogo, saya kangen itu Gus.. (Gus Ceramah kamu seperti yang dulu saja, jangan seperti yang sekarang, terlalu norak, kangen dengan ceramah kamu tentang Jawa, kejawen, tentang mocopat, tentang Sunan Kalijaga, saya kangen itu Gus..) terus saya bilang, yeek niku pun katah seng medhal (yeek itu sudah banyak yang mengeluarkan), yang menerangkan sekarang udah banyak, pakek wayang banyak, ceramah pakek gamelan banyak.. wes aku tak ngopeni bedes-bedes iki wae.. (biarkan aku mengasuh bedes-bedes ini saja).. karena sampai saat ini belum ada, mohon maaf mungkin saya kurang piknik, Majelis yang memang spesial mengurus bedes-bedes.. jadi saya katakan kenapa ini bedes, itu kalau kita cerdas bisa jadi the best (terbaik)."

a.6. Ceramah tentang jangan menilai orang dari penampilannya

".... sssstt jangan keras-keras ini live (langsung), wong sak Indonesia nonton, iki suk Tv sembilan iso di dedel, goro-goro nawarne Gondrong, pengajian koyongono dapurane di live.. (ini Tv Sembilan bisa di copot, gara-gara menawarkan gondrong, pengajian seperti itu

kok di tayangkan) ndak papa, ndak papa, jangan melihat bungkusnya, yang penting kan isinya (eyaaaaak)... ngeles sedikit lah, hahaha.. tapi yang bener seperti itu yaa, bener yaa, kita jangan terpesona dengan bungkus, tapi fokusnya isinya.. betuull, penampilan boleh preman tapi hatinya kan beriman cieee hahahadan i don't care, aku ndak peduli, loe mau bilang apa loe mau komentar apa, Ali Gondrong itu bukan Kiai, dia bukan Ustad, itu malah ngrusak, terserah loe mau bilang apa, emang gue pikirin ...Haloo, termasuk nama besar Mafia Sholawat tegak semakin menjulang tinggi kenapa, karena kita ndak peduli omongan orang, kita ndak ngurusin komentar orang, kita berzikir dengan cara kita sendiri, orang mau komentar kuwi opo, kuwi elek, terserah.. bagi saya, orang kok menjelek-njelek kan orang lain, berarti dia merasa dirinya paling baikBagi saya di Mafia Sholawat, mau di hujat mau dijelek-jelekan tidak papa, saya punya pedoman, saya punya pegangan, saya punya guru ...teruskan, karena apa, karena kita dzikir, kita doa, kita ngaji, catet, tidak butuh komentar orang.. kita mondok, kita nyantri, kita sanggup Bismillah, bukan karena niat untuk mengetuk pintu manusia, tapi kita kepesantren, kita tetep ngaji, tujuannya bukan untuk mengetuk pintu manusia (makanya ndak butuh komentar), tapi tujuan kita adalah mengetuk pintunya langit.. joss"

a.7. Ceramah tentang bagaimana manusia bisa mendapat hidayah (Taubat)

berikut salah satu cerita yang disampaikan Gus Ali :

"salah satu guru saya, saya berani bercerita karena beliau sudah meninggal dunia. Menurut orang dia tidak layak disebut sebagai seorang guru, karena profesinya seorang supir taksi, saya ketemu beliau saat saya di Batam, badanya penuh tato, dulu masalahnya pemabuk, karena kerjanya di kapal pesiar, menjajahi lautan Eropa, Amerika, seluruh dunia.. Pada akhirnya di suatu malam, dia lagi merenung di atas kapal, ada petunjuk dia harus segera ke Indonesia, menuju Cirebon, menemui seorang guru Sufi di situ, dia lagi galau, mendarat, ternyata ketemu sama guru itu, dia di bai'at.. di bai'at itu, anda percaya atau tidak monggo, sehabis di bai'at, Subhanallah orang memanggilnya dia supir taksi, saya sebut namanya bang Andre.. tapi Subhanallah saya melihat cahaya di wajahnya, saya melihat cahaya di hatinya, saya melihat nur Quran, nur Muhammad.. saat di bai'at gurunya di Cirebon, Wallahi saat itu juga dia hafal Quran, saya tes, betul hafal.. padahal ndak pernah ngaji ndak pernah apa.. dapat ilmu,

dapat hidayah Allah.. Subhanallah, tapi tidak boleh memperlihatkan kepada siapa pun, disuruh menyupir taksi."

b. Motivasi

Setiap kata motivasi yang diberikan Gus Ali akan dibarengi dengan kata "Joss" oleh para penonton di setiap akhirnya.

Berikut beberapa kata-kata motivasi yang disampaikan Gus Ali kepada para penontonnya :

"Air mata tidak semua berarti kesedihan, namun ada air mata kebahagiaan"

"Bukan kesulitan yang membuat kita takut, namun ketakutan kitalah yang membuat kita sulit"

"Ketika di hatimu ada Allah, jangan derita, kematianpun akan kau hadapi dengan senyuman"

"Jadilah engkau seperti cahaya, yang tak tersentuh namun menerangi"

"Saudaraku.. Jangan pernah anda bersombong diri, bahwa sujudmu sudah diterima Allah, bahwa amalmu sudah menjadi pembuka pintu surganya Allah.. Allah tidak bodoh, Allah lebih tau apa yang ada di pikiran kalian semua"

"Karena hakikatnya, pujian adalah racun, cemohan adalah obat"

"Karena semua orang baik pasti punya masalah, punya kesalahan, lalu apakah orang yang jelek tidak berhak memiliki masa depan? Berhak..."

"Jangan sepelekan kebaikan sekecil apapun, karena apa ? bisa jadi kebaikan yang sekecil seperti itu, bisa jadi membuka pintu rahmad Allah SWT"

"Jangan pernah mengandalkan kekuatan manusia, ketika manusia sudah angkat tangan, yakinlah Tuhan akan turun tangan untuk kita semua. Kalau anda yakin pasti anda tidak akan menyerah, walaupun seberat apapun masalahmu."

"Semangat adalah gambaran dari kupluk yang berbentuk kerucut (gunung berapi), karena dalam pucuk gunung berapi tidak ada rumput keragu-raguan."

"Kalau kamu pengen (ingin) ketemu Allah, kamu kudu Edan, Edan, edan tapi seng ndalan."Edan kuwi opo, Eling Dawuh Ajarane Nabi.

"Tanamkan tindakan maka kamu akan panen kebiasaaan, teruskan kebiasaan kamu maka kamu akan panen sebuah karakter, tanamkan kepribadianmu, teruskan karaktermu karena itu akan menentukan nasibmu. Kalau yang kamu tanam baik, kamu akan terbiasa baik, betuul.. kalau kamu terbiasa baik, maka hati dan karakter, sifatmu akan baik, yang terakhir kalau karakter, hati, perilaku baik.. Demi Allah nasibmu juga akan baik."

c. Candaan

Candaan yang sering dikatakan Gus Ali pada pengajiannya bersifat hanya sekedar hiburan/selingan (*intermezzo*) untuk penonton. Penonton sering kali merespon dengan tawa dan candaan dikatakan dengan suasana santai dan tidak bermaksud untuk menyinggung siapapun. Berikut beberapa candaan tersebut :

"Pokoke tangane seng ora ngene (pokoknya tanganya yang tidak seperti ini) Allahhumma embuh (tidak tahu), seng melu (yang ikut) saya doakan setruknya sembuh, mergo wong (karena orang) setruk ndak bisa gini (salam tiga jari) hahahahaha...."

"Untuk laki-laki kalau pengen awet muda, kudu rajin olahraga, oleharagane opo (olahraga apa), voli.. voligami hahaha.."

"Kita salam kepada Rasullah, semua harus itu, walaupun kamu mens ndak papa, boleh.. ini yang laki-laki kulo nggeh mens mbah (saya juga mens mbah) tetep boleh. Yang mens opo wong wedok tok, iki yo mens kok, mencret (yang mens apa orang perempuan saja, ini juga mens kok, menscret) hahaha...."

"Makannya mohon maaf ini, kami-kami, orang seperti saya ini tidak bisa menjadi seorang Banser, dadi seng banser ngene iki (jadi yang Banser ya seperti ini). Besok kalau seleksi Banser, terutama IP mu (Indeks Prestasi) dibawah dua, langsung banser kowe (kamu), langsung lulus. Dadi (jadi) calon mutlak Banser iki opo (itu apa), gendeng, bodo, goblok (gila, bodoh, goblok). Ngertine gelut (yang diketahui hanya berkelahi). Banser kok ngerti kitab kuning, woo batal kowe (Banser kok tau kitab kuning, woo batal kamu), hahaha..."

3. Musik

Musik yang disuguhkan Mafia Sholawat dalam pertunjukannya adalah sebuah musik Hadrah. Semut Ireng adalah nama grup musik hadrah yang mengiringi Gus Ali saat bernyanyi atau melantunkan sholawat. Sebelum bernama Semut Ireng, hadrah ini bernama Rebana Anni'mah, karena disesuaikan dengan nama pondok pesantrennya yaitu Roudlotun Ni'mah yang di mulai pada tahun 1997. Setelah itu grup hadrah ini berganti nama menjadi Semut Ireng pada tahun 2003, sampai sekarang.

Mereka menyebut grup hadrah ini sebagai grup hadrah modern, karena alat musik yang digunakan tidak hanya terbang saja, namun ada juga alat musik tambahan yang berupa dua buah organ, biola, gitar, dan drum. Lagu-lagu yang akan dibawakan adalah bentuk sinkronisasi (saling berhubungan) dengan materi dakwah yang sedang dibawakan.



Gambar 5. Lambang Hadrah Semut Ireng, diambil dari *Facebook "Semut Ireng"* diunggah pada hari Selasa, 20 Maret 2018 jam 00.36 wib, diunduh pada hari Kamis, 18 Oktober 2018 jam 08.59 wib

Tidak hanya lagu yang bertema sholawat, lagu-lagu yang populer atau lagu yang terkenal pada jamannya sering di lagukan ketika pertunjukan. Setidaknya hampir 20 lagu selalu dinyanyikan pada saat pengajian, contohnya adalah lagu dangdut seperti *Suket Teki*, *Bojo Galak*, yang terkenal pada tahun 2017 dan masih banyak lagi. Lagu-lagu yang dibawakan Semut Ireng juga sudah dijadikan album dalam bentuk CD atau berbentuk format file *MPEG-1 Audio Layer 3* (MP3).

Contoh lagu-lagu yang dibawakan oleh Semut Ireng (<http://www.koplosip.com/2014/10/kumpulan-sholawat-gus-ali-gondrong-dan.html>, di akses pada hari Jum'at, 19 Oktober 2018 jam 05.43 wib)

- Aman aman - Mafia sholawat
- Assalamu'alaik & Isfa'ana - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- Birosulillah - Semut Ireng

- Bismillah - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- Sa'altullah - Gus Ali gondrong
- Indonesia raya - Mafia sholawat
- Isfalana - Semut Ireng
- Lam Yahtalim - Semut Ireng
- Mafia sholawat - syaihona
- Maulayasolliwasa - Semut Ireng
- Medley Ya Imamar Rusli Ya Sayyidi - Semut Ireng
- Padang Bulan - Mafia sholawat
- Selamat hari lebaran - Mafia Sholawat
- Semut ireng - Maulaya
- Semut Ireng - Qad Kafani
- Semut Ireng - Sidnan Nabi
- Semut Ireng - Ya Sayyidi
- Semut Ireng - Rodlina
- Semut Ireng - 'Alaika Shallallah
- Semut Ireng - Dinunaya
- Semut Ireng - Khobiri
- Semut Ireng - Sidnan Nabi
- Semut Ireng - Syahru Robi'
- Semut Ireng - Tarohabna
- Semut Ireng - Wulidal Musyarof
- Semut Ireng - Ya Rosulallah Ya Nabi
- Semut Ireng - Zairorroudlloh
- Semut-Ireng - Assalamu-Al
- Semut-Ireng - Azka-Taslimi
- Sholatum bissalamil mubiin & yasayyidi - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- Semut Ireng - Shollu'ala
- Ya Asyiqol Mustofa - Mafia Sholawat
- Ya toiba & lir ilir - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- Yaimammarus - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng

4. Tarian

Tarian Sufi atau yang biasa disebut *Whirling Dance* atau tarian cinta, adalah tarian yang berasal dari Turki yang diciptakan oleh seorang sufi dari tanah Persia yang bernama Maulana Jalaludin Rumi. Tarian ini yang dibawakan dengan cara berputar melawan arah jarum jam, dengan selalu berdzikir.

Tari sufi itu penyatuan jiwa seorang hamba kepada Allah, yang termasuk *tarikah* lah, atau metode *torikah*, yang disitu ada gerakan berputar yang mana putaran itu seakan akan berlawanan dengan arah jarum jam, "seperti *towaf*" (hanya untuk metode), yang bakunya adalah, atau inti dari sufi adalah dzikir, yaitu menghadirkan Allah pada tarian itu (Ilham, wawancara 27 september 2018).



Gambar 6. Seorang Darwis yang menari Sufi, diambil pada hari Minggu 07 Oktober 2018, jam 22.07 wib
(Foto : Dadi Bagaskara)

Penari sufi disebut Darwis. Darwis mempunyai dandanan awal, yaitu menggunakan jubah panjang yang berwarna putih yang dibalut

jubah warna, dan tutup kepala yang tinggi, berbentuk bundar. Maksud dari penggunaan jubah putih ini adalah gambaran dari kain kafan (warna kematian) dan topi yang tinggi melambangkan sebuah batu nisan. Namun untuk sekarang ini terutama di pertunjukan Mafia Sholawat, penggunaan jubah tidak hanya berwarna putih, melainkan beraneka macam warna.

Tarian berawal dengan gerak para sufi mencium tangan pimpinan mereka. Kemudian mereka menanggalkan jubah hitam sebagai perlambang perpisahan mereka dari pusara menuju ke haribaan Sang Pemilik Alam Semesta. Mereka mulai berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan. Gerakan ini melambangkan alam semesta yang selalu berputar mengelilingi garis edarnya masing-masing. Tangan kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas di muka, sedangkan di belakang tangan kiri menghadap ke bawah. Itulah simbol bahwa apa yang mereka dapatkan dari kemurahan dan kasih sayang Allah mereka sebarkan ke seluruh semesta. Lalu mereka berputar semakin lama semakin cepat. Melalui tarian itulah para sufi mencapai suatu tingkatan yang terkendali untuk mencapai dan menyentuh puncak kesempurnaan. Keinginan Rumi hanyalah menyatu dengan Allah. Dan, menurutnya, Tuhan bukan menjelma dalam alam semesta, melainkan dalam hati manusia. Karena

itulah manusia lebih cenderung menggunakan hatinya dalam berbuat daripada berdasarkan pikiran.¹⁶

Di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah, tarian Sufi awalnya merupakan metode pembelajaran untuk orang-orang yang dulunya terjerat dalam dunia narkoba, namun tarian ini juga diajarkan kepada semua kalangan santri yang ingin mempelajarinya. Menurut Gus Ali, tarian ini adalah tarian yang menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang hamba terhadap Allah SWT dan Rosullullah SAW. Tarian ini juga digunakan Mafia Sholawat untuk menjadi pengiring saat sholawat dilantunkan.

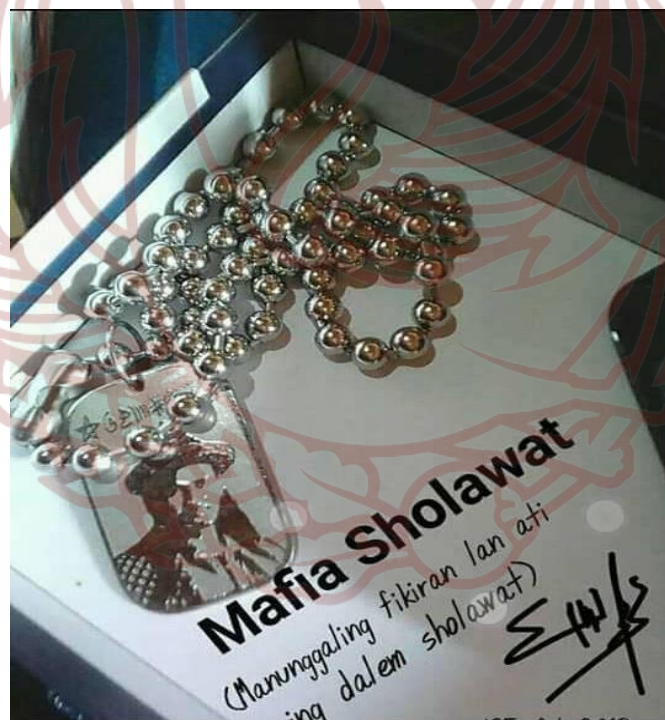
Jadi tarian sufi itu wujudnya adalah tarian cinta, cinta Allah, cinta Nabi, cinta diri sendiri. Karena hidup harus menebar cinta bukan menebar kebencian. Agar suasana lebih syahdu, lebih hebat, lebih dahsyat pada saat pertunjukan. (Ali Shadiqin, 15 Desember 2017).

5. Pernak-Pernik Pengajian

Jika melihat pertunjukan Mafia Sholawat, bila diperhatikan lebih detail lagi terhadap para penontonnya, banyak atribut yang selalu dipakai oleh para penonton. Selain kaos hitam yang disisi kanan dan kirinya terdapat bendera merah putih dan lambang garuda pancasila, ciri khas lainnya adalah para penonton memakai kalung yang di jual saat

¹⁶ Dikutip dari Skripsi Ahmad Roisul Falah, *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang*, Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, hal 1.

pertengahan pengajian. Kalung ini merupakan kalung kesehatan yang sangat dicari para penonton yang hadir ketika mengikuti pengajian. Seperti yang dituturkan Gus Ali ketika pengajian, kalung yang guna utamanya menyerap racun dan berfungsi salah satunya untuk menolak bala ini adalah produk yang paling laris, yang dibeli oleh para penonton. Kalung ini berbentuk seperti manik-manik bulat seperti tasbih, berwarna *silver* dan mempunyai bandul berbentuk kotak pada ujungnya. Kalung tersebut di jual dengan harga seratus ribu rupiah.



Gambar 7. Kalung yang bergambar wajah Gus Ali, diambil dari https://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=356139898196681&id=100014020211984, diunduh hari Sabtu, 08 Desember 2018 jam 11.07 wib

Pernak-pernik selanjutnya adalah sebuah Poster yang terdapat gambar wajah Gus Ali Gondrong dan terdapat tulisan rajah sulaiman,

yang merupakan sebuah doa, yang diharapkan salah satunya dapat melancarkan rejeki (ketika ditempel di warung) dan masih banyak lagi fungsinya. Poster ini dijual dengan harga lima belas ribu rupiah.



Gambar 8. Poster yang bergambar wajah Gus Ali, diambil dari <https://www.facebook.com/605715339583007/photos/a.605826029571938/909586625862542/?type=3&theater>, diunduh pada hari Jum'at 13 Desember 2018, jam 13.46 wib

Produk yang ketiga adalah sebuah minyak yang juga terdapat gambar wajah Gus Ali Gondrong, untuk wangi-wangian dan dijual dengan harga tiga puluh ribu rupiah.



Gambar 9. Minyak Wangi yang bergambar wajah Gus Ali, diambil dari <https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1806856926099706&set=gm.2229085124019012&type=3>, diunduh hari Sabtu, 08 Desember 2018, jam 11.25 wib.

D. Struktur Pertunjukan¹⁷

Pertunjukan Mafia Sholawat mempunyai alur yang dibagi menjadi tiga tingkatan waktu. Ketiga tingkatan waktu tersebut beralur semakin malam semakin meningkat, atau bisa dikatakan penonton diajak yang diawali dengan bersenang senang terlebih dahulu kemudian dibawa

¹⁷ Pengamatan struktur pengajian Mafia Sholawat ini, diambil dari beberapa pengajian yang ada di kota Solo dan sekitarnya, yang kemudian disimpulkan dan diambil garis besarnya. Pengajian tersebut yaitu, pada a) Pengajian Tunggul Sari, Pojok, Mojogedang Karanganyar (27-08-2017), b) Pengajian di Kampus IAIN Surakarta (19-10-2017), c) Pengajian di Alun-alun Karanganyar (22-10-2017) dan d) Pengajian di Alun-alun Karanganyar (08-04-2018).

menuju menyadari kesalahannya, dan akhirnya di ajak untuk bertaubat. Alur ini adalah penerapan dari konsep salam tiga jari, yaitu konsep proses kehidupan (masa lalu, hari ini dan besok).

Penerapan konsep proses kehidupan ini dibagi menjadi tiga waktu, yaitu (1) Bagian awal yang dimulai sekitar pukul 20.00 - 21.00 wib, (2) Bagian pertengahan, yaitu sekitar pukul 22.00 - 23.00 wib dan (3) Bagian akhir atau sepertiga malam yaitu pada pukul 24.00 - 01.00 wib sampai selesai. Pembagian waktu tersebut seperti diambil dari pengamatan ketika berada di wilayah kota Solo dan sekitarnya, namun seperti yang pernah diucapkan Gus Ali, durasi pertunjukan akan sedikit berbeda ketika berada di daerah Jawa Timur, yaitu dimulai sekitar pukul 20.00 wib sampai menjelang subuh.

1. Bagian Awal

- a. Sesi pertama :

Sebelum Gus Ali naik ke atas panggung, pra acara dimulai sekitar pukul 20.00 wib dengan di isi penampilan grup hadrah Semut Ireng dan Tarian Sufi. Lagu-lagu *hits* dari semut Ireng dibawakan untuk menghibur dan sembari menunggu penonton atau tamu undangan yang belum datang. Tidak hanya hiburan lagu-lagu dari Semut Ireng, pembacaan ayat suci Al Quran juga menjadi bagian dari pra acara ini. Selain itu tidak jarang pula seperti pada pengajian IAIN Surakarta tanggal 19 Oktober

2017, tarian-tarian khas Solo, yaitu Tari Bedaya juga disuguhkan kepada para penonton.

Terlihat dari jauh Gus Ali berjalan menuju panggung, dengan dikawal oleh Banser dan terlihat beberapa orang dari perguruan silat PSHT mengamankan jalan untuk Gus Ali naik ke atas panggung, dan panitia terlihat menyiapkan sebuah kursi (selalu ada). Ketika Gus Ali naik ke atas panggung, lagu "*Assalamuallaika Ya Rasullallah*" langsung terdengar dan seketika penonton juga bernyanyi dengan diajak bertepuk tangan. Menyanyikan lagu "*Assalamuallaika Ya Rasullallah*" dengan bertepuk tangan adalah bentuk suka cita untuk menyambut lahirnya Rasullullah SAW dan dengan adanya lagu ini, menjadi tanda bahwa pengajian sudah dimulai. Setelah lagu ini selesai penonton diajak untuk berdoa untuk Rosullullah SAW dengan mengangkat kedua tangan, dengan bacaan seperti "*ataqiyat*" dalam sholat.

Setelah doa selesai, dan Gus ali menyapa para penonton, ia kemudian mengajak penonton untuk mengatakan yel-yel salam tiga jari, dengan berkata sedikit bercanda, seperti "*pokoke seng ora melu, Allohumma embuh*" (pokoknya yang tidak ikut *Allohumma* tidak tahu) dan "*seng melu ngangkat tangan tak dongakne setruk sembuh, seng ora melu berarti setruk*" (yang ikut mengangkat tangan saya doakan strokenya sembuh, yang tidak ikut berarti sudah stroke). Candaan seperti ini sering dibawakan Gus Ali agar suasana pengajian lebih cair dan membuat penonton terhibur.

Setelah mengumandangkan yel-yel, kemudian Gus Ali mulai berceramah, seperti mengatakan bahwa salah satu dari sepuluh sifat yang dibenci Allah SWT, yaitu pemuda yang malas. Dalam ceramahnya ini ia juga memberi motivasi-motivasi kepada para pemuda (diselangi dengan yel-yel). Ia mengatakan bahwa konsep yang ia bawa dalam tataran *Tariqah*¹⁸ adalah *Mahabbah* (cinta terhadap Rasulullah SAW). Dalam ceramahnya jika seorang manusia ingin bertemu Allah SWT, manusia harus *EDAN* (*Eling Dawu'he Allah lan Nabi*) terlebih dahulu.

Setelah itu, Gus Ali menerangkan apa itu salam tiga jari kepada para penonton, dan alasan mengapa sholawat yang dipilih untuk dibawakan dalam dakwahnya. Setelah itu arah ceramah dari Gus Ali membahas tentang masalah perbedaan (terutama paham tentang cara pandang dalam aturan beribadah dalam Islam), dalam ceramahnya ada satu kalimat yang selalu terucap ketika membahas tentang perbedaan ini, yaitu “perbedaan itu tidak masalah, yang masalah itu ketika kamu membeda bedakan”.

Setelah menerangkan apa itu perbedaan, ia menghubungkan bahwa perbedaan adalah hal yang akan memecah belah NKRI pada masa

¹⁸Tariqah berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *haqīqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *tariqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *haqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki).

yang akan datang. Pada ceramah inilah Gus Ali mulai membahas bagaimana menjaga semangat untuk menjaga keutuhan NKRI. Pada sesi ini dia juga menerangkan bahwa hanya NU lah yang mempunyai resolusi jihad yang tegas, yaitu *Hubbul Waton, Minal Iman* (mencintai negara dengan bentuk iman). Setelah ceramah inilah lagu *Yallal Waton* dan disambung dengan Mars Banser dinyanyikan. Suasana semangat tergambar saat menyanyikan lagu ini, dimana penonton diajak untuk bertepuk tangan (saat menyanyikan lagu *Yallal Waton*) dan tangan menggenggam dengan arah maju mundur (saat menyanyikan lagu Mars Banser) dan setelah selesai bernyanyi, yel-yel kembali di serukan.

Setelah lagu itu, Gus Ali kembali berceramah dengan kembali memotivasi penonton, yang salah satunya adalah ketika ia berkata "*le uripmu kuwi padang tanpo lampu, wangi tanpo kembang*"(nak hidupmu itu terang tanpa lampu, wangi tanpa bunga). Kalimat ini adalah ceramah untuk memotivasi agar menjadi orang yang berguna dan bermanfaat, karena (seperti yang dikatakan Gus Ali) jika seseorang berguna, pasti orang itu akan menanamkan kebaikan, dan kebaikan seseorang pasti akan meleghenda. Dari ceramah itulah kemudian disambung dengan menyanyikan lagu Jadilah Legenda, dari band Superman is Dead, yang dibarengi lampu senter dari *handphone* para penonton.



Gambar 10. Suasana penonton saat menyanyikan lagu Jadilah Legenda dari band Superman Is Dead.

Diambil pada hari Minggu 07 Oktober, jam 22.22 wib

(Foto : Dadi Bagaskara)

Setelah lagu jadilah legenda, kemudian biasanya menyanyikan lagu wajib nasional, dengan urutan Indonesia Raya, Indonesia Pusaka, Padamu Negeri dan Syukur yang diiringi sebuah *orgen*. Seperti biasa, semua yang hadir berdiri saat menyanyikan lagu nasional ini dan pada akhir setiap lagu, selalu diserukan takbir sebanyak tiga kali. Setelah menyanyikan lagu nasional, biasanya akan dilanjutkan dengan sambutan dari pejabat-pejabat yang hadir, seperti Walikota, Kapolres, Lurah dan tamu penting lainnya. Namun untuk sambutan ini, dapat dilakukan sebelum atau sesudah menyanyikan lagu-lagu nasional.

b. Sesi Kedua :

Setelah sambutan dari para tamu yang diundang, dakwah Gus Ali kembali dilanjutkan. Ia kemudian bercerita tentang apa itu Semut Ireng (nama dari grup hadrahnya). Ia mengatakan bahwa “semut ireng anak-anak sapi” (Semut Hitam, yang beranak sapi), yang merupakan ilmu *Majazi*/ilmu *Kinaya*. Kalimat ini diartikan bahwa orang yang kecil, miskin tidak diunggulkan (semut hitam) dapat menghasilkan anak-anak yang “besar” atau menjadi seseorang yang sukses dan berpengaruh (anak sapi).

Kemudian setelah itu, Gus Ali menerangkan mengapa dia memilih untuk mengurus orang-orang yang di sebut *bedes* (orang-orang yang dianggap tidak berguna). Gus Ali mengatakan bahwa seseorang yang dulunya jelek, juga berhak mempunyai masa depan yang baik. Setelah berceramah tentang apa itu Semut Ireng, kemudian langsung menyanyikan lagu *Sluku-Sluku Batok* yang didalamnya terdapat syair “*Semut Ireng Anak-anak Sapi*”, dan seperti biasa, penonton menggerakkan tangannya ke kanan dan ke kiri. Dalam lagu ini, pembagian air minum, buah, roti dan makanan lainnya dimulai. Ada hal yang menarik saat pembagian makanan ini, yaitu terkadang Gus Ali beraktraksi dengan men-*jugling* buah (melempar dengan diputar mengarah ke atas seperti pada pertunjukan sirkus) di atas panggung, yang kemudian di lempar ke penonton. Lagu ini biasa dinyanyikan sekitar 10 - 15 menit.

Setelah selesai menyanyikan lagu, suasana sudah mulai mengarah menuju ke bagian “pertengahan”. Dimana para penonton diajak untuk *berbai’at* atau Ngaji Singkat, dengan kedua tangan di angkat ke atas, sambil berdoa (menirukan doa yang dikatakan Gus Ali) dan diakhiri telapak tangan di tiup dan di usapkan ke masing-masing wajah para penonton.

Setelah doa tersebut, Gus Ali bercerita bagaimana pengalaman dia mencari ilmu dengan cara *nyantri*, mendatangi berbagai Kiai, untuk mencari ilmu yang lebih banyak lagi. Selain itu ia juga menceritakan bagaimana pengalamannya pada waktu muda, yang salah satunya mengapa ia bisa disebut santri “Slank”. Julukan tersebut diberikan karena pada waktu ia menjadi santri, ia memang berambut gondrong dan senang memakai pakain yang bertuliskan “SLANK”. Dari ceramah tersebut, Gus Ali menyambungkan dengan lagu, “Ku Tak Bisa”, yang dimana, dari lagu tersebut diharapkan agar penonton tidak bisa jauh dari Allah SWT, Rosullullah, para Kiai dan para Guru yang menjadi suri tauladan).

2. Bagian Pertengahan

Pada sesi pertengahan malam, Gus Ali mulai berceramah tentang jangan melihat seseorang dari luarnya. Seperti Mafia Sholawat, yang dilihat hanya luarnya saja, namun tidak dilihat dari dalamnya. Bagi Gus Ali, Mafia Sholawat dapat dikenal sampai sekarang ini karena tidak

memperdulikan cibiran atau omongan dari orang lain. Dalam ceramahnya, ia mengatakan *“yang penting itu isinya, penampilan boleh preman, tapi hati beriman”*. Kalimat tersebut bermaksud bahwa, Mafia Sholawat mempunyai cara sendiri untuk berzikir, dan untuk berzikir, berdoa, *ngaji* tidak butuh komentar orang lain. *“semua itu tergantung niatnya, karena niat kita bukan untuk mengetuk pintu hati manusia, melainkan untuk mencari nikmat, ridho Allah SWT (Ngaji langit).*

Setelah ceramahnya tersebut, acara mulai masuk ke alur yang disebutkan Gus Ali sebagai Tasbih dengan bersedekah. Segmen ini adalah ketika sebuah kain sorban dan kain *ikhrom* yang dimiliki Gus Ali, dikeluarkan dan diedarkan dengan mendatangi penonton. Para penonton bersedekah, dengan memasukkan uang ke dalam kain tersebut, dan setelah itu mereka menciumnya. Pada segmen ini, Gus Ali membagikan makanan dan minuman lagi, yang juga diiringi dengan menyanyikan lagu *Subhanallah Walhamdulillah Walla Illah Haillallah* (versi 1) dan *Subhanallah Walhamdulillah Walla Illah Haillallah* (versi 2) dengan gerakan penonton yang mengangkat tangannya ke kiri dan ke kanan.

Setelah sesi “Tasbih” selesai, kemudian dilanjutkan dengan ciri khas Mafia Sholawat lainnya yaitu disebut dengan *Empat gerakan Dzikir*. Tujuan gerakan ini adalah untuk membuka, meminta dan menerima hujan *rahmad* yang diberikan Allah SWT. Gerakan tersebut dimulai dengan (1) mengangkat tangan kanan ke atas dan tangan kiri diletakkan

di dada dengan membaca *Subhanallah Walhamdulillah Walla illah Haillallah Allahhuakbar* (tasbih) sebanyak tiga kali, lalu (2) mengangkat tangan kiri ke atas dan tangan kanan di dada, kemudian (3) kedua tangan di letakkan di dada dan yang terakhir (4) kedua tangan diangkat tinggi-tinggi. Setiap gerakan dibarengi dengan membaca tasbih sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan kata “Amin” oleh para penonton. Dalam gerakan ini, para penonton menundukan kepala, dan seakan-akan membayangkan Allah SWT mencuci dosa-dosa, dan membersihkan penyakit dari kegelapan yang dulu diperbuat.

Setelah itu, dilanjutkan dengan Gus Ali mengucapkan *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabbarakatuh* (salam). Pengucapan salam ini adalah tanda dimana, pengajian ini “baru saja” dimulai. Maksud dari baru saja dimulai adalah, bahwa salam ini merupakan awal untuk menuju bagian ke tiga atau akhir (inti acara dalam pengajian ini). Pengucapan salam adalah sebuah ciri khas Mafia Sholawat, namun memang tidak selalu diucapkan pada awal pengajian di mulai.

Setelah salam, penonton kemudian diajak Gus Ali untuk kembali (1) mengangkat tangan kanan ke atas, (2) kemudian kedua tangan diletakkan di dada dan (3) kedua tangan diangkat tinggi-tinggi ke atas. Masing-masing gerakan disertai dengan doa yang diucapkan Gus Ali dan ditirukan oleh penonton. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan Gus Ali kembali bertaushiah tentang bagaimana manusia dapat mendapatkan

hidayah dari Allah SWT. Setelah itu, Gus Ali kemudian menyapa seluruh penonton dan para *fans* yang hadir dari berbagai daerah dan melanjutkan dengan menyanyikan lagu Mars Mafia Sholawat.

Setelah menyanyikan lagu tersebut, kemudian dilanjutkan dengan sesi motivasi yang diberikan Gus Ali kepada para penonton. Dalam sesi ini, motivasi diberikan dengan diiringi oleh sebuah organ, dengan suasana tenang dan hikmat. Salah satu motivasi yang diberikan adalah, agar menjadi orang yang selalu mensyukuri nikmat yang ada, karena bersyukur adalah kunci yang luar biasa, untuk menjalani hidup (kemudian langsung menyanyikan lagu “Jangan Menyerah” dari band D’masiv). Setelah lagu itu, kemudian langsung dilanjutkan dengan lagu *Yowes Ben* dan *Ya Sudahlah*. Kedua lagu ini dinyanyikan untuk memotivasi, walaupun seseorang hari ini tidak berhasil (ya sudahlah), masih ada hari esok untuk mencoba lagi.

3. Bagian Akhir

Setelah bernyanyi, kemudian penonton di bawa menuju ke bagian akhir pengajian. Pada bagian diawali dengan penonton di ajak untuk berzikir kembali, untuk menyadari dan mengakui segala kesalahan atas dosa-dosa yang diperbuat. Dalam bagian akhir ini sudah tidak ada lagi candaan, riuh ataupun tertawa, melainkan suasana yang ada hanya tenang, sedih dan para penonton menundukkan kepalanya masing-masing. Setelah berzikir, kemudian Gus Ali berceramah lagi bahwa

sebenarnya, semua orang adalah pembohong (bahwa manusia ingin mendapatkan hal yang paling baik, namun tidak mau berusaha untuk mendapatkannya). Contohnya ketika manusia ingin mendapatkan surga, namun tidak ada usaha (menjalankan sholat, zakat, dan perintah Allah lainnya) untuk mencapai surga tersebut.

Sebelum menginjak pada penutup pengajian, Gus Ali kemudian menawarkan produk yang ia bawa, yaitu sebuah Poster yang bertuliskan huruf arab, sebuah kalung dan minyak wangi, dan tentunya di iringi dengan lagu-lagu yang bertema sholawat.

Setelah sesi berdagang selesai, sesi akhir pun dimulai. Diawali dengan doa penutup, yaitu *"Laillahaillallah, Laillahaillallah, Muhammadar Rosullullah.. Bismillahirrahmanirrahim, Allah meridoi kita semua, Allah mengabulkan kita semua, Allah mengabulkan hajad kita semua, Al Fatikah... (Aminn)"*. Setelah doa tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membaca, *Ya robbisolialla Muhammad, Ya robbisolli Allaihiwassalim* dengan berulang-ulang, sembari penonton mengangkat kedua tangan.

Kemudian dilanjutkan, dimana para penonton berdiri mengucapkan *"Solloullah Alla Muhammad, Solloullah Alla Wasallam* (secara terus menerus) dengan mengadahkan kedua tangan. Setelah itu

dilanjutkan dengan *Maulid* atau *Mahalul Qiyam*¹⁹, yang merupakan ciri khas Mafia Sholawat. Maulid dalam pengajian ini, dilakukan pada akhir, sebagai penutup dan hal ini menjadi pembeda pengajian Mafia Sholawat dengan pengajian Sholawat yang lainnya. Maulid adalah meminta ampun kepada Allah SWT dengan digiring untuk membayangkan segala kesalahannya, segala kekhilafannya sehingga para penonton terlihat menguraikan air mata dan banyak dari mereka berteriak, menangis dengan tersedu-sedu sembari menyebut nama Allah SWT. Setelah *Maulid* selesai, kemudian diakhiri dengan membaca surat Al Fatiqah dan acara pengajian pun selesai.

Setelah acara selesai, ada hal unik dimana para penonton bersalaman satu per satu dengan Gus Ali Gondrong. Mereka menunggu giliran untuk bersalaman, antri, dengan berjejer memanjang. Pada sesi ini biasanya di iringi dengan lagu-lagu dari Semut Ireng, yang salah satunya adalah lagu *Seng Keri Cokot Boyo* atau bisa juga *Sluku-Sluku Batok*. Setelah semua penonton bersalaman, bisa dikatakan acara ini benar-benar sudah selesai.

¹⁹ Menurut Agus Bahrudin -salah seorang ulama alumnus Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jawa Timur, *Mahalul Qiyam* secara etimologis dapat diartikan sebagai berdiri di tempat. Dalam *sholawat*, pada bagian tertentu dilaksanakan dengan cara berdiri. Penonton melakukan dengan cara berdiri, karena mereka menganggap Rasulullah SAW datang dalam malam itu, dan bermaksud menghormati datangnya Rasulullah SAW (Agus Bahrudin, wawancara 16 Januari 2019).

E. Penerapan Pemikiran Pierre Bourdieu Terhadap Pertunjukan Mafia Sholawat

Konsep dan Struktur pertunjukan yang sudah dijelaskan pada beberapa subbab di atas adalah bentuk penerapan dari pemikiran Pierre Bourdieu yang menjelaskan tentang Modal, *Practice* dan Arena. berikut penjelasa dari ketiga pemikiran Bourdieu yang diterapkan terhadap pertunjukan Mafia Sholawat :

Yang pertama adalah modal, yaitu adalah Latar Belakang (gagasan atau ide yang mendorong Gus Ali memunculkan konsep pertunjukan). Modal sendiri dibagi menjadi dibagi menjadi empat bagian, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik.

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi yang dimiliki Gus Ali adalah mempunyai pesantren yang sudah dibangun sejak tahun 1995, secara ekonomis dia sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran agama. Pondok pesantren adalah tindakan komersial, yang tentu saja membutuhkan tambahan investasi yang diperoleh melalui pendapatan dari luar. Pendapatan tersebut diperoleh dari pengajian-pengajian rutin yang digelar sebagai media dakwah islami yang dilakukan Gus Ali. Pengajian tersebut di

kemas dalam berbagai format yaitu salah satunya pengajian majelis Mafia Sholawat, dimana dalam salah satu segmen acaranya para jamaah menyumbang seiklasnya untuk kelangsungan pondok pesantren tersebut.

b. Modal Budaya

Modal budaya yang dimiliki Gus Ali adalah (1) Gus Ali merupakan anak dari keluarga yang mempunyai latar belakang agama yang kuat (2) ia menempuh pendidikan formal dan non formal berbasis islam yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Pendidikan Guru Agama (setara SMA) sekaligus nyanti di di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Drs Lukman Suryani dan setelah itu ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, mengambil Fakultas Syari'ah dan diberengi dengan belajar di MD (Madrasah Danniyah) dan di Pesantren Sendangguwo hingga tahun 1997. Ia juga terkenal aktif mengikuti kegiatan Organisasi, salah satunya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Modal-modal yang didapat sejak MI, MTS dan PGA dan pada saat di bangku kuliah diatas digunakan Gus Ali sebagai bekal awal untuk memperoleh pengetahuan islam dan bekal untuk dapat menjadi sebuah penceramah. Hal itu juga

dimantapkan dengan menuntut ilmu di pondok pesantren, yang kemudian menjadikan ia paham dan mengerti bagaimana bentuk, seluk beluk organisasi sebuah pondok pesantren. Dengan berbagai bekal tersebut, terutama bekal kesiantriannya, Gus Ali kemudian mengumpulkan dan membagikan melalui dakwah-dakwah yang awalnya dari Masjid, hingga di jalan, diskotik, cafe dan akhirnya ia mendirikan pondok pesantren serta majelis Mafia Sholawat.

c. Modal Sosial

Modal sosial yang dimiliki Gus Ali adalah pengalaman hidupnya ketika berinteraksi dengan bertemu preman, anak jalanan, pengemis dan tempat-tempat seperti kafe, diskotik, tempat prostitusi, menjadikan ia secara mental memahami dan mengerti bagaimana kehidupan yang mereka jalani. Modal ini digunakan Gus Ali untuk membentuk pesantren dan cikal bakal dari majelis Mafia Sholawat.

Dari modal sosial tersebut nantinya akan digunakan Gus Ali untuk membangun sebuah jaringan yaitu berkomunikasi dengan orang-orang yang ada dalam dunia kelam agar dapat menyadarkan dan mengajak orang-orang tersebut bisa kembali ke jalan yang benar. Dimana jaringan tersebut dimaksudkan, bahwa jika ada niat yang baik dan ikhlas, sejelek apapun

orangnya, jika ada pendekatan secara langsung pasti akan ada pengaruhnya (sadar) atau dapat dikatakan Gus Ali menghadirkan persepsi bahwa tidak ada hal yang buruk, yang tidak bisa dibenarkan.

d. Modal Simbolik

1. Pendiri dan Pembina Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah di Semarang
2. Pembina/Pengasuh kelompok Hadrah Semut Ireng (Semarang), Hadrah Mafiska (Karanganyar) dan Hadrah Rama Shinta (Madiun)
3. Pengasuh Selapanan Majelis Dzikir dan Sema'an Qur'an MOLIMO Mantap (*Mujahadah, Manaqib, Maulid, Maudzoh, dan Mahabbah*) yang diselenggarakan di Pondok Pesantrennya, di daerah Semarang.
4. Pengasuh dan penanggung jawab Kelompok Majelis Mafia Sholawat (*Manunggaling Fikiran lan Ati Ing Dalem Sholawat*) di Ponorogo.

Selanjutnya adalah Practice. Practice adalah pemikiran yang disuguhkan Mafia Sholawat, yang di dapat dari ide yang berasal dari modal-modal yang sudah disebutkan, kemudian dijadikan dan diolah menjadi sebuah konsep, yang dihadirkan dengan sebuah gerakan tangan

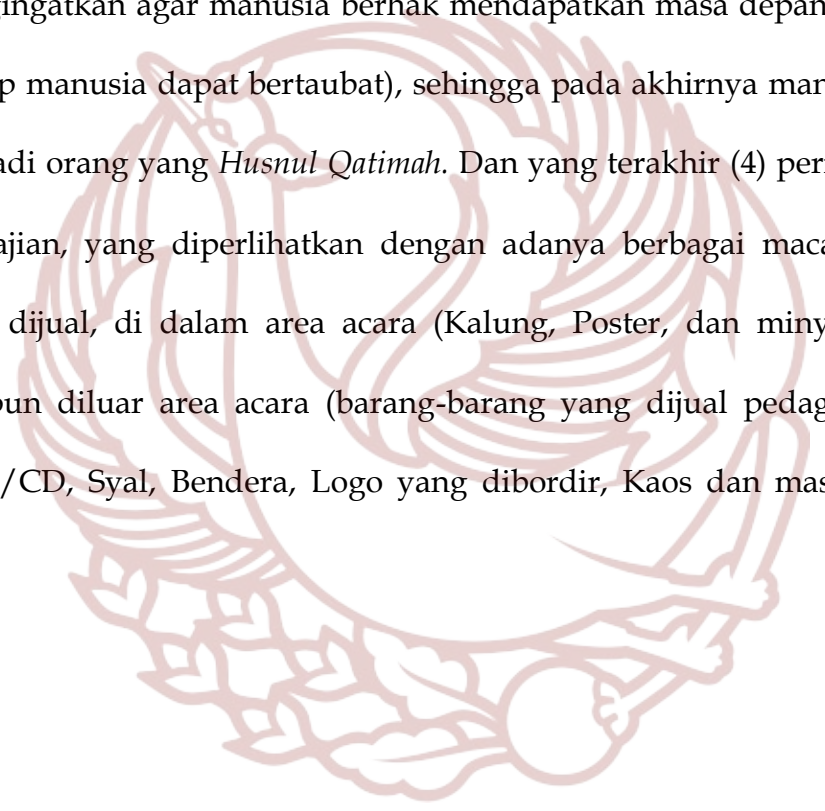
yang terdiri dari jari kelingking, telunjuk dan jempol, yang kemudian dikenal dengan sebuah gerakan yaitu salam tiga jari. Salam tersebut adalah gambaran keseluruhan, dari berbagai bentuk dan konten acara yang disuguhkan, untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengajian Mafia Sholawat. Salam tiga jari dari data yang sudah dikumpulkan, setidaknya mempunyai tiga makna, yaitu Terdiri dari (1) Konsep Kedudukan Manusia (2) Konsep Proses Kehidupan (3) Salam Pemersatu. Dimulai dari jari kelingking yaitu mempunyai arti *Iman, Masa lalu, dan NKRI Harga Mati*. Kemudian Jari telunjuk yang mempunyai arti Islam, Masa Sekarang, Sholawat Sampai Mati dan yang terakhir Jempol yang mempunyai arti *Ikhsan, Masa yang akan datang, Taubat Sebelum Mati*.

Tabel. 1. Arti Salam Tiga Jari

Salam Tiga Jari	Kelingking	Telunjuk	Jempol
Konsep Kedudukan Manusia	Iman	Islam	Ikhsan
Konsep Proses Kehidupan Manusia	Masa Lalu	Hari Ini	Besok
Salam Pemersatu	NKRI Harga Mati	Sholawat Sampai Mati	Taubat Sebelum Mati

Pemikiran yang terakhir adalah Arena. Arena disini adalah sebuah tempat untuk menjabarkan pemikiran dari konsep yang sudah dipikirkan, yang dapat dilihat dari jalannya acara. Dimana jalannya acara yang dipertunjukan dari awal sampai akhir ditunjukan dengan adanya Elemen-elemen pertunjukan dan Struktur pertunjukan yang sudah dijelaskan pada sub bab di atas. Elemen-elemen tersebut diwujudkan dengan adanya (1) Doa yang dipanjatkan Oleh Gus Ali di Awal, Pertengahan dan Akhir (2) Orasi yaitu berbentuk tausiah, motivasi dan candaan yang (3) Musik, dimana selain lagu-lagu bertema Sholawat, terdapat berbagai lagu-lagu ber genre populer, dangdut, bahkan *reagge*. (4) Tari, yaitu diwujudkan dengan ada tarian Sufi dan penonton yang berjoget pada saat menyanyikan lagu-lagu yang tengah dibawakan Mafia Sholawat (5) Pernak pernik pengajian. Bentuk pengajian dari Mafia Sholawat adalah bentuk kongkrit dari Salam Pemersatu. Seperti yang diketahui, Salam pemersatu adalah *NKRI Harga Mati, Sholawat Sampai Mati, Taubat Sebelum Mati*. NKRI Harga Mati ditunjukan dengan adanya (1) ceramah yang bertema tentang Ceramah yang bertema NKRI (awal mula NU sebagai organisasi yang memprakarsai lahirnya Negara Indonesia, NU sebagai organisasi yang mempunyai resolusi jihad yang tegas "*Hubbul Waton, Minal Iman*", dan dihubungkan dengan menjelaskan bagaimana mempertahankan dan menjaga keutuhan NKRI, (2) Adanya lagu-lagu Nasional yang dibawakan (Indonesia Raya, Padamu Negeri, dan

Indonesia Pusaka). *Sholawat Sampai Mati*, ditunjukan dengan berbagai tausiah dan sholawat-sholawat yang dibawakan oleh Mafia Sholawat. Dan *Taubat Sebelum Mati* ditunjukan dengan berbagai tausiah dan motivasi-motivasi yang diberikan Gus Ali kepada para jamaahnya, yaitu salah satunya terdapat pada konsep Proses Kehidupan. Dimana proses tersebut mengingatkan agar manusia berhak mendapatkan masa depan yang baik (setiap manusia dapat bertaubat), sehingga pada akhirnya manusia dapat menjadi orang yang *Husnul Qatimah*. Dan yang terakhir (4) pernik-pernik pengajian, yang diperlihatkan dengan adanya berbagai macam barang yang dijual, di dalam area acara (Kalung, Poster, dan minyak wangi) maupun diluar area acara (barang-barang yang dijual pedagang, yaitu Kaset/CD, Syal, Bendera, Logo yang dibordir, Kaos dan masih banyak lagi).



BAB IV

PENONTON MERESEPSIKAN KONSEP DAN PERTUNJUKAN MAFIA SHOLAWAT

A. Pengkategorian Resepsi Penonton Mafia Sholawat

Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB III, pengajian Mafia Sholawat mempunyai beberapa keunikan yang terdapat pada bentuk pertunjukannya. Keunikan tersebut, membuat banyak opini yang muncul dari kalangan masyarakat. Mulai dari pengajian yang mempunyai yel-yel, pengajian yang dianggap *nyeleneh*, penonton pengajian yang bercampur, sampai dengan pengajian yang berbentuk mirip dengan konser dengan segala pernik-perniknya. Anggapan tentang pengajian ini aneh atau *nyeleneh* biasanya datang dari penonton yang baru sekali datang atau hanya sekedar mengetahui. Namun tidak untuk para penonton setia Mafia Sholawat, dimana mereka sangat menikmati bentuk pengajian yang dianggap *nyeleneh* itu. Cara penonton menikmati pengajian inilah, yang kemudian memunculkan pertanyaan mengapa mereka bisa selalu mengikuti pengajian ini, bagaimana reaksi-reaksi penonton terhadap pengajian ini, dan apakah ada perubahan tingkah laku yang dilakukan penonton yang disebabkan dan dibentuk oleh pengajian ini. Reaksi-reaksi, perubahan tingkah laku dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai

bagaimana penonton dalam melihat, menerima dan memberi tanggapan terhadap atau meresepsikan pertunjukan Mafia Sholawat.

Penonton yang hadir tentunya akan mempunyai reaksi-reaksi yang berbeda dalam menyaksikan pertunjukan Mafia Sholawat. Untuk mengetahui bagaimana reaksi-reaksi yang diperlihatkan para penonton atau dalam bab ini bisa disebut juga dengan informan, ditargetkan seorang informan mempunyai kriteria (1) informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (2) informan mempunyai keragaman usia mulai dari 10 sampai 60 tahun dan (3) informan akan lebih mengarah kepada para jamaah yang hadir pada saat pengajian.

Dari ketiga kriteria informan di atas digunakan untuk mengkategorisasi pembacaan penonton terhadap pertunjukan Mafia Sholawat. Seperti pernyataan David Morley yang dimuat dalam jurnal *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi* (2012: 27), yang berpendapat bahwa ada tiga posisi hipotesis di dalam makna pembaca teks (program acara), kemungkinan mengadopsi :

1. ***Dominant* (atau *hegemonic*) reading** : Pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.

2. *Negotiated Reading* : Pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program, namun memodifikasinya sedemikian rupa, sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.
3. *Oppositional (counter hegemonic) Reading* : pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan atau program.

Yang dimaksud kode-kode program dalam hipotesis pertama, jika dikaitkan dengan pertunjukan adalah, sebuah konten acara yang berbentuk simbol visual, atau yang lainnya yang dimunculkan di dalam pertunjukan Mafia Sholawat. Ketiga pendapat di atas digunakan untuk mengklasifikasikan bagaimana pembacaan penonton ketika melihat pertunjukan. Pertunjukan lebih mengarah kepada bentuk konsep dan wujud acara, yang nantinya akan menjadi sebuah topik pertanyaan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana penonton melihat, menangkap, menghafal dan memaknai pertunjukan pengajian ini.

B. Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan

Dalam pernyataan Morison, yang dimuat dalam Jurnal *Penerimaan Penonton Terhadap program Musik Dangdut Academy 3 Di Indosiar*, dikatakan bahwa untuk mengelola sebuah program acara (dalam hal ini pertunjukan), terdapat elemen-elemen yang harus dikelola dan digabungkan dalam sebuah acara, yaitu konflik, durasi, kesukaan, konsistensi, energy, timing dan tren (Morissan, 2008, p. 364). Berikut adalah elemen-elemen keberhasilan dalam suatu program menurut Morissan (2008, p.364-375) :

a. Konflik

Merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam keberhasilan program, yaitu adanya benturan suatu kepentingan atau karakter di antara tokoh-tokoh yang terlibat. Tanpa adanya konflik, maka sangat kecil kemungkinan program televisi akan mampu menahan perhatian audien.

b. Durasi

Suatu program yang berhasil adalah program yang dapat bertahan selama mungkin. Pengelola program sebaiknya merancang suatu produksi program yang mampu bertahan terus-menerus dimana program itu memiliki kemampuan untuk mempertahankan daya tariknya selama mungkin yang artinya tidak kehabisan ide cerita.

c. Kesukaan

Sebagai audien memilih suatu program televisi yang menampilkan pemain utama atau pembawa acara yang mereka sukai, yang membuat audien merasa nyaman. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang hangat, suka menghibur, sekaligus sensitif dan ramah. Terkadang orang menyukai suatu program bukan karena isinya namun lebih tertarik kepada penampilan pembawa acara.

d. Konsistensi

Suatu program harus konsisten terhadap tema dan karakter pemain yang membawanya sejak awal. Resiko kehilangan audien dapat terjadi jika menyelipkan acara lain pada saat jam tayang.

e. Energi

Setiap program harus memiliki energi yang mampu menahan audien untuk tidak mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain. Menurut Vsne Gross dalam (Moriissan, 2013, p.369) mendefinisikan energi sebagai kualitas yang menekankan kecepatan cerita, excitement(daya tarik), dan gambar yang kuat sehingga penonton tidak bisa meninggalkan program tersebut. dalam hal ini audien tidak boleh dibuat bingung atau mereka tidak tahu arah cerita suatu drama.

f. Timing

Dalam memilih suatu program siaran haruslah mempertimbangkan waktu penayangannya (timing), yaitu apakah program tersebut sudah cocok atau sesuai dengan zamannya. Setiap program harus memikirkan nilai-nilai sosial. Jika bertentangan maka yang terjadi program tersebut tidak akan berhasil.

g. Tren

Membuat program harus memiliki kesadaran terhadap adanya hal-hal yang tengah dibicarakan oleh masyarakat. Program televisi yang sejalan dengan tren yang ada dan berkembang akan lebih menjamin keberhasilan. Hal ini membuat tren dapat menjadi petunjuk audien secara umum sehingga sedikit banyak dapat memantau rating acara.

1. Temuan Data

Dari ketujuh elemen diatas, setidaknya ada empat poin yang ditemukan, yang nantinya akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana resepsi penonton terhadap pertunjukan Mafia Sholawat. Keempat elemen tersebut adalah :

a. Konflik

Konflik disini lebih kepada pemikiran masyarakat ataupun penonton (informan) yang melihat pertama kali pengajian ini, yang kemudian beranggapan bahwa ini bukanlah sebuah pengajian, namun

lebih mengarah pada pertunjukan konser. Konflik diasumsikan sebagai pertentangan yang dianggap tidak pantas (dalam hal ini adalah dari sisi agama islam), dimana temuan data yang didapatkan di lapangan menunjukan (1) penonton yang bukan Mahram, yaitu laki-laki dan perempuan dijadikan satu (bercampur) dan (2) banyak penonton yang berjoget ketika bersholawat.

b. Durasi

Seperti yang sudah diketahui, Mafia Sholawat mempunyai durasi yang sangat lama dalam menyuguhkan pengajiannya. Durasi yang sangat lama ini, dirasakan akan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan para penonton, yaitu lebih memilih pergi atau memilih untuk tetap mengikuti pengajian ini sampai selesai.

c. Kesukaan

Kesukaan dapat diasumsikan sebagai daya tarik agar penonton selalu datang atau hadir untuk mengikuti pengajian ini. Menurut informan banyak hal yang dianggap menarik, banyak hal yang selalu ditunggu dan diharapkan para penonton pada saat maupun ketika sudah selesai mengikuti pengajian Mafia Sholawat, sehingga mereka tertarik untuk selalu hadir mengikuti pengajian ini.

d. Tren dan Timing

Tren dalam hal ini adalah pemilihan genre dangdut, rock, pop, tembang jawa, dan sebagainya, dimana beberapa genre musik ini adalah

genre yang sering dinikmati, oleh semua kalangan, terutama anak-anak muda. Timing merupakan penempatan dari Tren (penggunaan musik dangdut dan lainnya) yang dirasa sangat tepat dan merupakan sebuah cara untuk menarik para jamaahnya, yang terdiri dari berbagai macam usia, terutama anak-anak muda yang ingin kembali ke jalan yang benar.

Dari keempat elemen di atas, memunculkan beberapa pertanyaan yang dimana akan digunakan, untuk melihat bagaimana penonton memberi reaksi terhadap pertunjukan ini. Namun sebelum itu, selain pertanyaan yang didapat dari keempat elemen di atas, terdapat pertanyaan utama, yang nantinya akan digunakan untuk melihat respon awal penonton terhadap pertunjukan pengajian Mafia Sholawat.

Pertanyaan kemudian diberikan kepada informan yang hadir secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian menghasilkan beberapa data yang dikelompokkan dan nantinya akan dianalisis, guna mengetahui bagaimana penonton (informan) melihat dan memberikan respon terhadap pengajian Mafia Sholawat.

2. Analisis Respon Penonton terhadap Pengajian Mafia Sholawat

Setelah mendapatkan data dari pertanyaan yang sudah diberikan kepada para penonton (informan), data kemudian dikumpulkan, dikelompokkan dan dipilah sesuai dengan kriteria dan akhirnya diperoleh

jawaban yang kemudian menjadi sebuah analisis terhadap pertunjukan pengajian ini. Hasil analisis lebih berfokus terhadap reaksi awal yang diberikan para informan pada saat mengikuti pengajian. Berikut hasil analisis dari jawaban penonton (informan) yang diperoleh :

a. Kesan Terhadap Pengajian Gaya Mafia Sholawat

Setelah disimpulkan, banyak reaksi yang diperlihatkan para penonton ketika mengikuti pengajian ini. Dimana, reaksi-reaksi tersebut kebanyakan mengarah kepada reaksi yang bersifat negatif, hal ini dikarenakan para penonton atau jamaah, apalagi yang pertama kali datang, menganggap bahwa ini bukan sebuah pengajian melainkan sebuah pertunjukan konser dan bukan merupakan sebuah pengajian. Rasa ragu untuk mengikuti pengajian ini, sampai kata aneh, nyeleneh, urakan, dan lainnya menjadi kata-kata yang diucapkan para informan ketika diberikan pertanyaan ini. Penilaian awal penonton ini bisa dikatakannya wajar, karena kenyataan dilapangan memang menunjukkan hal yang demikian (banyak orang yang berjoget, jamaah yang bertindik, bertato minum-minuman keras, merokok dan masih banyak lagi).

Mikire iki sholawat opo sholawat kok enek gojet-joget, dulu pertama kali ikut itu emosi aku mas, soale pertama ikut sholawat kan ikut Habib Syeih, terus diajak istri mbok ayo ikut Abah Ali. Lah bareng ngerti, ini majelis apa, kok ada yang minum-minum, emosi aku mas pertama kali ikut pengajian ini. Terus iringannya kan udah modern, kok beda, musiknya kok gini (Agus, wawancara 7 Desember 2018).

Dalam hal ini reaksi informan untuk pertama kali banyak yang tidak setuju dengan cara yang dilakukan oleh Gus Ali pada pengajiannya, karena memang menurut informan pengajian ini tidak sesuai dan bertentangan dengan pemikiran informan tentang bagaimana pengajian seharusnya diselenggarakan. Namun pada akhirnya, para jamaah (informan) setelah mengikuti pengajian ini secara intens, mereka akhirnya mengerti, memahami, menerima dan membenarkan apa yang dilakukan Gus Ali terhadap pengajiannya.

b. Pencampuran Jamaah Dalam Pengajian

Para informan menganggap bahwa dicampurnya seluruh jamaah menyalahi aturan agama. Informan berpendapat mencampur jamaah dalam sebuah pengajian tidak seharusnya dilakukan, karena jelas dalam agama tidak memperbolehkan jika antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya bercampur, bersentuhan pun tidak boleh, apalagi bercampur.

Pertama kali ya ragu, soalnya kan pengajiannya terlalu bebas, antara cewek dan cowok kan jadi satu mas, jadi gimana ya intinya itu tidak makromnya jadi satu. Tapi, akhirnya ndak papa mas, karena satu sama lain bisa menjaga diri, walaupun banyak juga bukan mahromnya deket-deketan tapi kalau pemikiran saya yang terpenting itu niat saya ikut majelis, yang terpenting bisa menjaga diri (Annisa, wawancara 7 Desember 2018).

Dari kebanyakan informan yang diwawancarai, setelah mengikuti pengajian terus menerus, mereka mereka sebenarnya masih tidak setuju

dengan bercampurnya jamaah laki-laki dan perempuan. Namun mereka mempunyai anggapan berbeda, dimana informan berpendapat semua dikembalikan kepada “niat” setiap para jamaahnya, walaupun memang tidak sepenuhnya mendukung jika para jamaah dicampur menjadi satu.

c. Joget Dalam Sholawat

Kebanyakan informan yang diwawancari, telah mengetahui bagaimana tata cara sholawat harus dilakukan. Pengetahuan informan tentang sholawat harus dilakukan dengan khusyuk, berdiam, dan berserah diri, seakan kontras dengan apa yang dilakukan pada pengajian Mafia Sholawat. Apalagi dengan adanya lagu sholawat yang digarap dengan aransemen musik yang mengundang para penonton untuk berjoget.

Ada beberapa informan yang sebenarnya tidak setuju dengan tindakan penonton yang berjoget ketika bersholawat, apalagi secara berlebihan. Namun mereka juga tidak menyalahkan, ketika ada penonton yang berjoget, mereka menganggap bahwa itu hanya sebuah ekspresi jiwa yang diungkapkan dengan cara berjoget, dan kebanyakan yang berjoget tersebut adalah anggota yang belum paham atau baru saja ikut dalam pengajian ini.

Tidak apa-apa mas, itu hanya ekspresi kegembiraan seseorang terkadang ekspresi kegembiraan seseorang itu bisa macam-macam refleksinya, ada seseorang itu yang mantap dengan diam saja, ada bergerak, ada yang bergerak berlebihan, ya menurut saya itu ya

hal yang wajar. Kita juga tidak bisa menfonis bahwa itu salah, karena di hati sese-orang itu kita tidak tahu, terkadang kalau bergerak tapi hatinya tembus kita kan ndak tahu (Ilham, wawancara 5 Desember 2018).

Beberapa informan juga merasakan hal yang sama ketika belum mengetahui lebih dalam tentang isi dalam pengajian ini. Informan yang berjoget merasa terbawa rasa senang, karena aura pada saat itu memang bersuasana senang. Informan seakan akan terlepas dari beban pikiran, dan beban kehidupan (mengekpresikan rasa kesenangan, kegembiraan jiwa semata).

d. Durasi Pengajian

Seperti yang sudah diketahui, hampir semalam suntuk pengajian Mafia Sholawat disuguhkan, namun para penonton (informan) yang diberikan pertanyaan, tidak mempermasalahkan durasi yang sangat panjang ini. Mereka merasa tidak ada rasa bosan atau lelah ketika mengikuti pengajian, hal ini disebabkan karena hati dan jiwa mereka sudah suka (menyatu) dengan Mafia Sholawat. Dapat dikatakan, jika seseorang yang sudah menyukai sesuatu, dan mereka menyukainya walaupun durasi selama apapun tidak akan terasa dan akan selalu mengikutinya sampai selesai. Banyak alasan yang disampaikan para informan, salah satunya Saat Mahalul Qiyam, adalah alasan mengapa para informan bertahan untuk tetap mengikuti pengajian.

Kalau saya pribadi musiknya unik mas, mengemasnya itu dari musik jawa, musik modern, sama tradisional arab kan jadi satu, itu yang membuat unik.. nah kalau durasi lama itu, saya menunggu biar nggak bosan, itu saya menunggu pas di Mahalul Qiyam sama pas akhir acaranya itu. Kalau pas pengajian ikut mas, tapi yang saya lebih tertarik itu pas tadi Mahalul Qiyam sama pas doanya itu (Okta, wawancara 13 Desember 2016).

Selain alasan tersebut, ceramah yang dikemas dengan candaan, selalu ada sholawat baru yang dinyanyikan, banyaknya gendre musik yang unik, ada lagu-lagu baru yang selalu disuguhkan oleh grup hadrah Semut Ireng, dan setelah acara selesai para penonton selalu menantikan ketika bersalaman dengan Abah Ali, yang memang kesempatan bersalaman itu didapatkan ketika acara sholawat sudah selesai.

e. Substansi Pengajian

Penonton selalu menantikan isi dari pengajian Mafia Sholawat, yaitu kesukaan penonton (informan) terhadap Mafia Sholawat, membuat mereka selalu ingin hadir ketika pengajian tersebut diselenggarakan di daerah mereka. Alasan mereka untuk selalu hadir adalah isi atau konten yang disuguhkan Mafia Sholawat sangat menarik. Informan mengatakan bahwa hal yang paling ditunggu, atau yang paling disukai dari konten acara pada pengajian ini adalah saat Mahalul Qiyam dan Doa pada akhir acara. Karena pada saat inilah rahmad dari Allah SWT turun, atau informan menyebutnya “mencari barokah” terhadap pengajian ini. Tidak

hanya pada Mahalul Qiyam, menurut informan, lagu-lagu yang dibawakan, isi ceramah yang memotivasi para pemuda, pesona Abah Ali yang memberikan ceramah yang ringan lucu, tidak adanya diskriminasi terhadap orang-orang mempunyai riwayat hidup yang negatif (semua dianggap sama) membuat para jamaah senang mengikuti pengajian ini.

Selain itu, alasan untuk mencari ilmu, bertemu dengan teman-teman yang sesama Mafia Sholawat, adalah alasan para informan untuk datang, karena informan menganggap bahwa mereka mendapatkan keluarga baru, dan senang jika bertemu dengan orang yang mempunyai kesukaan yang sama. Mereka menganggap walaupun baru saja kenal satu sama lain, mereka sudah mempunyai ikatan batin (tidak ada rasa canggung, malu) semua membaur menjadi satu seperti keluarga.

f. Musik Multigenre Dalam Pengajian Sholawat

Data yang di temukan dalam aspek ini adalah, penonton tidak mempermasalahkan adanya musik selain musik Sholawat. Alasan Informan (penonton) menganggap bahwa adanya lagu-lagu lain, atau masuknya aliran musik lain adalah sebuah hal yang dianggap wajar, hal yang biasa dan tidak apa-apa. Mereka berfikir bahwa adanya musik dangdut ataupun adanya musik selain sholawat, merupakan sebuah selingan, untuk sebuah hiburan, agar sebuah pengajian tidak terasa bosan.

Kesan yang diberikan informan ini memang juga juga sejalan dengan apa yang dikatakan Gus Ali dalam pengajiannya, bahwa dalam sebuah pengajian pada jaman sekarang (apalagi ditujukan kepada para anak muda yang di ajak untuk serius sangat susah), sebuah majelis harus mempunyai sebuah cara yang cerdas untuk menarik jamaah, agar dapat ikut, dapat tertarik, dan akhirnya apa yang ditujukan pengajian Mafia Sholawat (menyadarkan setiap orang, terutama anak-anak muda) dapat tercapai.

g. Mahalul Qiyam Sebagai Media Pertobatan (Waktu Untuk Mengakui Dosa) :

Mahalul Qiyam, seperti yang diketahui adalah konten acara yang disuguhkan pada akhir acara. Pada sesi ini, para penonton dibawa untuk menghadirkan Rasulullah SAW dengan cara bersholawat. Selain menghadirkan sosok Nabi Muhammad SAW, pada sesi ini adalah sesi dimana para penonton mengakui kesalahannya. Suasana yang tergambar di lapangan adalah banyak penonton yang menangis, dengan menunduk khusyuk, ada juga yang memejamkan mata, namun tetap dengan linangan air mata, sampai menadahkan tangan tinggi-tinggi seakan akan menerima hujan berkah yang turun pada Mahalul Qiyam ini. Dari reaksi penonton ini dapat dikatakan bahwa pada Mahalul Qiyam, merupakan sebuah sesi pengakuan dosa, penyesalan atas apa yang telah dilakukan

semasa hidupnya dan digunakan untuk meminta ampun kepada Allah SWT.

Menurut informan, apa yang membuat mereka menangis adalah mereka mempunyai banyak dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya. Informan mengungkapkan bahwa pada Mahalul Qiyam, mereka merasa apakah dosa-dosa mereka dapat diampuni, karena mereka sebelum mengikuti Mafia Sholawat sering berbuat maksiat (berjudi, mabuk, dan lainnya). Alasan lain yang diungkapkan informan adalah, mereka masih merasa tidak pantas, tidak layak dan tidak siap untuk dapat bertemu Allah SWT dan takut pada hari akhir nanti tidak dianggap sebagai umat atau mendapat Syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

h. Dampak Setelah Mengikuti Pengajian Sholawat

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari mengikuti pengajian ini, dampak tersebut adalah dampak Negatif dan dampak positif. Yang pertama adalah dampak negatif. Negatif dalam hal ini adalah dampak dari setelah mengikuti pengajian Mafia Sholawat. Informan menuturkan bahwa mereka pernah telambat bangun, Apalagi jamaah yang masih kecil, atau masih sekolah, pernah ada yang bangun kesiangan karena pulang terlalu malam, setelah mengikuti pengajian Mafia Sholawat, sehingga ada yang terlambat sekolah dan terlambat kerja.

Yang kedua adalah dampak positif. Menurut pernyataan informan dampak ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung yaitu, dibagi menjadi dua, pertama (1) ketika informan mengikuti alur pengajian ini, mereka merasa senang, selalu bertambah ilmu, dan hati terasa gembira. Rasa kegembiraan ini muncul karena, sosok Gus Ali yang dapat mencairkan suasana, guyonan Gus Ali saat berceramah, dan adanya musik-musik yang disuguhkan saat pengajian, yang membuat para penonton seakan larut dalam suasana suka cita dan tidak ada rasa gelisah ataupun bosan.

Dampak langsung yang kedua, adalah dampak setelah selesai mengikuti acara. Setelah selesai mengikuti pengajian kebanyakan informan merasa plong, lega, dan seakan lupa jika sebelumnya mereka mempunyai masalah, sehingga informan masalah lebih baik (fikiran kembali segar), dan kembali bersemangat setelah mengikuti pengajian Mafia Sholawat ini.

Dampak positif tidak langsung adalah ketika para informan dapat mengamalkan, menjalankan perintah Allah SWT lebih baik dari sebelumnya. Banyak dari informan yang merasa dalam ibadah contohnya sholat, merasakan perubahan, yang awalnya hanya tiga kali sehari, sudah bisa istiqomah menjadi lima kali dalam sehari. Dampak lainnya adalah Informan menjadi tau manfaat dan keutamaan membaca sholawat, dari yang dulunya sering membentak orang tua sekarang sudah tidak

membentak lagi, dalam hal pekerjaan lebih dimudahkan dan rejekinya semakin lancar.

Yang didapat ya kerjanya semakin dipermudah, rejekinya semakin lancar, karena abis selesai itu kan minta barokah sama Abah.. ya banyak mas, kehidupanya lebih baik lah, ibadahnya ya masih sama, ya dapat amalan-amalan dari abah, bacaan setiap magrib ini, setelah selesai sholat ini amalannya (Agus, wawancara 7 Desember 2018).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menghadirkan elemen-elemen pertunjukan dalam pengajiannya adalah sebuah upaya Mafia Sholawat untuk menuntun para jamaah. Sasarannya terutama adalah anak-anak muda dan orang-orang mempunyai latar belakang negatif agar dapat tertarik dan akhirnya dapat kembali ke jalan yang benar (bertaubat) melalui sholawat.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan yaitu (1) apa yang membuat Mafia Sholawat menyelenggarakan bentuk pengajian semacam ini, (2) Bagaimana Aktualisasi Kaidah pertunjukan Mafia Sholawat dan (3) Bagaimana penonton meresepsikan pertunjukan pengajian ini. Melalui metode kualitatif dan digabungkan dengan pendapat Jaeni yaitu bahwa seni pertunjukan dalam beberapa hal mencerminkan proses komunikasi intrapersonal, baik pelaku maupun publik seni pertunjukan mengalami proses komunikasi, dimana tahapan proses komunikasi intrapersonal diaplikasikan dalam ide atau gagasan yang mendahului proses kreatif berdasarkan perasaan dan pengalamannya. Pendapat Jaeni tersebut, didukung dengan tiga konsep pemikiran Pierre Bourdieu yaitu tentang modal, *practice* dan arena. Kedua pemikiran tersebut kemudian

digabungkan dengan tiga aktivitas teori resepsi dalam diri pemirsa yang berlangsung secara simultan (terjadi dalam waktu yang sama) yakni membaca, memahami dan menafsirkan yang dikemukakan oleh Micheal R. Real. Dari ketiga pemikiran tersebut, penulis dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut, sebagai berikut :

Pertama, pengajian Mafia Sholawat adalah bentuk simbolik dari pemikiran yang di dapatkan dari pengalaman hidup Gus Ali Gondrong. Pengalaman hidup tersebut adalah sebuah modal, yang kemudian digunakan oleh Gus Ali untuk membuat sebuah bentuk majelis sholawat, dan menyusun sebuah konsep acara pengajian dengan cara menggabungkan sholawat dengan pertunjukan (menambahkan berbagai elemen-elemen yang disukai kebanyakan anak-anak muda jaman sekarang).

Kedua, konsep yang ditunjukkan dalam pengajian ini terdapat pada sebuah salam yang dikenal dengan salam tiga jari (Kelingking, Telunjuk, Jempol). Salam tersebut setidaknya mengandung tiga arti yang tersirat yaitu (1) *Konsep kedudukan manusia* (proses manusia dalam menjalankan ibadahnya dalam agama Islam), dimana seorang manusia harus mempunyai modal awal yaitu iman (kepercayaan), kemudian islam (aturan agar tunduk dan patuh) dan setelah mempunyai kedua modal tersebut manusia akan menjadi ikhsan (menjadi manusia yang baik dimata Allah SWT). (2) *Konsep proses kehidupan*, dimana dalam konsep ini

menggambarkan fase kehidupan manusia yang dilalui di dunia, yaitu kemarin (melakukan hal yang negatif), hari ini (menyadari atas apa kesalahannya) dan hari esok (melakukan yang terbaik dan bertaubat). (3) *Salam pemersatu*, yaitu salam yang digunakan Mafia Sholawat untuk menunjukan visi dan misinya. Salam tersebut dibarengi dengan yel-yel “NKRI Harga Mati, Sholawat Sampai Mati, Taubat Sebelum Mati... Joss.” *NKRI Harga Mati* adalah bentuk perjuangan Mafia Sholawat untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. *Sholawat Sampai Mati* adalah ajaran utama dalam pengajiannya dan *Taubat Sebelum Mati* adalah ajakan untuk kembali ke jalan yang benar tentunya melalui sholawat. Salam tiga jari ini juga menggambarkan bagaimana bentuk dan alur pengajian Mafia Sholawat secara keseluruhan.

Ketiga, penonton yang terlibat langsung maupun tidak langsung (dalam konteks situasi) mempunyai berbagai reaksi dalam melihat dan menanggapi pertunjukan. Para jamaah mempunyai reaksi dan respon yang seragam dalam memberikan reaksi dan tanggapannya tentang pertunjukan pengajian Mafia Sholawat. Bentuk respon tersebut terdiri dari (1) respon pertama kali ketika mengikuti pengajian (2) menanggapi tentang jamaah yang di gabung (3) tanggapan penonton yang berjoget saat sholawat (4) tanggapan tentang durasi pertunjukan (5) kesukaan penonton ketika mengikuti pengajian (6) respon tentang adanya musik

selain sholawat (7) reaksi yang dirasakan ketika menangis (Mahalul Khiyam) dan (8) dampak yang di dapat setelah mengikuti pengajian Mafia Sholawat ini. Kebanyakan reaksi-reaksi tersebut merupakan sebatas bentuk “persetujuan” penonton (jamaah) terhadap apa yang ditampilkan Gus Ali dalam pertunjukan pengajiannya. Penonton (jamaah) yang sudah mengerti dan paham (telah lama mengikuti pengajian) dalam hal ini memberikan reaksi terhadap penonton berjoget, jamaah yang bercampur dan berbagai pro dan kontra lainnya, mereka tidak menyalahkan, namun tidak pula melakukan perbuatan tersebut.

B. SARAN

Akhirnya, dalam penyelesaian tulisan ini, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Namun setidaknya tulisan ini nantinya akan membantu, atau dapat dijadikan sebuah referensi untuk penelitian yang sejenis kedepannya. Penulis juga menyadari masih banyak perihal tentang Mafia Sholawat yang belum terwadahi karena terbatasnya sudut pandang kajian. Maka dari itu, penulis membuka jalan bagi peneliti lainya untuk lebih memperdalam kajian tentang Mafia Sholawat ini. Analisis tekstual tentang elemen-elemen pertunjukan yang hadir dalam pengajian Mafia Sholawat masih dapat dikaji lebih dalam melalui penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nugroho. 2012. "Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi," *Jurnal Acta Diurna* Vol 8 No 1 tahun 2012, hal 26-30.
- Adib, Mohammad. 2012. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu," *Jurnal BioKultur* Vol.I No.2 (Juli - Desember 2012), hal 91-110.
- Achsan Permas, Chrysanti Hasibuan-Sedyono, L.H. Pranoto, Triono Saputro. 2003. "*Managemen Organisasi Seni Pertunjukan*." Jakarta: Penerbit PPM, Jalan Menteng Raya No. 9, Jakarta Pusat 10340.
- Bourdieu, Pierre. t. th. "*Arena Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya)*." penerbit Kreasi Wacana.
- Falah, Ahmad Roisul. 2015. "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang." Skripsi S-1 Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Helly Minarti, Yudi Ahmad Tajudin, Dian Ika Gesuri. 2015. "*Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019*." PT Republik Solusi.
- Jaeni. 2012. "*Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*." Bogor: PT Penerbit IPB Press, Kampus IPB Taman Kencana.
- Lulus, Santosa. 2012. "*Komunikasi Seni: Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*." Surakarta: ISI Press Surakarta, Bekerjasama dengan Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Muchlis, Ibnu. 2015. "Ideologi Shalawat (kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo." Tesis S-2 Program Studi Agama dan Filsafah Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Salad, Hamdi. 2000. *"Agama dan Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik."* Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Sunarto, Bambang. 2006. *"Sholawat Campurngaji (Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran)."* Tesis S-2 program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Suwarno, Bambang. 2005. *"Kemauan, Kemampuan, Keberanian Dasar Kreativitas Seni,"* dalam Ed. Waridi & Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Indonesia (Menimbang Pendekatan Etnik Nusan-tara)*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana STSI Ska.
- Sopandi, Atik. 1996. *"Aspek Manusia Dalam Karawitan."* Dalam Ed. Arthur S. Salam, *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Soemaryatmi, Suharji. 2015. *"Buku Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan."* Surakarta: ISI Perss.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *"Buku Menenal 25 Teori Sastra."* Yogyakarta: Ombak, Perumahan Nogotirto III, Jl Progo B-15, Yogyakarta 55292.
- Tika, Aprilia. t.th. *"The Amazing Sholawat (101 kekuatan dan manfaat shalawat)."* Jakarta: Kalil, Imprint PT Gramedia Pustaka utama, Kompas Gramedia.
- Tridani, Hana Pertiwi. 2017. *"Penerimaan Penonton Terhadap program Musik Dangdut Academy 3 Di Indosiar,"* *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, Vol 5 No 1 2017, hal 1-13.
- Wiyatni, Wahyu. 2013. *"Transformasi Musik Sholawatan Ke Dalam Musik Campurngaji."* Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Widyanissa, Mutia Andika. 2016. *"Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen "Remon" Karya Kajii Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang Fib Undip Angkatan 2014)."* Skripsi S-1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

WEBTOGRAFI

Adi Madumongso, <https://www.youtube.com/watch?v=cNY3YfrVCwQ>
"Mafia Sholawat (Kisah Sedih Bertemu Nabi Khidir), diunduh pada
 hari Jum'at 20 juli 2018 pada jam 12.30 wib.

Abdullah Nuryahman Mustaghfirin, <https://www.youtube.com/watch?v=oje6x-UpLurE&t=16s>, *"Full IAIN Surakarta Bersholawat bersama Gus Ali Gondrong 19 Okt 2017 | Mafia Sholawat,"* diunduh pada
 hari Senin 30 Juli 2018, jam 16.24 wib.

Farkani, Agus Nadip. 2014. " Penerapan Metode Molimo Dalam Dakwah (Studi Analisis Terhadap Dakwah K.H. Drs. Muhammad Ali Shodiqin melalui Maulid, Manaqib, Mujahadah, Mauidzoh, dan Mahabbah, di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)," Skripsi S-1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wali-songo Semarang, http://eprints.walisongo.ac.id/3483/1/091211005_Coverdll.pdf, http://eprints.walisongo.ac.id/3483/4/091211005_Bab3.pdf, diakses Minggu, 18 Maret 2018.

Hanifah Hikmawati, Andrik Purwasito, Titis Srimuda Pitana. 2017. "Gaya Metal Mafia Shalawat Sebagai Metode Dakwah Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Ngawi," Prodi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/viewFile/268/120>, diakses pada 14 Juli 2017.

Haromain, Muhammad. 2016. "Kisah Dibalik Proses Kreatif Terciptanya Lambang NU," <http://www.nu.or.id/post/read/67198/kisah-di-balik-proses-krea-tif-terciptanya-lambang-nu>, diakses 21 Oktober 2018

Hadi, Syamsul. 2014. "Pengertian Rasa Cinta Tanah Air," <https://www.maribelajar-bk.web.id/2014/12/pengertian-rasa-cinta-tanah-air.html>, diakses 30 Juli 2018.

Layyu, Aisha. t. th. BAB II/TINJAUAN PUSTAKA/Resepsi/Pengertian Resepsi. <http://eprints.umm.ac.id/359-19/3/-jiptumpp-gdl-aisyalayyu>, diakses 10 Oktober 2018.

- Mafia Sholawat. 2014. "Kumpulan Sholawat Gus Ali Gondrong dan Semut Ireng 2014," <https://www.koplosip.com/2014/10/kumpulan-sholawat-gus-ali-gondrong-dan.html>, diakses 19 Oktober 2018.
- Mafis Tv, <https://www.youtube.com/watch?v=zs0HmBu-BG0&t=21s> "Full Mafia-Sholawat @Tunggul Sari, Pojok, Mojogedang Karanganyar 27-08-2017," diunduh pada hari Senin 30 Juli 2018.
- Mafis Tv, <https://www.youtube.com/watch?v=5bDqFShhoQs&t=93s>, "Pengajian di Alun-alun Karanganyar 22-10-2017," diunduh pada hari Senin 30 Juli 2018.
- Mafis Tv, <https://www.youtube.com/watch?v=U6stqsNnUp0&t=125s> "Pengajian di Alun-alun Karanganyar 08-04-2018," diunduh pada hari Senin 30 Juli 2018.
- Nugroho, Abdurrohman. t. th. "Teori Sosiologi Pierre Bourdieu," http://www.academia.edu/33077741/TEORI_SOSIOLOGI_PIERRE_BOURDIEU, diakses pada 16 Januari 2019.
- Warsana. t. th. "Berkarya Musik; Antara Harapan Dan Tantangan." <https://media.neliti.com/media/publications/221412berkarya-musik-antara-harapan-dan-tantan.pdf> diakses pada 30 Juli 2018 jam 13.05.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama, diakses 20 Juli 2018.
- <http://www.raihanrnj.tk/2014/10/latar-belakang-dan-silsilahmafia.html>; <http://-nubagorkulon.blogspot.com/2016/09/lam-bang-nudan-maknanya.html>; <https://kioslambang.wordpress.com/2011/04/17/arti-lambang-nu-nah-datul-ulama>, diakses pada 09 Juli 2018.
- http://mtsfalahulhuda.blogspot.com-/2013/12/pengertian-iman-islam-dan-ihsan-_2.html, diakses 20 Juli 2018.
- <https://wadahsufiah.blogspot.com/2011/12/definisi-doa.html?m1>, diakses 24 Juli 2018.

DAFTAR NARASUMBER

Annisa Nur Hidayah (20 tahun), Ibu Rumah Tangga, dan Jamaah Mafia Sholawat. Jln Pakis no. 92 Cemani Baru Rt 07 Rw 14, Grogol Sukoharjo Jawa Tengah.

Agus Setyo (29 tahun), Jamaah Mafia Sholawat. Jln Pakis no. 92 Cemani Baru Rt 07 Rw 14, Grogol Sukoharjo Jawa Tengah.

Adil Vishnu Pradana (25 tahun), Guru, Anggota Banser, Jamaah Mafia Sholawat. Perum Josroyo Indah, Jaten, Jaten, Karanganyar 57771.

Afif Fachri (22 tahun), Pengusaha Kedai, dan Penonton Awam. Jln Beruang No 1 Griya Winong Baru Jaten Karanganyar.

Agus Bahrudin (42 tahun), Ulama alumnus Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jawa Timur, tinggal di Griya Harapan Indah Colomadu, Karanganyar.

Aton Rustandi Mulyana. Dosen Etnomusikologi ISI Surakarta. Tinggal di Palur Karanganyar Jawa Tengah.

Dimas Galang Erlangga (12 tahun), Pelajar Sekolah Menengah Pertama, Jamaah Mafia Sholawat. Seberan, Girilayu, Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah.

Fachrudin Lutfi Mashuri (20 tahun), Anggota Banser, Pendekar PSHT, Jamaah Mafia Sholawat. Perum Josroyo Indah, Jaten, Jaten, Karanganyar 57771.

Farkhan Ahmad Yulianto (18 th), Pendekar PSHT, Jamaah Mafia Sholawat. Perum Josroyo Indah, Jaten, Jaten, Karanganyar 57771.

Gilang Cahyo (23 tahun), Buruh, Jamaah Habib Syekh dan Penonton Awam. Semanggi RT 05 RW 21 Pasar Kliwon Solo.

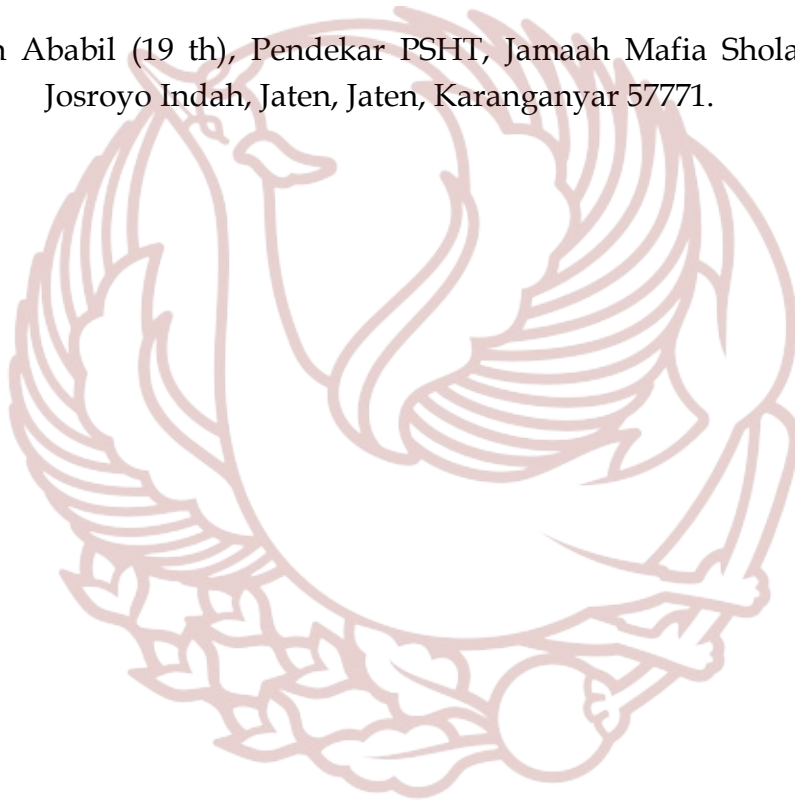
Ilham Sukadi (35 tahun), Ketua Mafia Sholawat Karanganyar dan Anggota Banser. Tomosiyo, Doplang, Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Muhammad Ali Shadiqin, K.H Drs. (46 tahun), Ketua dan Guru Besar Mafia Sholawat, di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Pedurungan, Semarang.

Nur Faridha (22 tahun), Pekerja Pabrik dan Jamaah Mafia Sholawat. Jln Raya Maospati, Karangrejo, Magetan, Jawa Timur.

Okta Agung Nugroho (22 tahun), Anggota Banser, Pendekar PSHT, Jamaah Mafia Sholawat. Perum Josroyo Indah, Jaten, Jaten, Karanganyar 57771.

Yulian Ababil (19 th), Pendekar PSHT, Jamaah Mafia Sholawat. Perum Josroyo Indah, Jaten, Jaten, Karanganyar 57771.



GLOSARIUM

- Ajib* : Sinonim dari kata enak, baik atau bagus.
- Aqidah* : Secara etimologi berasal dari bahas arab akidah, berasal dari kata al-'aqdu yang berarti ikqatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan.
- Ataqiyat* : Rangkaian bacaan shalat yaitu pada posisi tahiyat awal dan akhir, yang diikuti dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- Bodrek* : Sejenis obat sakit kepala atau sebutan bagi orang yang mempunyai pikiran yang tidak karuan/ stress.
- Hijaiyah* : Huruf atau lambang bunyi dari abjad arab yang dimulai dari (alif) sampai (ya).
- Husnul Khotimah* : Husnul berasal dari kata "hasan" yang berarti 'baik' atau 'terbaik'. Jadi, makna dari kalimatn"husnul khatimah" adalah "mati di saat (dalam keadaan) yang terbaik".
- Ikhsan* : Seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu memba-
yangkan melihat-Nya, maka orang tersebut memba-

yangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Istiqomah : dalam terminologi islam berarti hal berpendirian kuat atau teguh pendiriannya.

Jagad : Bahasa jawa dari Alam Semesta

Josss : Dalam Mafia Sholawat berarti jogonen olehmu sholat, sholawat lan shodaqoh atau jagalah kamu dalam sholat, sholawat dan sedekah.

Khittah : Garis besar perjuangan. Mengandung konsepsi perjuangan yang merupakan tuntunan, pedoman, dan arah perjuangan.

Khusyuk : Ketenangan dan kepasrahan terhadap terhadap Tuhan di dalam menjalankan ibadah, khususnya dalam sholat.

Ngawur : Tindakan yang tidak jelas arah dan tujuannya.

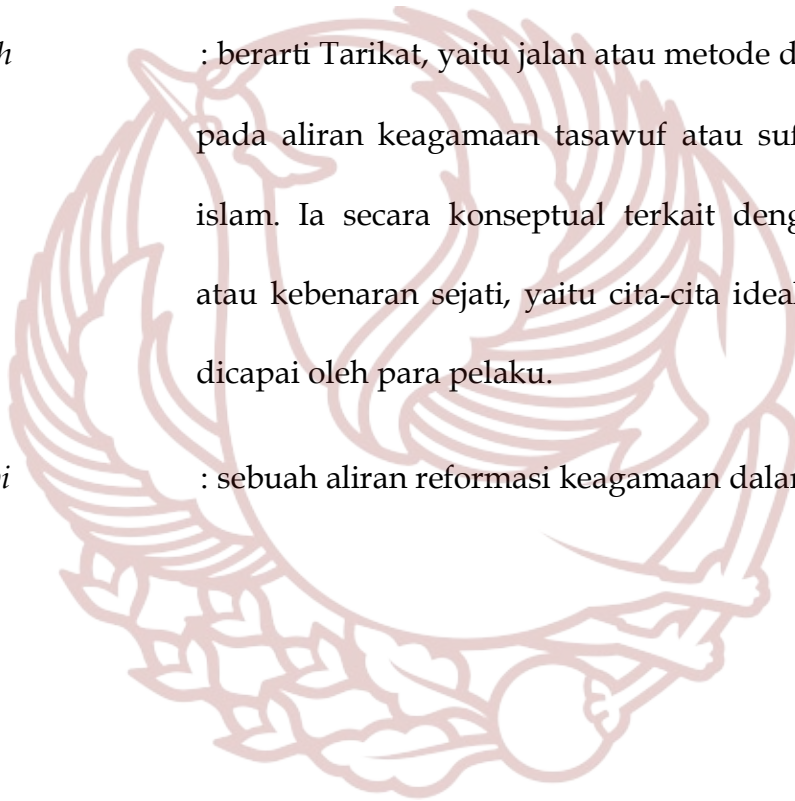
Nyleneh : Diartikan p;esetan, gokil, asal-asalan, yang bertujuan untuk lucu-lucuan. Bisa juga diartikan sebagai bentuk tindakan yang agak menyimpang dari aturan yang ada

Mahabbah : kecenderungan hati kepada yang dicintainya karena ia merasa senang berada didekatnya dan benci kebalikannya.

Mahalul Qiyam : bacaan Sholawat yang dilakukan pada pertengahan pembacaan maulid dan dilakukan sambil berdiri.

Tariqah : berarti Tarikat, yaitu jalan atau metode dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam islam. Ia secara konseptual terkait dengan haqiqah atau kebenaran sejati, yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku.

Wahabi : sebuah aliran reformasi keagamaan dalam Islam.



LAMPIRAN



Lampiran Gambar 1. Gus Ali Gondrong ketika tampil di atas panggung
(Foto : Dadi Bagaskara)



Lampiran Gambar 2. Mas Ilham Ketua Mafia Sholawat Karanganyar
(Foto: Nindi Fadila Saputri)



Lampiran Gambar 3. Penonton Ketika mendengarkan Pengajian
(Foto: Dadi Bagaskara)



Lampiran Gambar 4. Para Penari Sufi
(Foto: Dadi Bagaskara)



Lampiran Gambar 5. Para Jamaah Mafia Sholawat
(Foto: Dadi Bagaskara)



Lampiran Gambar 6. Pernak-pernik yang dijual para pedagang di sekitar
Pengajian Mafia Sholawat
(Foto: Dadi Bagaskara)

Riwayat Pendidikan : SD Negeri WIROPATEN 1 Surakarta 2002-2008
SMP Negeri 11 Surakarta 2008-2011
SMK Negeri 2 Surakarta 2011-2014
Institut Seni Indonesia Surakarta 2014-2019

Riwayat Organisasi : 1. Anggota OSIS SMK Negeri 2 Surakarta tahun 2013-2014
2. Anggota Pasukan Paduan Suara SEGA SMK Negeri 2 Surakarta
3. Anggota Paduan Suara Divina Etnika Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014-2018
4. Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta Pada tahun 2015-2016 dan 2016-2017